

UPACARA TRADISIONAL SEKATEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Direktorat
Kebudayaan

27

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

399.4827

SOB

UPACARA TRADISIONAL SEKATEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Direktorat Perlindungan dan Pemeliharaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 3823

T G L. 28 - 2 - 1992

**Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan**



UPACARA TRADISIONAL SEKATEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**Disusun oleh :
Soepanto
Drs. Suratmin
Bambang Sularto**

**Penyunting :
Drs. Suratmin**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1991-1992**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga buku **UPACARA SEKATEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA** ini selesai dicetak dan diterbitkan untuk dimanfaatkan masyarakat luas.

Naskah buku ini merupakan hasil kajian tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud tahun anggaran 1984/1985 yang terdiri dari : Ketua Soepanto dengan anggota Drs. Suratmin, Drs. Suharyanto, Pramono, dan Bambang Sularto.

Berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota tim serta atas kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak, maka naskah buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada segenap anggota tim dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Walaupun tim penulis telah berusaha secara maksimal, namun demikian mungkin di sana sini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu para pembaca dimohon berkenan memberikan sumbang saran dan perbaikan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Yogyakarta, 1 Oktober 1991
Bemimpin Proyek,

Drs. SURATMIN
NIP. 490004289

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil menyusun dan menerbitkan naskah-naskah dengan judul:

1. Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Perangkat/alat-alat dan Pakaian serta makna Simbolis Upacara Keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta.
3. Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta; suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi.
4. Upacara Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diterbitkannya naskah-naskah tersebut akan semakin memperkaya bahan pustaka mengenai seni budaya tradisional di Yogyakarta.

Penyusunan dan penerbitan naskah-naskah tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai tradisional sebagai unsur kebudayaan nasional yang beraneka ragam; yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan kebudayaan nasional dan menunjang terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

Kita menyadari bahwa dalam memasuki era globalisasi dan keterbukaan terhadap dunia luar, dan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk, maka bangsa Indonesia perlu membentengi dirinya dengan memantapkan kebudayaan sendiri yang sesuai dengan norma dan kepribadian Pancasila.

Diterbitkannya naskah-naskah tersebut akan merupakan sarana untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional kita sebagai asset kebudayaan nasional yang perlu dibina dan dikembangkan khususnya bagi kalangan generasi muda.

Semoga dari naskah-naskah tersebut dapat diambil manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Kepala

Soelistyo, MBA
NIP. 130160502

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan


Drs. GBPH Poeger
NIP. 190204502

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PIMPRO IPNB PROP. DIY	I
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP. DIY	III
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD	V
DAFTAR ISI	VII
1. PENDAHULUAN	
1.1 Pengantar	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Ruang Lingkup	10
1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah	11
2. IDENTIFIKASI	
2.1 Kotamadya Yogyakarta	14
2.2 Kecamatan Kraton	16
3. UPACARA SEKATEN	
3.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya	37
3.2 Maksud dan tujuan upacara	39
3.3 Waktu penyelenggaraan upacara	41
3.4 Tempat dan penyelenggaraan upacara	42
3.5 Penyelenggaraan teknis upacara	43
3.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	43
3.7 Persiapan dan perlengkapan upacara	44
3.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya	47
3.9 Pantangan-pantangan yang berhubungan dengan upacara Sekaten	53
4. UPACARA GAREBEG MULUD	
4.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya	55
4.2 Maksud dan tujuan upacara	56
4.3 Waktu penyelenggaraan upacara	56
4.4 Tempat penyelenggaraan upacara	58
4.5 Penyelenggaraan teknis upacara	58
4.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	59
4.7 Persiapan dan perlengkapan upacara	60
4.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya	90
4.9 Pantangan-pantangan di dalam upacara	97
	vii

5. PENUTUP	99
DAFTAR CATATAN	103
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR INFORMAN	112
LAMPIRAN: Peta	115

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

1. Panji-panji Prajurit Wirabaja, Prajurit Daeng, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagakarya	61
2. Panji-panji Prajurit Prawiratama, Prajurit Ketanggung, Prajurit Nyutra	62
3. Panji-panji Prajurit Mantrijero, Prajurit Bugis Prajurit Surakarsa	63
4. Denah Kraton	78
5. Gunungan Lanang, Pareden Kakung, Gunungan laki-laki	80
6. Gunungan Wadon, Pareden Putri, Gunungan Perempuan	82
7. Gunungan Dharat, Pareden Dharat, Gunungan Dharat	85
8. Gunungan Pawuhan, Pareden Pawuhan, Gunungan Pawuhan	87
9. Peta Wilayah Kecamatan Kraton	115
10. Peta Wilayah Kelurahan Panembahan	116
11. Peta Wilayah Kelurahan Kadipaten	117
12. Peta Wilayah Kelurahan Patehan	118

1. PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Betapa pentingnya kemampuan manusia berfikir secara metaforik atau menggunakan lambang-lambang-lambang untuk menyatakan gagasannya telah diungkapkan oleh Leslie A. White bahwa seluruh tingkah laku manusia itu berpangkal pada penggunaan lambang-lambang. Lambanglah yang telah mengubah *Anthropoid leluhur manusia* menjadi manusia yang berkemanusiaan. Oleh karena itu White menyatakan lebih lanjut, bahwa kebudayaan merupakan suatu order atau klas fenomena seperti benda-benda ataupun kejadian yang terwujud karena penerapan kemampuan mental yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu perpelambang (*symboling*). Jadi tepatnya kebudayaan itu terdiri dari benda material, tindakan, kepercayaan, dan sikap yang berfungsi dalam kerangka-kerangka yang diberi arti oleh perlambang.

Sementara itu seorang sarjana Antropologi lainnya, yaitu A. Alland Jr. mengemukakan pendapatnya bahwa kebudayaan manusia itu merupakan hasil dua proses yang saling mengisi. Proses yang pertama ialah apa yang berkembang sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan itu mendorong manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu sehingga terciptalah kebudayaan. Proses lain yang ikut membentuk kebudayaan manusia menurut Alland Jr. menyangkut kemampuan manusia berfikir secara metaforik. Dengan kemampuan itu manusia dapat memperluas atau mempersempit jangkauan arti lambang-lambang yang mereka kembangkan, maupun mengacau lambang-lambang dalam sistem-sistem arti yang berkembang, sedemikian rupa sehingga lepas dari pengertian aslinya.

Demikian, dengan kemampuannya berfikir secara metaforik, dan usaha mengadaptasikan diri dengan lingkungan alamnya, manusia mengembangkan kebudayaannya. Cara manusia menanggapi lingkungan itu tidak bebas dari pengaruh sistem pemahaman (*cognitive sistem*) yang mereka kuasai melalui lambang-lambang yang mereka kembangkan. Dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya, manusia terikat oleh kaidah-kaidah yang berlaku dalam sistem pemahaman mereka sebagaimana tercermin dalam lambang-lambang yang mereka beri makna tertentu.

Pendapat Alland Jr. itu sesungguhnya tidak berbeda jiwanya dengan apa yang diungkapkan oleh White bahwa kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh kemampuan manusia menggunakan lambang. Oleh karena itu kebudayaan manusia itu dapat diteruskan dari suatu generasi kepada yang lain dan bahkan selalu berkembang karena lambang yang berperan sebagai media.

Sebagaimana telah diuraikan, manusia dikuasai oleh lambang sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sesungguhnya lambang-lambang yang dikembangkan oleh manusia itu tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung di dalamnya akan tetapi terlebih penting ialah dayanya. Lambang-lambang itu tidak sekedar menunjukkan sesuatu idea melainkan mempunyai kekuatan sebagai pe-rangsang. Jadi lambang bagi manusia pendukungnya tidak sekedar mengandung makna akan tetapi ia mengandung arti apa yang dilakukan orang dengan makna termaksud. Oleh karena itu, berdasarkan makna yang tersimpul, lambang-lambang dapat dibedakan antara lambang referensial dengan lambang kondensasi. Adapun yang dimaksud dengan lambang referensial ialah berbagai bentuk bahasa lisan, tulisan, bendera kebangsaan, isyarat bendera, dan berbagai perangkat lambang-lambang yang dibuat atas dasar prinsip ekonomi sebagai petunjuk. Atau seperti apa yang dimaksud oleh Carl Jung sebagai isyarat yang sifatnya kognitif (pengenalan) dan terutama menunjukkan pada fakta yang telah dikenal.

Lambang kondensasi ialah bentuk tindakan pengganti yang sangat dipadatkan untuk dinyatakan secara langsung yang memungkinkan pelepasan ketegangan emosi dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar. Kebanyakan daripada lambang kondensasi ini merupakan lambang-lambang upacara (*ritual*) yang memang bersifat stimulan emosi. Perbedaan utama antara lambang referensial dengan lambang kondensasi ialah bahwa yang pertama berkembang terutama dalam wilayah kesadaran. Sebaliknya lambang kondensasi berkisar pada kadar emosi menjadi bentuk-bentuk tingkah laku serta suasana yang jauh dari makna asli daripada lambang termaksud.

Sementara itu Victor Turner berpendapat bahwa sesungguhnya lambang-lambang upacara mempunyai kedua sifat referensial maupun kondensasi, sekalipun setiap lambang itu pada hakekatnya mempunyai banyak referensi dan bukannya berreferensi tunggal. Oleh karena itu dalam uraiannya mengenai upacara pada masyarakat NDembu, Turner

cenderung untuk membedakan lambang-lambang berdasarkan wujudnya dalam 3 kelas, yaitu lambang kondensasi, lambang yang bersifat menyatukan sejumlah pengertian dan lambang yang mempunyai makna polarisasi atau pengkotakan.

Adapun yang dimaksud dengan lambang kondensasi ialah lambang yang merangkum sejumlah barang atau tindakan menjadi satu. Sedang lambang *unification of disparate significant* ialah lambang yang menyatakan sejumlah pengertian, baik benda maupun tindakan, yang mempunyai kesamaan akar atau setidaknya dianggap mempunyai kaitan mutu yang sama. Contoh yang paling mudah ialah pohon beringin yang dalam kepercayaan kebanyakan suku bangsa di Indonesia merupakan pangkalan di mana roh nenek moyang yang telah meninggal berkumpul atau menetap.

Lambang pohon beringin, karenanya juga mempunyai pengertian tempat mencari pengayoman atau perlindungan terhadap ancaman fisik maupun spiritual. Di samping itu pohon beringin juga menjadi lambang persatuan bagi mereka yang percaya bahwa dari sanalah sesungguhnya segala kehidupan itu dimulai, setidaknya-tidaknya sebagai pangkalan nenek moyang pendiri desa mula-mula membuka hutan dan kemudian berkembang keturunannya serta wilayahnya. Atas dasar analogi itulah kita sekarang mendapatkan lembaga pemerintah maupun sosial yang menggunakan beringin sebagai lambang. Walaupun kesemuanya memberikan arti yang berbeda pada hakekatnya pengertian yang mereka kemukakan itu mempunyai jiwa yang sama atau seasal. Pada orang Jawa lambang-lambang *unificasi disparate significate* itu sangat banyak, boleh dikata setiap lambang mempunyai sejumlah pengertian yang seanalogi.

Klas lambang lainnya ialah apa yang oleh Turner di sebut sebagai "*polarization of meaning*". Banyak di antara lambang yang dikembangkan manusia itu mempunyai pengertian yang membedakan atau mengkotak-kotakkan gejala ataupun tindakan sosial. Misalnya saja kelengkapan hidup yang sempurna bagi orang Jawa, yaitu Wisma, wanita, curiga, turangga dan kukila. Kesemua lambang yaitu rumah, wanita, keris, kuda dan burung itu mempunyai pengertian pengkotakan karena seolah-olah kesemuanya itu hanya diperlukan oleh kaum lelaki. Karena itu setiap kali orang berbicara soal burung, misalnya, maka asosiasi kita langsung kepada lelaki yang pada umumnya memang suka memelihara burung dalam arti yang sesungguhnya (kukila). Demikian

juga *turangga* atau kuda, dalam masyarakat Jawa tidak ada wanita yang memelihara binatang kuda sebagai alat transpor. Karena kemajuan teknologi, kini orang mulai menggunakan lambang polarisasi mobil untuk menggantikan kuda. Demikian selanjutnya *curiga* atau keris yang diartikan sebagai lambang status yang harus dimiliki oleh setiap pria.

Mengenai wanita, artinya bahwa di dalam masyarakat Indonesia itu seorang lelaki yang tidak beristeri dianggap masih " setengah " orang belum lengkap hidupnya, Lebih-lebih kalau sudah mempunyai sarat, sorot dan sirit kata orang sunda, itu belum lengkap kalau belum dimanfaatkan untuk berumah tangga. Sedangkan wisma atau rumah itu menimbulkan berbagai pertanyaan tentang pengertian polarisasinya, terutama pada masyarakat yang matrilineal dan matrilokal tentunya. Akan tetapi untuk orang Jawa dan Sunda, rumah merupakan salah satu persyaratan bagi pria yang bermaksud untuk mendirikan rumah tangga baik sebagai lambang " bobot " ataupun " sarat " .

Uraian tentang berbagai pendapat orang mengenai lambang perlu diketahui dalam usaha kita mencapai pengertian tentang berbagai upacara tradisional yang hendak kita ungkapkan secara tertulis. Untuk mempermudah pekerjaan dan menyeragamkan bahasa , maka selanjutnya kita usulkan agar konsep-konsep tentang lambang-lambang ritual yang dikemukakan oleh Turner inilah yang akan kita pakai.

Setiap lambang dalam rangkaian upacara mempunyai peranan sebagai perangsang peranan (*stimuli of emotion*) dan sebagaimana telah disinggung terdahulu lambang upacara itu bersifat dan sekaligus juga kondensasi karena ia tidak sekedar berperan sebagai petunjuk, akan tetapi juga membimbing atau memimpin para pelaku untuk bertindak sesuai dengan berbagai maksud yang terangkum secara padat dalam lambang kondensasi. Sementara itu Turner membedakan antara lambang upacara dominan dengan lambang upacara instrumental dalam rangkaian upacara. Sebagaimana diketahui, setiap upacara itu biasanya melibatkan sejumlah lambang yang merupakan satuan-satuan pengetahuan yang satu sama lain tidak terlepas kaitannya sebagai suatu jalinan yang menyeluruh. Sungguhpun demikian, berdasarkan kedudukannya dalam rangkaian upacara, ada lambang-lambang yang selalu muncul dan mempunyai arti yang tetap dan sama sebagai pokok tujuan upacara. Sebaliknya ada lambang-lambang yang sifatnya menunjang atau melengkapi petunjuk tentang bagaimana tujuan utama itu dapat dicapai.

Dalam setiap upacara perkawinan pada masyarakat orang Jawa selalu diperagakan *kembang mayang* sebagai perlambang tujuan upacara yaitu agar pertemuan antara dua pengantin itu nantinya membuahkan keturunan sebesar apa yang dilambangkan dalam kedua mayang dan tuwuhan termaksud. Adapun lambang pelengkap atau instrumennya bisa lebih banyak ragamnya, seperti memecahkan telur, atau lain-lain sesajian dengan berbagai makna.

Untuk membatasi uraian pada pokok pembicaraan dan tujuan utama pertemuan kali ini, maka perlu kiranya dikemukakan apa pengertian upacara yang hendak kita pakai sebagai pegangan dalam melakukan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah.

Apa yang dimaksud dengan upacara tradisional dalam rangka pembicaraan kali ini ialah : tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Yang dimaksud dengan kekuatan di luar kemampuan manusia itu dapat diartikan Tuhan Yang Maha Kuasa, dapat pula diartikan kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya.

Pada umumnya upacara-upacara itu merupakan rangkaian suatu perangkat lambang yang bisa berupa benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan bagian-bagian atau situasi tertentu dalam keseluruhan upacara. Oleh karena itu dalam mempelajari berbagai ragam upacara, orang dapat meninjau dari wujud lahiriahnya, dan penafsiran para ahli ataupun orang kebanyakan yang terlibat dalam upacara.¹⁾

Upacara tradisional ialah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional itu merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. dan kelestarian hidup upacara tradisional tersebut dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan itu tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan sesuatu masyarakat secara turun-temurun, dengan peranannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam bentuk upacara tradisional itu disertai keseganan atau ketakutan mereka terhadap sanksi yang bersifat sakral magis. Dengan demikian upacara tradisional itu dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur sikap tingkah laku mereka agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama warga masyarakat, dan juga merupakan penghubung antar dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi para warga yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara tradisional, unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata melalui pemahamannya terhadap simbol-simbol itu.

Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan mereka bermasyarakat. Pendukung nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama mencerminkan corak kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan melalui simbol-simbol, maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu juga merupakan sarana sosialisasi, terutama bagi warga masyarakat generasi muda yang masih mempersiapkan diri sebelum menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri di dalam tata pergaulan masyarakatnya secara penuh.

Upacara tradisional biasanya diadakan dalam waktu-waktu tertentu. Ini berarti menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus diulang-ulang terus, demi terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat terhadap pranata-pranata sosial yang berlaku. Pada hakekatnya, ketertiban sosial, kerukunan, dan perdamaian yang sepenuhnya itu hanya bersifat normatif. Namun bila tidak dianjurkan, tata pergaulan masyarakat akan menjadi kacau, dan para warganya akan kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Dengan

demikian, upacara tradisional itu diselenggarakan untuk mencapai integritas kebudayaan, agar tidak mudah terjadi kegoncangan, dan keseimbangan di dalam hidup bersama dapat terjaga.²⁾

1.2. Masalah

Meski Indonesia telah lama merdeka, namun kebudayaan nasional belum terbentuk secara terpadu. Masing-masing warga masih terlalu kuat terikat pada adat kebiasaan atau tradisi yang berlaku di dalam lingkungan etnisnya. Sifat majemuk dari masyarakat Indonesia, dan latar belakang kultural yang beraneka ragam, merupakan hambatan bagi usaha pembinaan kebudayaan nasional. Di lain pihak para warga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kelangsungan hidup kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital.

Timbullah masalah untuk memilih cara yang tepat guna melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan unsur-unsur lama yang tidak relevan lagi dalam kehidupan masa kini, sedangkan unsur-unsur yang dapat menunjang terwujudnya kebudayaan nasional perlulah dikembangkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern yang sangat pesat dewasa ini memunculkan hubungan antar manusia menjadi sangat mudah. Tidak ada daratan yang dihuni oleh manusia di muka bumi ini yang tidak terjangkau oleh alat dan sarana komunikasi modern, sehingga yang semula satu sama lain terpisah lautan, hutan dan gunung-gunung, kini dapat saling berhubungan. Hubungan antar manusia, serta hubungan antar bangsa yang semakin erat itu membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan, dan berlangsung pula proses saling mempengaruhi. Nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa, menjadi goyah akibat masuknya pengaruh nilai-nilai dari luar.

Di Indonesia sendiri terjadi pula perubahan nilai-nilai di dalam lingkungan kebudayaan etnis, yang disebabkan oleh perkembangan tata pergaulan modern yang bersifat rasional. Banyak pikiran baru yang lahir dalam usaha menanggapi tantangan lingkungannya. Orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya, nilai-nilai lama yang terkandung di dalam pranata-pranata sosial milik masyarakat yang semula bersifat tradisional menjadi pudar dan aus.

Upacara tradisional sebagai kegiatan sosial merupakan protektor bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama di dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat-laun akan terlanda pula oleh pengaruh modern dengan sistem nilai yang jauh berbeda.

Apabila hal yang demikian berlangsung terlampau cepat, akibatnya akan terjadi krisis nilai di dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antar warga masyarakat yang semula jelas status dan peranannya menurut adat tradisi setempat, lambat-laun menjadi kabur, dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan sosial yang tumbuh baru menurut tradisi lama tidak berfungsi lagi, sedang lembaga-lembaga sosial yang tumbuh baru menurut pola-pola modern belum memperoleh dukungan dari masyarakat.

Dalam menanggapi masalah tersebut, jelas betapa pentingnya kita menginventarisasikan upacara tradisional sebagai pendukung nilai-nilai yang mempunyai corak kepribadian Indonesia.

1.3 Tujuan

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini bertujuan mengumpulkan data informasi tentang upacara tradisional yang dikenal di seluruh propinsi di Indonesiaselengkap mungkin, serta mencatat pula aspek-aspek sosial budaya yang ada kaitannya dengan upacara tradisional tersebut.

Hasil pengumpulan data informasi kebudayaan itu perlu dituangkan dalam bentuk naskah laporan, yang telah ditentukan kerangka dan ruang lingkupnya oleh Proyek. Naskah tersebut diharapkan dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat mempelajari seluk-beluk upacara tradisional dan kaitannya dengan adat istiadat kelompok etnis yang terdapat di Indonesia. Pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara tradisional itu diharapkan dapat meningkatkan saling pengertian di antara suku-suku bangsa, sehingga prasangka negatif terhadap suku lain dapat cepat dikikis habis, dan sebaliknya, solidaritas di antara warga-warga masyarakat yang berbeda kelompok etnisnya dapatlah dikembangkan.

Data informasi yang terkumpul itu dapat merupakan perbandingan nilai-nilai yang tersirat di dalam upacara tradisional;

berbagai masyarakat yang beraneka ragam corak kebudayaannya, sehingga akan ditemukan baik persamaannya maupun perbedaannya. Nilai-nilai yang mengandung persamaan dapat dilestarikan dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional, sedang unsur-unsur yang berbeda perlu dikaji lebih dalam lagi, apakah perbedaan itu memang terletak pada nilai yang inti atautkah hanya bentuk lahirnya saja.

Berkat perkembangan sistem komunikasi dan transportasi, pergaulan antar suku telah meluas sampai ke pelosok-pelosok desa di seluruh Nusantara. Tiap warga masyarakat sering dihadapkan pada dua sistem tata pergaulan. Di satu pihak masih terikat pada pergaulan masyarakat tradisionalnya, di lain pihak terlibat dalam tata pergaulan dengan warga dari kelompok etnis yang lain. Terjadilah perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku dalam usaha mencari bentuk pergaulan baru dalam lingkup nasional, yang lambat-laun menuju ke arah kemandirian setelah melalui proses dan seleksi secara wajar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dalam proses dan seleksi itu, unsur-unsur yang bertentangan dengan tata pergaulan umum akan terdesak, sedang unsur-unsur tradisional yang masih relevan dengan tata pergaulan umum akan bertahan, meski sering mengalami perubahan bentuk.

Perubahan bentuk tata pergaulan dalam masyarakat itu adalah menurut kodrat setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini, pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang tetap statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan, baik disebabkan oleh faktor-faktor dari luar, maupun oleh faktor-faktor dari dalam masyarakat itu sendiri.

Hasil inventarisasi upacara tradisional itu juga diharapkan dapat memberikan data-data yang memadai untuk dikaji lebih lanjut, sejauh manakah pembinaan kebudayaan nasional. Lebih-lebih bila kita menyadari bahwa Pancasila itu adalah hasil penggalan nilai-nilai budaya bangsa yang telah ada sejak berabad-abad, maka tujuan inventarisasi upacara tradisional tersebut pun akan ikut membuktikan bahwa nilai-nilai lama itu memang menjadi penunjang di dalam pelaksanaan pembinaan kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional akan dapat dibina dengan baik bila berakar kuat pada nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya secara turun-menurun sehingga memungkinkan kelestarian hidup

masyarakatnya. Mengabaikan nilai-nilai budaya lama yang banyak mengandung kearifan dan keluhuran budi, akan berakibat hilangnya identitas kita sebagai bangsa, dan akan merapuhkan ketahanan nasional kita.

Hasil inventarisasi kebudayaan nasional yang disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia, diharapkan dapat ikut memacu proses terbinanya kebudayaan nasional.

1.4 Ruang Lingkup

Pada tahun anggaran 1981/1982 dan tahun anggaran 1982/1983, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah telah mengadakan kegiatan inventarisasi upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup manusia, maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah membatasi lingkup inventarisasinya pada upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Pada tahun anggaran 1984/1985 ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mengkhususkan langkah inventarisasi dan dokumentasinya ke bidang upacara Sekaten. Penyelenggaraan upacara Sekaten itu perlu dideskripsikan sejak tahap permulaan sampai tahap akhir, sejak tahap persiapan sampai tahap penyelesaian. Selain itu, perlu pula dicatat hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut, misalnya penggunaan simbol-simbol dan maknanya menurut interpretasi pendukung upacara itu, serta pantangan dan berbagai persyaratan yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh penyelenggara upacara menurut tradisi setempat.

Semua data yang terkumpul itu akan merupakan sumber penggalan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, yang mencerminkan corak kebudayaannya, pandangan hidup dan alam pikiran masyarakatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangatlah ideal, bila inventarisasi upacara tradisional tersebut didasarkan pada peristiwa yang sebenarnya, atau pada informasi-informasi dari pewaris aktif upacara tersebut.

Berbicara tentang ruang lingkup, pembicaraan kita menyangkut dua hal, ialah : ruang lingkup geografis, dan ruang lingkup permasalahan. Yang dimaksud dengan ruang lingkup geografis ialah wilayah tempat upacara tradisional tersebut diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, upacara Sekaten ini diselenggarakan di Kraton Yogyakarta.

Sedang yang dimaksud dengan ruang lingkup permasalahan, mengingat banyaknya upacara tradisional serta beraneka ragamnya corak upacara tradisional yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini perlu dibatasi, yaitu hanya terpusat pada upacara Sekaten.

Upacara Sekaten ialah upacara tradisional yang berkaitan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Upacara ini secara periodik diselenggarakan oleh pihak kraton Kasultanan Yogyakarta, sekali setahun, ialah tiap tanggal 5 sampai 11 Rabiulawal (bulan Jawa : Mulud), yang ditutup pada tanggal 12 Rabiulawal, dengan penyelenggaraan upacara *Garebeg Mulud*. Karena upacara tradisional mencakup dua aspek, ialah : Sekaten dan *Garebeg Mulud*, maka inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini meneropong dua aspek yang kait mengait tak dapat terpisahkan, ialah upacara *Sekaten* dan *Garebeg Mulud*.

1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah

Agar supaya pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi upacara Sekaten dan *Garebeg Mulud* ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntutan *Term of Reference*, maka penggarapannya kami perinci menjadi enam tahap.

1.5.1. Tahap persiapan

Tahap ini kami gunakan untuk menyusun perangkat penelitian, yaitu membentuk susunan tim peneliti, menyusun pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim, menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian.

1.5.2 Tahap penelitian pustaka

Penelitian pustaka kami laksanakan, dengan meneliti sejumlah pustaka (buku-buku, majalah, brosur, harian-harian, dan penerbitan berwujud apa saja) yang membuat artikel atau uraian tentang Upacara Sekaten dan Garebeg Mulud. Tahap penelitian pustaka ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membekali diri para peneliti lapangan, agar sedikit banyak telah mempunyai bekal pengetahuan tentang Sekaten dan Garebeg Mulud, untuk memperlancar pelaksanaan wawancara dan pengamatan di lapangan penelitian.

1.5.3 Tahap penelitian lapangan

Tahap ini bertujuan mengumpulkan data lapangan dari lokasi penelitian, dengan jalan mewawancarai sejumlah pembahan. Pemilihan dan penentuan pembahan, didasarkan pada faktor pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap wujud serta makna upacara Sekaten dan Garebeg Mulud, terutama para pewaris aktif upacara tradisional tersebut, misalnya para abdi dalem yang biasa ditugasi menyelenggarakan upacara-upacara tersebut.

Data yang didapatkan dari pelaksanaan pengamatan langsung pada waktu penyelenggaraan upacara-upacara tersebut, sangat besar manfaatnya untuk inventarisasi dan dokumentasi.

1.5.4 Tahap penilaian data

Tahap ini dilaksanakan dengan mengkaji semua data yang telah terkumpul, baik dari penelitian pustaka, dari wawancara, maupun dari pengamatan secara langsung. Pengkajian semua data yang terkumpul ini, untuk memilih dan menentukan, manakah yang perlu dimasukkan ke dalam naskah laporan. Sedangkan data yang tidak dimasukkan ke dalam naskah laporan, bukan berarti tak ada manfaatnya sama sekali.

Mereka itu tetap besar nilainya, sebagai dokumentasi.

1.5.5 Tahap pengolahan data

Tahap ini dilaksanakan dengan mengolah data yang telah dipilih dari tahap penilaian data, dan selanjutnya disusun dalam naskah laporan, dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan *Term of Reference*.

2. IDENTIFIKASI

2.1 Kotamadya Yogyakarta

2.1.1 Letak Wilayah

Daerah Kecamatan Kraton adalah sebuah kecamatan di dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta.

Wilayah Kotamadya Yogyakarta terletak di antara $110^{\circ}23'79''$ dengan $110^{\circ}28'53''$ garis bujur timur, dan antara $7^{\circ}49'26''$ dengan $7^{\circ}50'84''$ garis lintang selatan.

Daerah ini terletak pada ketinggian 113 meter di atas permukaan air laut. Keadaan tanahnya, dari arah barat ke arah timur relatif datar, sedang dari arah utara ke arah selatan mempunyai kemiringan 1%. Khusus di lembah-lembah sungai, tanahnya mempunyai ketinggian yang berbeda-beda.

2.1.2 Batas wilayah

Wilayah Kotamadya Yogyakarta terletak diantara dua daerah tingkat II, ialah : Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman di sebelah utara, dan Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul di sebelah selatan.

Adapun wilayah Kecamatan Kraton berbatasan dengan : wilayah Kecamatan Gondomanan dan Ngampilan di sebelah utara; wilayah Kecamatan Ngampilan dan sebagian wilayah Kecamatan Mantrijeron di sebelah barat; sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mantrijeron; di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Gondomanan dan sebagian wilayah Kecamatan Mergangsan.

Suatu keistimewaan yang dimiliki oleh Kecamatan Kraton, ialah bahwa wilayahnya terletak di dalam *benteng* Kraton Yogyakarta.

2.1.3 Luas daerah

Luas wilayah Kotamadya Yogyakarta ialah 32,5 km², memiliki 14 daerah kecamatan, dan 45 buah daerah kelurahan.

Wilayah Kotamadya Yogyakarta ini dilalui oleh tiga batang sungai yang mengalir dari arah utara ke arah selatan. Masing-masing sungai tersebut dari yang paling barat sampai yang paling timur ialah : Sungai Winongo, Sungai Code dan Sungai Gajah Wong.

2.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pemerintah kecamatan di Kotamadya Yogyakarta, sampai saat ini agak berbeda dengan yang terdapat pada daerah tingkat II yang lain. Hal ini karena yang terdapat di Kotamadya Yogyakarta ini adalah kelanjutan dari struktur kepomong-prajaan yang ada sejak jaman Hindia Belanda.

Di wilayah Kotamadya Yogyakarta tidak terdapat kecamatan. Yang ada ialah instansi Administrasi setingkat kecamatan, yang disebut kemantren pamongpraja, dikepalai oleh seorang pejabat pamongpraja dengan sebutan mantri pamong praja.

Berdasarkan keputusan Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor : 97/KD/1974, tentang susunan organisasi dan tata kerja kemantren pamong praja yang dipersamakan dengan pemerintah wilayah kecamatan, maka kemantren pamong praja dijadikan kecamatan, dan mantri pamong praja disebut camat.

Adapun 14 buah kecamatan di wilayah Kotamadya Yogyakarta itu, masing-masing ialah :

1. Kecamatan Tegalrejo,
2. Kecamatan Jetis,
3. Kecamatan Gondokusuman,
4. Kecamatan Danurejan,
5. Kecamatan Gedongtengen,
6. Kecamatan Ngampilan,
7. Kecamatan Wirobrajan,

8. Kecamatan Mantrijeron,
9. Kecamatan Kraton,
10. Kecamatan Gondomanan
11. Kecamatan Pakualaman,
12. Kecamatan Mergangsan,
13. Kecamatan Umbulharjo,
14. Kecamatan Kotagede.

Sebagai realisasi dari Undang-undang nomor : 5 tahun 1979, di Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta telah dibentuk pemerintah kelurahan sebanyak 45 buah. Tiga buah kelurahan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kraton, ialah : Patehan, Panembahan, dan Kadipaten.

2.2 Kecamatan Kraton

2.2.1 Letak dan batas wilayah.

Kecamatan Kraton terletak di Kotamadya Yogyakarta, dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah utara : Kecamatan Gondomanan dan Ngampilan; sebelah timur : Kecamatan Gondomanan dan Mergangsaan; sebelah barat : Kecamatan Ngampilan dan Mantrijeron; sebelah selatan Kecamatan Mantrijeron.

2.2.2 Keadaan wilayah

Kecamatan Kraton memiliki 3 buah kelurahan, 12 Rukun Kampung, dan 231 Rukun Tetangga. Luas wilayah Kecamatan Kraton mencapai 1,37 km², dengan perincian sebagai berikut :

No.	Kelurahan	Rukun Kampung	Jml. RT	Luas Wilayah (HA)
1.	Patehan	Patehan	22	16,2400
		Ngadisuryan	20	8,7900
		Taman	14	9,3500
2.	Penembahan	Langenastran	9	8,2600
		Gamelan	14	11,5700
		Suryoputran	24	10,2700
		Panembahan	29	10,4500
		Mangunnegaran	28	16,5500
3.	Kadipaten	Kadipaten Kidul	11	10,2500
		Kadipaten Kulon	22	9,3000
		Kadipaten Wetan	14	9,2500
		Ngasem	23	16,7200
Jml.	3	12	231	137.0000

Beban dari : Monografi Kecamatan Kraton 1983.

2.2.3 Penggunaan Areal Tanah.

Penggunaan areal tanah wilayah Kecamatan Kraton diperinci sebagai berikut :

Tanah pekarangan/bangunan	: 95.0000 HA
Sawah/Tegalan	: -
Hutan	: -
Lain-lain	: 42.0000 HA

Jumlah	: 137.0000 HA
--------	---------------

2.2.4 Iklim

Iklim wilayah Kecamatan Kraton termasuk iklim tropis, dengan curah rata-rata 2.000 - 3.000 m³ per tahun.

2.2.5 Penduduk

Penduduk di wilayah Kecamatan Kraton seluruhnya bangsa Indonesia asli. Sesuai dengan surat dari Sekretariat Negara Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia yang dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 2 Pebruari 1978, di wilayah Kecamatan Kraton tidak terdapat warga keturunan asing.

Jumlah penduduk wilayah Kecamatan Kraton sampai dengan bulan Mei 1983 adalah sebagai berikut :

Jumlah jiwa :

Laki-laki	: 13.428 jiwa
Perempuan	: <u>13.485 jiwa</u>
Jumlah	: 26.913 jiwa.

Jumlah kepala keluarga :

Laki-laki	: 4.443
Perempuan	: <u>1.441</u>
Jumlah	: 5.884

Kepadatan penduduk wilayah Kecamatan Kraton adalah : 19.645 jiwa per km², dengan penjabaran sebagai berikut :

No.	Rukun Kampung	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Patehan	1.154	1.168	2.322
2.	Ngadisuryan	1.015	1.080	2.095
3.	Taman	1.334	1.264	2.598
4.	Langenastran	629	668	1.297
5.	Gamelan	1.129	1.151	2.280
6.	Suryoputran	1.117	1.146	2.263
7.	Panembahan	1.201	1.279	2.480
8.	Mangunegaran	1.731	1.743	3.474
9.	Kadipaten Kidul	969	958	1.927
10.	Kadipaten Kulon	950	879	1.829
11.	Kadipaten Wetan	794	751	1.545
12.	Ngasem	1.405	1.398	2.803
Jumlah		13.428	13.485	26.913

Bahan dari : Monografi Kecamatan Kraton 1983.

Perincian penduduk menurut umur dan jeis kelamin di wilayah Kecamatan Kraton :

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4 Th	3.092	2.889	5.981
5 - 14 Th	2.723	2.589	5.312
15 - 24 Th	3.378	2.754	6.132
25 -	4.235	5.265	9.498
Jumlah	13.428	13.485	26.913

Bahan dari : Monografi Kecamatan Kraton 1983.

2.2.6. Mata Pencaharian

Perincian jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan, adalah sebagai berikut :

No.	Wilayah Rukun Kampung	Peg. Neg.	Peg. Neg.	ABRI	Pens. ABRI	Pes.n Sipil	Mhs	Pelajar
1.	Mangunnegaran	82	635	7	13	76	238	1.430
2.	Panembahan	45	456	3	6	21	203	905
3.	Suryoputran	40	346	10	7	25	195	890
4.	Gamelan	65	375	5	3	18	225	1.257
5.	Langenastran	55	270	2	5	60	175	535
6.	Patehan	164	153	2	15	55	128	146
7.	Ngadisuryan	138	191	5	18	54	93	108
8.	Taman	153	244	4	15	47	132	149
9.	Ngasem	143	324	2	6	79	115	460
10.	Kadipaten Wetan	146	240	-	2	40	70	205
11.	Kadipaten Kulon	111	315	3	6	40	220	560
12.	Kadipaten Kidul	93	198	2	7	32	81	410
Jumlah		1305	3737	45	103	547	1694	7055

Bahan dari : Monografi Kecamatan Kraton 1983.

2.2.7 Perniagaan

Lalu-lintas perdagangan di wilayah Kecamatan Kraton dapat berjalan lancar, karena terletak di tengah-tengah kota yang merupakan perhubungan antar daerah tingkat II atau Kabupaten se wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Arus perdagangan dapat dikatakan baik, karena di sini terdapat tempat pemasaran untuk memperdagangkan hasil bumi, barang kebutuhan sehari-hari, dan binatang jenis unggas.

Adapun tempat-tempat pemasaran di wilayah Kecamatan Kraton adalah sebagai berikut :

Pasar Ngasem (Pasar Pemerintah) terletak di Kampung Taman, Kelurahan Patehan. Di pasar tersebut diperdagangkan barang-

barang kebutuhan sehari-hari, misalnya : beras, daging, gula pasir, gula merah, minyak kelapa, minyak tanah, sayur-mayur. Di pasar Ngasem tersebut diperdagangkan pula berbagai jenis unggas, dan hewan kecil yang lain, misalnya kelinci, kucing, anjing, kera.

Pasar Kluwih, terletak di kampung Suryoputran, kelurahan Panembahan. Di pasar ini diperdagangkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama sayur-mayur.

Kecuali kedua pasar tersebut, di Kecamatan Kraton terdapat pula beberapa buah warung dan kios, di berbagai wilayah Rukun Kampung, tempat memperdagangkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, dan lukisan batik.

2.2.8 Lalu-lintas perhubungan

Jarak dari Kecamatan Kraton ke kecamatan-kecamatan lain, ke ibu kota Kotamadya Yogyakarta, dan ke wilayah Rukun-Rukun Kampung, dihubungkan dengan jalan besar, yang dapat dilalui oleh kendaraan roda 4, sehingga arus perhubungan dapat berjalan dengan lancar.

Jenis sarana transportasi :

Truk	:	13 buah
Bus	:	13 buah
Colt	:	113 buah
Sedan	:	210 buah
Becak	:	213 buah
Sepeda motor	:	1.724 buah
Sepeda	:	2.113 buah

Jenis sarana komunikasi :

Telepon	:	71 buah
Pesawat Radio	:	3.296 buah
Pesawat Televisi	:	1.565 buah

2.2.9 Keuangan

Uang pendapatan daerah yang masuk melalui Kecamatan Kraton sampai dengan akhir Mei 1983 adalah sebagai berikut :

Ipeda :

Th. anggaran	1979/1980	: Rp. 5.196.049,74
"	1980/1981	: 1.863.609,25
"	1981/1982	: 7.655.463,23
"	1982/1983	: 7.871.039,00

Pajak kendaraan tidak bermotor :

Th. anggaran	1979/1980	: Rp. 170.050.00
"	1980/1981	: 121.700.00
"	1981/1982	: 169.100.00
"	1982/1983	: 26.800.00
(Mei)		

Pajak Radio

Th, anggaran	1979/1980	: Rp. 105.485,00
Th, anggaran	1980/1981	: 81.545,00
Th, anggaran	1981/1982	: 63.500.00
Th, anggaran	1982/1983 (Mei)	: 20.550,00

Kecuali dari Ipeda dan pajak-pajak tersebut, pemasukan pendapatan diperoleh pula dari penjualan blangko-blangko seperti KTP, Surat Keterangan, Surat Lulusan, Kartu Keluarga, dengan perincian sebagai berikut :

Tahun	KTP	Surat Kete-rangan	Surat Bepergi-an	Surat Lulusan Pindah	Kartu Keluarga C.I.
	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
1979/1980	131550	22370	3010	4730	4425
1980/1981	1721100	10850	610	16405	7575

Bahan dari : Monografi Kecamatan Kraton 1983.

Penerimaan Uang Bandes (Bantuan Desa) dari Pemerintah Pusat yang langsung diterimakan kepada 3 buah kelurahan di wilayah Kecamatan Kraton, masing-masing kelurahan sebesar Rp. 1.250.000,- (satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah), dan yang diterimakan langsung untuk 9 RK di luar lokasi kelurahan se wilayah Kecamatan Kraton, masing-masing RK sebesar Rp. 1.250.000,- (satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah) untuk bantuan keserasian bagi pembangunan wilayah masing-masing.

Dalam hal ini, camat selaku Kepala Wilayah Kecamatan Kraton mengadakan pengawasan langsung terhadap segala pembangunan dan keuangan bantuan dari Pemerintah Pu sat, Bandes, dan bantuan keserasian.

2.2.10. Organisasi pemerintah

Struktur organisasi pemerintah Kecamatan Kraton di susun berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. : 69/1973 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan tata kerja Pemerintah Wilayah Kecamatan. Pemerintah Wilayah dipimpin oleh Kepala Wilayah Kecamatan/Camat, yang dibantu oleh : Mantri Polisi Pamong Praja dan satuan Polisi Pamong Praja; Kepala Kantor Wilayah Kecamatan dan beberapa pegawai; Kepala Urusan Pembinaan masyarakat ; Urusan Pembangunan Desa.

2.2.11 Agama

Perincian jumlah pemeluk agama-agama di wilayah Kecamatan Kraton adalah sebagai berikut :

Agama Islam	: 24.026 orang
Agama Katholik	: 3.728 orang
Agama Kristen	: 649 orang
Agama Hindu	: 138 orang
Agama Buddha	: 6 orang 3)

2.3 Tinjauan Sosial dan Budaya

- 2.3.1 Pertumbuhan kota Yogyakarta Kompleks Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan inti wilayah Kotamadya Yogyakarta. Kompleks ini merupakan wilayah Kecamatan Kraton, biasanya

disebut juga dengan istilah Jeron Beteng, yang berarti di dalam benteng.

Benteng berparit yang mengelilingi kompleks kraton (Alun-alun Utara, Tratatag Pagelaran, Sitihiinggil, Kemadungan, Kedaton, Magangan, Kemandungan Kidul, Sasana Hinggil Dwi Abad, Alun-alun Kidul), dan kampung-kampung di sekitar Kraton, merupakan kompleks pemukiman kaum bangsawan, dan kaum kerabat raja beserta hamba-hamba istana, dibangun pada tahun 1778 M.

Benteng tersebut berwujud dua lapis dinding batu bata, yang masing-masing lapis tebalnya setengah meter.

Antara lapisan luar dengan lapisan dalam dinding tersebut diisi dengan tanah, sehingga tebal keseluruhan dinding tembok yang merupakan benteng itu mencapai 4 meter.

Di keempat sudut benteng terdapat gardu tempat pengintaian, dan di tempat-tempat tertentu pada dinding benteng itu terdapatlah lima buah *plengkung* atau pintu gerbang, dengan namanya masing-masing : *Plengkung Jagasura*, *Plengkung Jagabaya*, *Plengkung Nirbaya*, *Plengkung Madyasura*, dan *Plengkung Tarunasura*.

Kampung-kampung di dalam wilayah *Jeron Beteng*, merupakan tempat pemukiman para *abdi dalem* (hamba raja) dengan tugas khusus, misalnya : *Kampung Siliran* tempat tinggal abdi dalem *silir*, yang bertugas mengurus lampu-lampu istana, *Kampung Gamelan* tempat tinggal kelompok abdi dalem *gamel*, yang bertugas memelihara kuda-kuda istana. *Kampung Langenastran*, tempat tinggal kelompok prajurit *Langenastra* pengawal baginda raja. *Kampung Patehan* merupakan tempat tinggal kelompok abdi dalem yang bertugas mengurus minuman. *Kampung Nagan* (dari kata *niyagan*) tempat tinggal kelompok abdi dalem *niyaga*, pemukul instrumen gamelan. *Kampung Suranatan*, tempat tinggal kelompok abdi dalem *Suranata*, ulama istana.

Kampung-kampung di luar *Jeron Beteng*, mula-mula merupakan pemukiman kelompok abdi dalem seprofisi, misalnya : *Kampung Pajeksan*, tempat bermukim para abdi dalem *Jeksa* (Jaksa). *Kampung Gandekan*, tempat bermukim kelompok abdi dalem *gandek* (pesuruh istana). *Kampung Dagen* tempat tinggal

para abdi dalem *undhagi* (tukang kayu).

Kampung Jlagran, tempat bermukim kelompok abdi dalem *Jlagra* (penatah batu). *Kampung Gowongan*, tempat bermukim kelompok abdi dalem *gowong* (ahli bangunan konstruksi kayu). *Kampung Menduran*, tempat bermukim kelompok orang *Madura*. *Kampung Wirobrajan*, tempat bermukim abdi dalem perjurit *Wirabraja*. *Kampung Patangpuluhan*, tempat bermukim kelompok abdi dalem perjurit *Patangpuluh*.

Kampung Daengan, tempat tinggal kelompok abdi dalem *Dhaeng*. *Kampung Jagakarya*, tempat bermukim kelompok abdi dalem perjurit *Jagakarya*. *Kampung Prawirataman*, adalah tempat pemukiman kelompok abdi dalem perjurit *Prawiratama*. *Kampung Ketanggungan* adalah tempat pemukiman kelompok abdi dalem perjurit *Ketanggung*. *Kampung Mantrijeron*, tempat bermukim kelompok abdi dalem perjurit *Mantrijero*. *Kampung Nyutran*, tempat pemukiman kelompok abdi dalem perjurit *Nyutra*. *Kampung Surakarsan*, adalah tempat bermukim kelompok perjurit *Surakarsa*.

Kampung Bugisan adalah tempat tinggal kelompok abdi dalem perjurit *Bugis*.

Kampung Mergangsan, tempat bermukim kelompok abdi dalem *mergangs*a (tukang bangunan konstruksi kayu).

Kampung Keparakan adalah tempat bermukim kelompok abdi dalem *keparak* (pelayan istana). *Kampung Gerjen* adalah tempat pemukiman kelompok abdi dalem *gerji* (tukang jahit). *Kampung Kauman*, tempat bermukim kelompok *kaum ulama* istana. *Kampung Gehongkiwa*, tempat bermukim kelompok abdi dalem yang bertugas mengurus harta istana. *Kampung Gedongtengen* adalah pemukiman kelompok abdi dalem yang bertugas mengurus kepentingan luar istana.

Kecuali kampung-kampung yang merupakan pemukiman para abdi dalem tersebut, ada pula kampung-kampung di luar kompleks istana yang merupakan tempat tinggal para bangsawan, misalnya *Kampung Timuran* tempat tinggal Pangeran Timur, *Kampung Pugeran* tempat tinggal Pangeran *Puger*, *Kampung Bintaran*, tempat tinggal Pangeran *Bintaro*, *Kampung Ngabean*, tempat tinggal Pangeran *Hangabehi*.

Di sekitar benteng kompeni, tumbuhlah pemukiman kelompok orang Eropa. Golongan Eropa ini kebanyakan pensiunan kompeni, yang setelah mencapai usia pensiun, mereka mengusahakan perkebunan. Perkampungan orang Eropa, mula-mula terletak di sebelah timur benteng kompeni. Kampung tersebut dikenal dengan nama *Loji kecil*.

Selanjutnya golongan orang Eropa ini meluaskan pemukiman mereka ke sebelah timur *Sungai Code*, di *kampung Bintaran*. Kemudian golongan Eropa ini membuka pemukiman baru di bagian utara kota, ialah di sebuah kampung yang kini dikenal dengan nama *Kotabaru*.

Di sekitar pasar, Beringharjo, tumbuhlah pemukiman orang Cina. Tumbuhnya pemukiman orang Cina di dekat pasar ini menunjukkan eratnya hubungan kehidupan ekonomi antara pasar dengan orang-orang Cina, karena mata pencaharian golongan Cina pada waktu itu sebagai pedagang, pemungut cukai, dan pengusaha rumah candu.

Hal ini merupakan kenyataan yang sering didapatkan di berbagai arsip kolonial, bahwa cukai pasar digadaikan kepada orang-orang Cina kaya yang mampu membayar sekaligus untuk waktu-waktu satu tahun atau lebih.

Kampung Pecinan yang terletak di dekat Pasar Beringharjo, adalah pemukiman orang Cina. Tidak jauh dari Kampung Pecinan, terdapat *kampung Beskalan* dan *kampung Ketandan*. Kata *beskalan* dari kata *beskal* yang berarti *jaksa*, dapat pula dihubungkan dengan kata *fiskal* yang berarti pendapatan negara dari pajak. *Ketandan* dari kata *tandha* yang berarti pemungut pajak.

Pemukiman orang Cina selanjutnya meluas ke utara, dan tumbuhlah pemukiman baru golongan Cina di *Kranggan*.

Kecuali golongan Eropa dan Cina, di Yogyakarta ini terdapat pula orang-orang Arab, yang dikenal dengan nama *Kampung Sayidan*.⁴⁾

2.3.2. Struktur Organisasi pemerintahan Kasultanan Yogyakarta.

Sejak dahulu dalam menjalankan pemerintahan Sultan Yogyakarta dibantu oleh *Nayaka Reh Jero* dan *Nayaka Reh Jaba*.

Nayaka Reh Jero terdiri dari 4 kanayakan, ialah : *Kanayakan Kaparak Kiwa* dan *Kanayakan Kaparak Tengen*, yang kedua-duanya bertugas mengurus yayasan, pekerjaan umum dan pesuruh Sri Sultan. Sedang dua buah kanayakan yang lain-lain ialah *Kanayakan Gedong Kiwa* dan *kanayakan Gedong Tengen*, yang kedua-duanya bertugas mengurus hasil dan keuangan kraton.

Nayaka Reh Jaba juga terdiri atas 4 kanayakan, yaitu : *Kanayakan Siti Sewu*, *Kanayakan Bumija*, *Kanayakan Penumping*, dan *Kanayakan Numbakanyar*.

Kanayakan Sitisewu dan *Kanayakan Bumija* bertugas mengurus tanah, sedang *Kanayakan Penumping* dan *Kanayakan Numbakanyar* bertugas mengurus dan menjaga keamanan.

Kedelapan buah kanayakan tersebut dikepalai oleh Patih. Nayaka hanya memegang pemerintahan sipil, dengan staf yang terdiri atas : bupati kliwon, panewu sepuh parentah, panewu, panewu gebayan, mantri, carik, penajungan. *Nayaka Reh Jero* bertugas dalam kota dan kraton, sedang *Nayaka Reh Jaba* bertugas di luar kota, dibantu oleh bupati tamping. Bupati kliwon adalah wakil nayaka di dalam rapat. Tugas nayaka ialah mengesahkan peraturan-peraturan.

Dalam pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VIII, kanayakan itu masih ada, tetapi hanya namanya saja, dan tugasnya hanya caos.⁵⁾ Tiap hari ada dua puluh orang yang bertugas caos, sedang tiap orang mendapat giliran caos satu kali dalam sembilan hari.

Bupati patih Kepatihan merupakan sekretaris patih (sekarang Sekwilda), dan patih merupakan kepala eksekutif.

Urusan yang rutin dapat diputuskan oleh patih, tetapi urusan yang bukan rutin harus dilaporkan dahulu kepada Sri Sultan, sehingga surat-surat dari patih diterima oleh Parentah Luhur Kraton, dan yang menjawab surat-surat itu juga Parentah Luhur Kraton. Perlu diketahui, bahwa Patih memegang pemerintahan kasultanan/negeri.

Dalam pemerintahan sehari-hari cukup dengan persetujuan Gubernur, tetapi dalam masalah yang prinsipil harus minta persetujuan Sri Sultan. Oleh karena itu Patih hanya mempunyai kekuasaan di luar Kraton, jadi tidak mempunyai hak untuk memerintah abdi dalem kraton yang tergabung di dalam Punakawan.

Selain Patih, ada Kawedanan Jeksa dan Penghulu. Penghulu merupakan abdi dalem kraton yang bertugas membaca doa dalam semua upacara yang diadakan di kraton, misalnya *Garebeg*, perkawinan dan lain-lain, sedang gajinya dari Kasultanan. Jaksa adalah abdi dalem kasultanan yang bertugas mengadili semua perkara yang menyangkut kerabat kraton sampai cangguh.

Dalam pemerintahan Sultan Hamengkubuwana IX berlangsung reorganisasi pemerintahan kraton, dengan dibentuknya Parentah Ageng Kraton, dengan tugas mengawasi kantor-kantor yang berada di kraton. Oleh karena ada Parentah Ageng Kraton, maka supaya tidak membingungkan orang luar, Parentah Luhur Kraton (yang ada dalam pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VIII) lalu diganti namanya menjadi Kawedanan Kori. Kantor ini bersifat otonom dan tidak diisi lagi, maka Sri Sultan sendirilah yang memegang pemerintahan kasultanan, dan mulai saat itu Sri Sultan berkantor di Kepatihan (di luar kraton).

Kawedanan Kori turut pindah, dan namanya diubah menjadi Tepas Dwarapura (*dwara* = pintu gerbang; *pura* = istana), yang tugasnya ialah mengurus surat-surat yang keluar/masuk kraton.

Hal ini berlangsung sampai akhir masa pemerintahan Jepang. Setelah Indonesia merdeka, Sri Sultan Hamengkubuwana IX hanya menguasai kraton saja, karena pemerintahan di luar kraton telah diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Demikian pula pengadilan kraton, karena dianggap tidak pada tempatnya dalam satu pemerintahan (dalam hal ini Republik Indonesia) ada dua pengadilan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sultan Hamengkubuwana IX, yang menyebutkan bahwa Daerah Kasultanan dan Daerah Pakualaman termasuk dalam wilayah Republik Indonesia, hingga tidak tepat bila kraton kasultanan mempunyai pengadilan sendiri.

Dalam mengemudikan pemerintahan kraton, Sri Sultan dibantu oleh tepas-tepas (masing-masing tepas dikepalai oleh seorang pangeran yang berpangkat bupati) dan oleh Kawedanan Ageng Punakawan.

Ada delapan buah tepas, yaitu : Parentah Ageng Kraton (bertugas mengurus hal ikhwal abdi dalem), Ratamarta (bertugas mengurus anggaran belanja kraton), Danartapura (bertugas menyimpan uang), Halpitapura (bertugas mengurus pembelian kebutuhan kraton), Racana pura (bertugas mengurus peraturan kraton), Banjarwilapa (bertugas mengurus perpustakaan kraton), Wadudarma (bertugas mengurus dana Kraton), Dwarapura (bertugas mengurus hubungan dengan masyarakat di luar kraton).

Kawedanan Ageng Punakawan terdiri dari : Sriwandawa, Guritapura, Kridamardawa, Purayakara, Puraraksa, Widyabudaya, Wahanakriya, dan Keparak Para Gusti.

Sri Wandawa terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama mengurus hal-ikhwal para putra dan putri Sri Sultan melalui Lurah mereka masing-masing. Bagian kedua mengurus surat-surat yang berkaitan dengan silsilah, dan ini disebut tepas Darah Dalem. Bagian ketiga mengurus makam Imogiri dan makam Kotagede, dan ini disebut Kawedanan Puralaya.

Guritapura adalah sekretariat pribadi Sri Sultan. Kridamardawa bertugas mengurus kesenian kraton. Purakarya bertugas mengurus penerangan lampu dan menyimpan barang-barang kraton. Puraraksa, bertugas dalam bidang keamanan dan pertahanan. Widyabudaya, bertugas mengurus perpustakaan, menyusun sejarah, dan menyelenggarakan upacara-upacara. Wahanakriya, bertugas mengurus kendaraan-kendaraan, perbaikan bangunan-bangunan dan kebersihan kraton. Keparak Para Gusti bertugas membersihkan keputren, dan mengatur sajen-sajen.⁶⁾

2.3.3 Riwayat Upacara Sekaten

Pada hakekatnya *upacara Sekaten* adalah suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dahulu kala, yang sampai sekarang sudah berubah-ubah bentuk dan sifatnya. Pada mulanya, upacara itu diselenggarakan tiap tahun oleh raja-raja di Tanah Hindu, berwujud selamatan atau sesaji untuk arwah para leluhur (*Doden-offer*), yang diselenggarakan dalam dua tahap.

Tahap pertama disebut *Aswamedha*. Sesaji itu diselenggarakan selama enam hari, yang dilakukan dengan doa-doa dan nyanyian-nyanyian pujian disertai dengan tetabuhan yang mengandung arti memuja arwah para leluhur, untuk memohon berkat dan perlindungan. Kemudian tingkat yang kedua disebut *Asmaradana*, yang diselenggarakan pada hari ketujuh, merupakan penutup tahap yang pertama. Dalam tahap yang kedua ini diselenggarakan pembakaran dupa besar, yang disertai dengan mengheningkan cipta atau semedi.

Dengan masuknya agama dan pengaruh Hindu ke Jawa, maka upacara *Aswamedha* dan *Asmaradana* masuk pula ke dalam kehidupan budaya Jawa. Dan pada jaman Hindu Jawa, raja-raja Jawa juga melestarikan upacara yang diwarisi tersebut.

Tradisi selamat atau sesaji tersebut diselenggarakan pula oleh raja-raja Majapahit. Mula-mula upacara *Aswamedha* dan *Asmaradana* itu diselenggarakan di candi-candi, tempat abu leluhur mereka disimpan. Sejak pemerintahan baginda raja Hayam Wuruk, upacara selamat dan sesaji *Asmaweda* dan *Asmaradana* itu tidak lagi diselenggarakan di candi-candi seperti yang diselenggarakan oleh raja-raja terdahulu, melainkan di tengah-tengah kota. Hal ini terbukti pada penyelenggaraan upacara untuk mendiang Ibu Suri Baginda Sri Wishnu Wardani.

Upacara sesaji untuk arwah para leluhur, yang disebut *srada*, oleh Prabu Hayam Wuruk, diselenggarakan selama tujuh hari, dan tiap-tiap hari, ganti berganti, para raja di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, mempersembahkan sumbangannya dengan membawa bermacam-macam keramaian.⁷⁾

Pada jaman pemerintahan Sang Prabu Brawijaya V, yang biasa disebut jaman Majapahit terakhir, upacara sesaji tahunan tersebut diteruskan juga, dengan keramaian yang agak besar. Prabu Brawijaya memiliki satu perangkat gamelan yang sangat tersohor, dikenal dengan nama *Kanjeng Kyai Sekar Delima*, yang tiap tahun dibunyikan orang untuk memmeriahkan keramaian itu. Oleh rakyat, gamelan tersebut dianggap sangat keramat dan bertuah.

Konon, putra Sang Prabu Brawijaya V, yang bernama Raden Patah dan menjadi Adipati di Bintara, memeluk agama baru, ialah

Islam. Sang Prabu Brawijaya V mendengar berita, bahwa Raden Patah akan menyerbu kerajaan Majapahit, bila Sang Prabu Brawijaya tidak bersedia masuk agama Islam.

Berita semacam itu diterima dengan sangat sedih oleh Sang Prabu Brawijaya V. Untuk mengatasi kesedihan yang sangat mengganggu ketenteraman jiwanya itu, Sang Prabu Brawijaya V lalu bersamadi atau bertapa selama dua belas hari, memohon kepada para dewa agar Raden patah membatalkan niatnya akan menyerbu Majapahit itu, dan memohon kerajaan dan rakyatnya senantiasa dalam keadaan aman tenteram dan sejahtera.

Sementara itu, para ahli gending di kerajaan Majapahit lalu menciptakan lagu-lagu untuk dialunkan melalui gamelan milik baginda, yang tujuannya ialah untuk menghibur hati Sang Prabu Brawijaya, agar tidak berlarut-larut di dalam kesedihan.

Mendengar alunan suara lagu-lagu baru melalui gamelan pusaka kerajaan itu, hati baginda bukannya menjadi terhibur, melainkan malah bertambah sedih, karena lagu-lagu baru tersebut mengalunkan kesedihan yang menyayat-nyayat hati, bagaikan bunyi kinjeng tangis yang merintih-rintih dengan lengking tangisnya di tengah hari. Mendengar bunyi gending-gending baru itu baginda raja bahkan membayangkan nasib buruk yang akan menempuh kerajaan Majapahit kelak.

Para ahli gending yang mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh gending-gending baru itu, bukannya membuat senang hati baginda, melainkan bahkan membuat baginda makin sedih, maka mereka lalu menyuruh para niyaga memukul gamelan itu keras-keras, dengan irama yang diperhitungkan dapat membangkitkan gelora semangat baginda.

Demikianlah, maka pemukulan gamelan tersebut lalu mempergunakan irama bertingkah. Kadang-kadang keras gemuruh laksana gamelan Lokananta dengan irama membangkitkan jiwa bergejolak. Dan kadang-kadang lembah-lembut lambat mengalun dan menyayat-nyayat hati.

Gamelan kerajaan Majapahit yang dinamakan *Kanjeng Kyai Sekar Delima* tersebut lalu dinamakan Sekati, karena bahkan menambah Sang Prabu Brawijaya menjadi *seseg ati* (sesak hati) ⁸⁾.

Dalam abad ke 14 agama Islam mulai berkembang di Tanah Jawa. Para pemuka agama Islam itu disebut wali.

Para wali di Jawa ini yang terkenal ada sembilan orang, karenanya mereka itu disebut *Wali Sanga*, wali sembilan.

Nama mereka itu masing-masing ialah : Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muriya, Syekh Maulana Maghribi, Syekh Siti Jenar.

Tiap-tiap tahun, para wali itu mengadakan pertemuan di kota Demak. Pertemuan tahunan itu diselenggarakan pada bulan Rabiulawal, tanggal 6 sampai dengan tanggal 12, dan hari yang terakhir itu diselenggarakanlah keramaian besar untuk merayakan hari lahir Nabi Muhammad saw.

Adapun yang dibicarakan di dalam pertemuan tahunan tersebut, antara lain ialah : laporan dari para wali penyebar agama Islam itu tentang hasil kerja mereka di tempat operasi mereka masing-masing, dan politik umat Islam terhadap rakyat yang masih beragama Buddha.⁹⁾

Kecuali itu, kesempatan tersebut digunakan pula untuk memberikan pelajaran-pelajaran dan penjelasan tentang ajaran Islam terhadap keluarga dan penganut-penganutnya.

Berkat kerja keras para wali, sebagai langkah kemajuan agama Islam, maka di Demak didirikan sebuah Masjid Besar, yang dipandang berkeramat karena mengandung nilai sejarah. Berdirinya masjid besar di Demak itu diperingati dengan surya sengkala yang berbunyi: Kori trus gunaning janmi, yang menunjukkan angka tahun 1399 Caka.

Sementara itu, usaha penyerbaran agama Islam makin ditingkatkan. Kesukaran yang mereka rasakan, ialah karena rakyat pada waktu itu masih banyak yang fanatik menganut agama Siwa-Budha, seperti yang dianut oleh rakyat Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, bila tidak dilakukan dengan bijaksana, akan mempersulit usaha-usaha memperluas perkembangan agama Islam.

2.3.4 Riwayat Gamelan sekaten

Kerajaan Majapahit akhirnya runtuh akibat penyerbuan tentara Kadipaten Bintara. Runtuhnya kerajaan Majapahit tersebut ditandai dengan surya sengkala yang berbunyi : Sima Ilang Kartaning Bumi, yang menunjukkan angka tahun 1400 saka.

Tiga tahun kemudian, berdirilah kerajaan Demak, dengan rajanya yang pertama ialah Raden Patah, dahulu Adipati wilayah Bintara. Raja Demak yang pertama ini bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Berdirinya kerajaan Demak tersebut diperingati dengan surya sengkala berbunyi : Geni mati siniram janmi, yang angka tahun 1403 Caka.

Dengan bergesernya Demak menjadi pusat kerajaan di Jawa, maka upacara sekatenpun menjadi makin mantap, karena kini lalu diakui menjadi upacara kenegaraan kesultanan Demak. Dan dengan jatuhnya kerajaan Majapahit, maka kerajaan Islam di Demak lalu memperoleh warisan. Semua barang milik kerajaan Majapahit lalu dipindahkan ke Demak, termasuk benda pusaka berwujud gamelan, yang dinamakan Kyai Sekar Delima. Dengan demikian, maka kini gamelan sekaten lalu menjadi dua perangkat, dinamakan Kyai Sekati dan Nyai Sekati.

Kekuasaan kerajaan Demak berpindah ke Pajang ketika Sultan Hadiwijaya, yang terkenal dengan Sultan Pajang naik tahta pada tahun 1550 Masehi. Dan selanjutnya pemerintahan kerajaan pindah lagi, dari Pajang ke Mataram, pada tahun 1586 Masehi. Dari Mataram pindah lagi ke Kartasura, dan kemudian ke Surakarta.

Seiring dengan perpindahan pusat-pusat pemerintahan kerajaan di Tanah Jawa, maka gamelan pusaka Kyai Sekati dan Nyai Sekati juga turut berpindah-pindah, dari Demak, ke Pajang, Kartasura, dan Surakarta.

Ketika kerajaan Mataram pecah menjadi dua kerajaan dengan Perjanjian Giyanti, yang dikenal dengan istilah Jawa *Paliyan Nagari*, pada tahun 1755 Masehi, maka kecuali wilayah kerajaan dibagi dua, segala warisan kerajaan, termasuk benda-benda pusaka dan gamelan sekaten, juga dibagi dua. Kasunanan Surakarta Hadiningrat men-

dapatkan *gamelan pusaka Kyai Sekati*, dan kasultanan Yogyakarta Hadiningrat mendapatkan *gamelan pusaka Nyai Sekati*.

Karena gamelan sekaten itu lengkapnya harus sejodoh atau satu setel, maka Surakarta lalu membuat tiruan *Nyai Sekati*, dan Yogyakarta membuat tiruan Kyai Sekati. Dengan demikian, maka kerjaan Kasunanan Surakarta lalu memiliki dua perangkat gamelan Sekaten, dan kerajaan kasultanan Yogyakarta pun memiliki pula dua perangkat *gamelan Sekaten*.

Oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I, gamelan sekaten tersebut dinamakan Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga.¹¹⁾

2.3.5. Riwayat Garebeg Mulud

Upacara Garebeg Mulud ialah upacara tradisional yang telah sejak lama dikenal di Jawa. Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Jawa, upacara semacam itu hidup di dalam kebudayaan Jawa.

Di dalam kitab Nagarakertagama, pupuh nomor 63, terdapat adanya uraian tentang upacara *sesaji pasadran agung*, yaitu upacara suci yang diselenggarakan oleh Maharaja Hayamwuruk untuk menghormati arwah leluhurnya.¹²⁾

Oleh baginda dititahkan pembuatan sesaji berwujud *gunungan mandra giri*, terbuat dan berisi nasi dengan dilengkapi bermacam-macam jenis lauk-pauk, yang kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat. Upacara tersebut disertai pula keramaian yang dirayakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang datang dari segenap penjuru di wilayah kerajaan Majapahit. Perayaan itu berlangsung selama sepekan, dan diselenggarakan sekali setahun.

Kecuali upacara tersebut, di alun-alun kerajaan, diadakan bermacam-macam pertunjukan, dan bagi para perjurit diadakan latihan perang-perangan dengan menggunakan berbagai jenis senjata.

Setelah kerajaan Majapahit yang beragama Ćiwa Budha jatuh, muncullah kerajaan Demak di bawah pemerintahan Raden Patah, dan agama Islam pun mulai berkembang.

Para wali penganjur agama Islam tahu, bahwa tidak mudahlah usaha akan mengikis habis cara hidup dan adat istiadat pengaruh agama Çiwa - Budha. Maka demi keberhasilan perkembangan Islam, tata-cara Çiwa- Budha dengan upacara dan sajian-sajiannya itu masih dilestarikan , sedang arti dan tujuannya diarahkan ke Islam.

Dengan kebijaksanaan para wali, maka *upacara sesaji pasadran agung tersebut*, saat penyelenggaraannya ditempatkan pada hari-hari besar Islam, ialah : *Maulid* Nabi Muhammad saw., Idul Fitri, dan Idul Adha, yang sedikit banyak mengandung unsur persamaan.

Dengan cara seperti yang ditempuh oleh para wali itu, maka penyebaran agama Islam di Jawa dapat terlaksana dengan pesat, karena masuknya Islam tidak dihadapi dengan sikap menentang dari rakyat yang sudah memeluk agama lama, ialah agama Çiwa - Budha.

3. UPACARA SEKATEN

3.1 Nama Upacara Dan Tahap-Tahapnya

3.1.1 Nama Upacara.

Tentang nama *sekatén*, ternyata ada bermacam-macam tafsiran dan pendapat orang.

3.1.1.1 Ada orang yang berpendapat bahwa kata *sekatén* berasal dari kata *Sekati*, ialah nama dari dua perangkat gamelan pusaka kraton, yang ditabuh (dibunyikan) dalam rangkaian acara peringatan hari maulid Nabi Muhammad saw. Upacara dan perayaan untuk memperingati hari maulid Nabi Muhammad saw. tersebut dinamakan *Sekaten*, karena di dalam rangkaian acaranya dibunyikan gamelan pusaka kraton, Kanjeng Kyai Sekati.¹³⁾

3.1.1.2 Pendapat lain lagi mengemukakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *suka* dan *ati*, yang berarti : suka hati atau senang hati. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pada saat itu, yaitu pada saat-saat menyambut hari maulid Nabi Muhammad saw itu, orang-orang ada dalam suasana bersuka hati, terbukti dengan diadakannya perayaan atau keramaian, dan pasar malam di alun-alun.¹⁴⁾

3.1.1.3 Ada lagi orang yang berpendapat, bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *seseq* dan *ati* yang berarti sesak hati. Pendapat yang demikian ini berdasarkan alasan yang menghubungkan antara suasana dan perasaan hati dengan bunyi gamelan yang dibunyikan dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw tersebut. Bunyi instrumen gamelan yang dialunkan melalui gending-gending *sekatén*, melukiskan kesesakan atau kesedihan hati putri Fatimah, seorang anak perempuan Nabi Muhammad saw pada waktu kedua orang anaknya, Hasan dan Husein, gugur di dalam pertempuran di Karbela. Karena kesedihan yang sangat mendalam oleh sebab kehilangan kedua orang anaknya itu, putri Fatimah menangis sambil memukul-mukul dadanya, dan di dalam keadaan putus asa, Fatimah menghempas-hempaskan dirinya ke tanah. Perbuatan putri Fatimah memukul-

dadanya oleh kesedihan itu, ditirukan dengan pukulan bedug pada gamelan sekaten.¹⁵⁾

3.1.1.4. Pendapat lain lagi mengemukakan bahwa kata sekaten dari kata *sekati* yang berarti satu kati (kati, istilah yang berhubungan dengan ukuran berat). Pendapat ini dikemukakan berdasarkan anggapan bahwa *pencu* (bagian yang berbentuk bulat dan menonjol pada gong dari gamelan sekaten itu beratnya satu kati.¹⁶⁾

3.1.1.5 Ada lagi yang berpendapat, bahwa kata *sekaten* dari kata *sakapti* yang berarti *Sakapti* dari kata kapti yang berarti maksud, atau kehendak. *Sakapti* diterangkan pula dari kata *saeka kapti*, yang berarti satu hati. Secara keseluruhan berarti persamaan kehendak, maksudnya agar Raden Patah dan rakyatnya dapat bersatu dengan Prabu Brawijaya.¹⁷⁾

3.1.1.6 Pendapat yang lain lagi mengemukakan, bahwa kata *Sekaten* dari kata *syahadataini*, yang maksudnya dua kalimat syahadat. Syahadat yang pertama disebut *syahadat taukhid*, berbunyi *Ashyhadu alla ila-ha- illallah*, yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Kedua disebut syahadat Rasul, berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadarrosulullah*, yang artinya : saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah¹⁸⁾

3.1.1.7 Berbicara tentang kegunaan upacara Sekaten bagi penyebaran agama Islam, ada pendapat yang mengemukakan, bahwa upacara Sekaten adalah perpaduan antara kegiatan dakwah dan seni. Perangkat *gamelan Sekaten* dan *gending-gending Sekaten* yang memiliki seni yang indah, sehingga sanggup merupakan daya tarik bagi masyarakat. Di sini Islam menambah kekayaan keindahan seni gamelan itu seperti adanya laras *pelog* dan beberapa alat baru yang sebelumnya belum ada. Di samping itu gending yang bernilai rohani mulai dialirkan ke dalam gamelan Sekaten.

Dalam hal ini kita harus mengakui kepandaian dan kejelian para wali dalam menilai masyarakat, selanjutnya melaksanakan strategi dakwah dengan berhasil. Para wali memadukan nilai

keindahan dengan kebenaran. Mereka menyebarkan agama yang mempunyai *nilai kebenaran* melalui unsur kesenian *karawitan* (gamelan) yang mempunyai nilai *keindahan*.

Ternyata kebenaran yang dipadukan dengan keindahan itu memiliki daya tarik yang sangat kuat, sehingga dengan ikhlas dan senang hati rakyat memeluk Islam tanpa adanya rasa terpaksa.¹⁹⁾

3.1.2 Tahap-tahap Upacara

Upacara Sekaten itu tidak ada tahap-tahapnya,²⁰⁾ dengan pengertian tidak dikenal adanya istilah-istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap di dalam upacara Sekaten itu. akan tetapi mulai awal sampai akhir upacara Sekaten penyelenggaraannya dapat dikatakan berlangsung dalam beberapa tahap.

Mengingat waktu dan upacara Sekaten, bagian-bagian di dalam rangkaian upacara Sekaten dapat diperinci sebagai berikut :

- 3.1.2.1 Tahap gamelan pusaka Sekaten dibunyikan pertama kali, sebagai pertanda dimulainya upacara Sekaten.²¹⁾
Dalam tahap ini diselenggarakanlah upacara *udhik-udhik*.
- 3.1.2.2 Tahap gamelan sekaten dipindahkan ke halaman Masjid besar, di pagongan²²⁾ sebelah utara dan selatan.
- 3.1.2.3 Tahap Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Masjid besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw.²³⁾ Dalam tahap ini diselenggarakanlah upacara *udhik-udhik*, di pagongan dan di serambi Masjid Besar.
- 3.1.2.4 Tahap dikembalikannya gamelan Sekaten dari halaman Masjid Besar ke dalam kraton untuk menandai ditutupnya upacara sekaten.²⁴⁾

3.2 Maksud dan Tujuan Upacara

Adapun maksud dan tujuan upacara Sekaten, ialah memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw.²⁵⁾

Tujuan lebih lanjut penyelenggaraan upacara Sekaten, ialah untuk sarana penyebaran ajaran agama Islam.²⁶⁾ Dengan digunakannya upacara sekaten untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw merupakan suatu bukti bahwa Islam menejrima tradisi, dan tidak menentang adat. Agama Islam yang masuk ke Jawa ini sifatnya terbuka, sehingga mudah diterima oleh

masyarakat. Salah satu faktor yang memungkinkan Islam mudah diterima di Jawa pada waktu itu (abad 15), ialah karena agama Islam yang datang ke Jawa itu telah bercampur dengan unsur mistik Persia Hindu, dengan demikian banyak mengandung titik-titik persamaan dengan agama Hindu, yaitu kepercayaan yang berpengaruh di Jawa pada waktu itu. ²⁶⁾

Sekaten adalah suatu tradisi yang telah ada sejak jaman kerajaan Demak, abad ke 16, dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Sebelum menjadi tradisi kerajaan Demak, adanya Sekaten itu adalah suatu usaha untuk memperluas serta memperdalam rasa jiwa keislaman bagi segenap masyarakat. Usaha ini dilaksanakan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan *Wali Sanga*, dengan penuh kebijaksanaan.

Setiap tahun para wali itu mengadakan pertemuan besar, bertempat di Demak. Pertemuan besar itu diselenggarakan pada waktu bulan Rabiulawal, dengan acara :

1. Laporan dari para wali tentang hasil kerjanya selama satu tahun, mengenai penyiaran agama Islam di daerah kerja mereka masing-masing.
2. Memberikan pelajaran dan penjelasan tentang agama Islam dan meresapkan kepada keluarga dan penganut-penganutnya.
3. Mengadakan upacara peringatan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw.

Para wali memahami dan yakin bahwa rakyat menggemari bunyi gamelan. Sunan Giri, salah seorang dari Wali Sanga, memahami tehnik pembuatan gamelan. Beliau lalu membuat seperangkat gamelan, dan setelah jadi, gamelan tersebut dinamakan Kyai Sekati.

Kecuali membuat gamelan, Sunan Giri juga menciptakan gending, untuk alat penyebaran agama Islam. Gamelan Kyai Sekati itu, tiap-tiap tahun dibunyikan untuk memeriahkan peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw.

Di halaman Masjid Demak di kala itu, sekali setahun tiap bulan Rabiulawal, diselenggarakanlah acara penjelasan-penjelasan pengetahuan dasar agama Islam, dan ketika itu pula diadakanlah peralatan atau penghormatan upacara bagi mereka yang masuk Islam.

Ketika itu pula diadakanlah pertunjukan-pertunjukan yang digemari oleh rakyat, sedang gamelan ciptaan Sunan Giri dibunyikan juga. Dengan alunan suara . gamelan . Kyai Sekati yang menarik itu, maka berduyun-duyunlah orang memasuki halaman masjid Demak.

Setelah kerajaan Majapahit berakhir, maka kerajaan Islam di Demak pun meluas dan gamelan Kyai Sekati digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam pun makin disempurnakan, sehingga dengan gamelan itu agama Islam dapat lebih meresap lagi ke dalam hati sanubari rakyat.²⁷⁾

3.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara Sekaten diselenggarakan selama 7 hari, ialah dari tanggal 5 sampai tanggal 11 bulan Mulud atau bulan Rabiulawal.²⁸⁾

Selanjutnya, tentang waktu-waktu penyelenggaraan acara Sekaten itu secara terperinci, ialah :

- 3.3.1 Tahap Gamelan Sekaten mula-mula dibunyikan sebagai pertanda dimulainya upacara Sekaten, dari jam 16.00 sampai kira-kira jam 23.00, pada tanggal 5 Rabiulawal.
- 3.3.2 Tahap gamelan sekaten dipindahkan ke pagongan di halaman Masjid Besar. Di pagongan ini gamelan Sekaten itu dipukul pada waktu siang dan malam, kecuali pada saat sholat dan Jumat. Pemindahan gamelan Sekaten itu dari kraton ke halaman Masjid Besar, ialah tanggal 5 Rabiulawal mulai kira-kira pada jam 23.00.
- 3.3.3. Tahap Sri Sultan dan pengiringnya hadir di serambi Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Besar saw mulai jam 20.00 sampai kira-kira jam 23.00, pada tanggal 11 Rabiulawal.
- 3.3.4 Tahap dikembalikannya gamelan Sekaten dari halaman Masjid Besar ke kraton, sebagai pertanda diakhirinya upacara Sekaten, pada tanggal 11 Rabiulawal, mulai kira-kira jam 23.00.

3.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Seluruh rangkaian upacara Sekaten, penyelenggaraannya bertempat di kompleks kraton Yogyakarta, dan Masjid Besar. Secara terperinci, tempat-tempat penyelenggaraan upacara itu dapatlah disebutkan satu persatu sebagai berikut :

- 3.4.1 Tahap gamelan Sekaten mula-mula dibunyikan sebagai pertanda dimulainya upacara Sekaten, ialah di Bangsal Kemandungan Lor. Kyai Gunturmadu dibagian timur, sedang Kyai Nagawilaga di serambi selatan.²⁹⁾ Penyelenggaraan upacara ini dahulu di bangsal Sri Manganti dan Bangsal Trajumas. Kanjeng Kyai Gunturmadu di Bangsal Sri Manganti, dan Kanjeng Kyai Nagawilaga di Bangsal Trajumas.³⁰⁾
- 3.4.2. Tahap gemelan Sekaten dibunyikan di halaman masjid Besar selama tujuh hari, penyelenggaraannya bertempat dipagongan di halaman Masjid Besar. Di halaman tersebut terdapat dua buah pagongan, sebuah terletak disebelah selatan gapura masjid, dan yang sebuah lagi terletak di sebelah utara masjid. Di halaman masjid tersebut, Kanjeng Kyai Gunturmadu diletakkan di pagongan sebelah selatan, dan Kanjeng Kyai Nagawilaga diletakkan di pagongan sebelah utara.³¹⁾
- 3.4.3. Tahap Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan maulid Nabi Muhammad saw pada tanggal 11 bulan Mulud, tempatnya ialah di serambi Masjid Besar. Sebelum masuk ke serambi Masjid Besar, begitu masuk ke halaman Masjid, Sri Sultan menuju ke pagongan sebelah selatan untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Sesudah itu menuju ke pagongan sebelah utara. Juga untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Selesai penyebaran *udhik-udhik* di pagongan, Sri Sultan dengan rombongannya lalu masuk ke serambi masjid itupun Sri Sultan menyebarkan *udhik-udhik*. Selesai penyebaran *udhik-udhik* itu, dilaksanakanlah pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw.³²⁾
- 3.4.4. Tahap dikembalikan gamelan Sekaten. Pada akhir upacara Sekaten ialah pada tanggal 11 Mulud, setelah Sri Sultan dan para pengiringnya selesai mendengarkan riwayat maulid Nabi Muhammad saw. dan meninggalkan Masjid Besar, gamelan Sekaten itupun lalu dipindahkan orang dari pagongan di halaman Masjid Besar, ke kraton.³³⁾

3.5. Penyelenggaraan Tehnis Upacara

Para penyelenggara tehnis untuk tiap-tiap upacara berbeda-beda, menurut tahap-tahap dan wujudnya.

- 3.5.1 Tahap gamelan sekaten dibunyikan pertama kali di Bangsal Srimanganti dan Bangsal Trajumas, penyelenggara Srimanganti dan Bangsal Trajumas, penyelenggara tehnisnya ialah kelompok *Abdi Dalem Punakawan Kridamardawa*.³⁴⁾

Dalam tahap ini ada upacara *udhik-udhik*, yang penyelenggaraan tehnisnya ialah Sri Sultan, atau seorang pangeran mewakili Sri Sultan.³⁵⁾

- 3.5.2 Tahap gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman masjid Besar, penyelenggara tehnisnya ialah Abdi Dalem Punakawan Kridamardawa dan Abdi Dalem Prajurit Kraton, atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana.

- 3.5.3 Tahap Sri Sultan dan para pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw., penyelenggara tehnisnya ialah Kyai Pengulu atas perintah Sri Sultan.

Dalam tahap ini ada upacara *udhik-udhik*, baik di *pagongan* maupun di *serambi masjid*, yang penyelenggara tehnisnya ialah Sri Sultan, atau seorang Pangeran atas perintah Sri Sultan HamangKubuwana

- 3.5.4 Tahap dikembalikannya gamelan Sekaten dari halaman Masjid Besar ke kraton untuk menandai ditutupnya Upacara Sekaten, penyelenggara tehnisnya ialah para Abdi Dalem Punakawan Krida mardawa dan Abdi Dalem Prajurit kraton, atas perintah Sri Sultan HamengkuBuwana.³⁶⁾

3.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Sekaten itu ternyata berbeda-beda. Dan perbedaan-perbedaan tersebut adalah mengingat perbedaan wujud pada tahap-tahap penyelenggaraanya.

- 3.6.1 Tahap gamelan Sekaten dibunyikan pertama kali ternyata menarik banyak orang dari berbagai tempat, baik dari dekat maupun jauh. Orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa barang siapa ingin ang, ³⁷⁾ bersamaan dengan dipukulnya gamelan Sekaten pertama kalinya, akan membawa pengaruh awet muda bagi pengunyahnya. ³⁸⁾

Tahap ini ternyata melibatkan banyak orang, kecuali para Abdi Dalem Krida Mardawa dan seorang pangeran atas perintah Sri Sultan, juga masyarakat ramai yang ingin mendapatkan tuah dari gamelan pusaka Kyai Sekati yang dipukul pertama kali untuk mengawali upacara Sekaten itu.

- 3.6.2 Tahap gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman Masjid Besar, kecuali para abdi dalem yang bertugas membawa gamelan tersebut dan para prajurit kraton yang bertugas mengawalnya, orang-orang dari berbagai penjuru dan berbagai desa, banyak bereduyun-duyun mengiringinya.
- 3.6.3 Tahap Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw. pihak yang terlibat ialah : Sri Sultan, segenap pangeran di kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, para bupati, patih, abdi pamedhakan, dan para pejabat kraton yang lain, sampai kira-kira berjumlah seribu orang.
- 3.6.4 Tahap dikembalikannya gamelan Sekaten dari halaman Masjid Besar ke kraton untuk menandai ditutupnya upacara Sekaten, pihak yang terlibat, kecuali para abdi dalem yang bertugas membawa gamelan dan para prajurit yang mengawalnya, rakyat banyakpun berduyun-duyun mengiringinya.

3.7 Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Di dalam penyelenggaraan *upacara Sekaten*, diadakanlah dua jenis persiapan, ialah persiapan pisik, dan persiapan non pisik. Persiapan pisik berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara, sedang persiapan non pisik berwujud sikap dan perbuatan yang harus dilakukan, pada waktu sebelum pelaksanaan upacara Sekaten.

Sejak beberapa waktu menjelang penyelenggaraan upacara Sekaten, para abdi dalem yang nantinya terlibat di dalam penyelenggaraan upacara itu mempersiapkan diri, terutama mempersiapkan mental mereka, untuk mengemban tugas yang dianggap sakral. Lebih-lebih para abdi dalem yang akan bertugas memukul gamelan Sekaten, mereka lebih dahulu perlu menyucikan diri, dengan berpuasa dan siram jamas.³⁹⁾ Gamelan Sekaten adalah benda pusaka, pusaka kraton, orang memperlakukannya perlu dengan sikap dan penghormatan yang khusus.⁴⁰⁾

Adapun persiapan berwujud pisik, berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan ialah :

3.7.1 Gamelan Sekaten.

Gamelan Sekaten ini dianggap benda pusaka, pusaka kraton, dinamakan kanjeng Kyai Sekati. Gamelan Sekaten milik Kraton Yogyakarta ada dua rancak, dua perangkat, yang masing-masing dengan nama sendiri-sendiri. Yang seperangkat dinamakan kanjeng Kyai Gunturmadu, dan yang seperangkat lagi dinamakan Kanjeng Kyai Nagawilaga.

Kedua perangkat gamelan pusaka ini boleh dikatakan tak dapat dipisah-pisahkan, hingga merupakan Kyai Sekati.

Di Kraton Yogyakarta, gamelan Kanjeng Kyai Sekati ini tergolong gamelan yang tua.

Menurut riwayat, gamelan Kanjeng Kyai Sekati ini adalah gamelan dengan *laras pelog* yang pertama kali dibuat. Adapun pembuatannya, ialah para wali yang terkenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa, dan pelaksananya ialah seorang wali yang memiliki keahlian dalam bidang *karawitan*, ialah Sunan Giri.

Tentang gamelan Sekaten itu, memang nyata menunjukkan ketuanya, baik dalam bentuk maupun lagu atau gending yang dialunkan melalui gamelan tersebut. Jumlah instrumen gamelan sekaten itu tidaklah sebanyak instrumen gamelan seperti yang kita kenal sekarang ini, dan bentuk serta wujudnyapun masih sederhana.

Masing-masing instrumen dibuat serba tebal, karena gamelan ini selalu dibunyikan keras-keras. Keistimewaan gamelan sekaten itu, bunyinya sangat nyaring dan bening, sehingga bila keadaan cuaca dan suasana baik, bunyi gamelan Sekaten tersebut dapat didengar dari

jarak dua kilometer. Alat pemukulnya bukan dibuat dari kayu, melainkan dari tanduk lembu atau tanduk kerbau. Untuk dapat menimbulkan bunyi yang nyaring, para petugas yang memukul tersebut harus mengayunkan alat pemukulnya, dan mengangkatnya setinggi dahi, sebelum dipukulkan pada masing-masing gamelan itu.⁴¹⁾

- 3.7.2 Perbendaharaan lagu-lagu atau *gendhing-gendhing sekaten*, ialah: *Rambu, pathet lima; Rangkung, pathet lima; Lunggadhung, pelog pathet lima; Atur-atu, pathet nem; Andong-andong, pathet lima; rendheng, pathet lima; Jaumi, pathet lima; gliyung, pathet nem; Salatun, pathet nem; Dhindhing Sabinah, pathet nem; Muru putih, Orang-aring, pathet nem; Ngajatun, pathet nem; Bayem tur, pathet nem; Supiatun, pathet barang; Srundeng gosong, pelog pathet barang.*⁴²⁾
- 3.7.3 Sejumlah besar kepingan-kepingan uang logam, untuk disebarakan di dalam upacara *udhik-udhik*.⁴³⁾
- 3.7.4 Naskah riwayat maulid Nabi Muhammad saw, yang akan dibaca oleh Kyai Pengulu pada tanggal 11 Rabiulawal malam, waktu Sri Sultan dengan para pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mende-ngarkan riwayat maulid tersebut.
- 3.7.5 Sejumlah bunga kanti, yang akan disematkan pada daun telinga kanan Sri Sultan dan para pengiringnya, bila menghadiri pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw di Masjid Besar, bila pembacaan riwayat maulid tersebut sampai pada *asrokal*. *Asrokal* itu semacam bacaan barjanji.
- 3.7.6. Busana seragam yang masih baru, dan sejumlah samir yang khusus akan dipakai oleh para *niyaga*⁴⁵⁾ selama bertugas memukul *gamelan Sekaten* dalam upacara *Sekaten*.⁴⁶⁾
- 3.7.7 Atribut dan perlengkapan prajurit kraton yang akan bertugas mengawal *gamelan sekaten* dari kraton ke halaman Masjid Besar, dan dari halaman Masjid Besar ke kraton.⁴⁶⁾

3.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

3.8.1 Tahap *gamelan Sekaten* mulai dibunyikan di Srimanganti.

Pada tanggal 6 Mulud (Rabiulawal), sore hari, gamelan pusaka yang diberi nama Kanjeng Kyai Sekati, terdiri atas dua perangkat yang masing-masing bernama *Kanjeng Kyai Gunturmadu* dan *Kanjeng Kyai Nagawilaga*, dikeluarkan dari tempat persemayamannya, dan dipindahkan serta diatur di kedua bangsal yang terletak di Srimanganti. Kedua bangsal tersebut, masing-masing dinamakan *Bangsal Srimanganti*, dan *Bangsal Trajumas*. Kanjeng Kyai Gunturmadu di Bangsal Srimanganti, dan Kanjeng Kyai Nagawilaga di Bangsal Trajumas.

Makin bertambah sore, makin bertambah banyaklah orang berke-
rumun di Srimanganti, untuk dapat menyaksikan jalannya upacara,
dan untuk dapat mendekati gamelan pusaka itu. Dua pasukan abdi
dalam prajurit bertugas menjaga gamelan pusaka tersebut, ialah
prajurit Mantrijero, dan prajurit Ketanggung.

Kecuali di Srimanganti, di halaman *Kemandungan* juga banyak
orang berkumpul. Halaman Kemandungan disebut pula halaman
Keben,⁴⁷⁾ terletak di luar Srimanganti.

Di halaman Keben ini banyak orang menjual *kinang* dan *nasi wuduk*,
⁴⁸⁾ juga makanan dan minuman.⁴⁹⁾

Semakin malam semakin bertambah banyaklah orang yang da-
tang ke Srimanganti. Mereka berjejal-jejal, ingin melihat *gamelan
sekaten*, sebagian ada yang berharap akan mendapatkan tuah atau
berkat bagi keselamatan diri dan keluarga mereka. Kecuali ingin
melihat dari dekat *gamelan sekaten* itu, mereka berharap pula akan
berhasil mendapatkan kepingan-kepingan uang logam yang disebar-
kan oleh Sri Sultan atau salah seorang pangeran, di dalam upacara
udhik-udhik, di Srimanganti.

Menurut kepercayaan masyarakat, kepingan-kepingan uang logam
dari *udhik-udhik* itu dapat membawa keberuntungan, kesejahteraan,
dan kebahagiaan siapa saja yang berhasil mendapatkannya.

Lepas waktu sholat Isya, dan setelah segala sesuatunya telah siap, para abdi dalem yang bertugas di Srimanganti itupun memberikan laporan kepada Sri Sultan, bahwa upacara siap dimulai.

Setelah ada perintah dari Sri Sultan melalui abdi dalem yang diutus, maka mulailah para abdi dalem *niyaga*⁵⁰ membunyikan gamelan pusaka Kyai Sekati.

Gamelan yang mula-mula dibunyikan, ialah Kanjeng Kyai Gunturmadu. Adapun gendingnya ialah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*.

Menyusul dibunyikan gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Nagawilaga*, gendingnya ialah *racikan pathet gangsal, dhawah gending Rambu*.

Selanjutnya, dibunyikanlah gamelan gamelan pusaka Kyai Gunturmadu, gendingnya *racikan pathet gangsal, dhawah gending Rangkung*. Disusul dibunyikannya Kanjeng Kyai Nagawilaga, gending *racikan pathet gangsal, dhawah gending Rangkung*. Begitulah secara berganti-ganti antara Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga, dibunyikan secara selang-seling.

Adapun gending-gending yang dikumandangkan melalui gamelan pusaka Kyai Sekati tersebut, selanjutnya secara berturutan ialah : *gending racikan pathet gangsal, dhawah gending Andong-andong*, atau gending *Lunggadungpel*, dipilih salah satu.

Pada waktu Sri Sultan datang mendekat, maka bunyi *gamelan sekaten* yang didekati itu dibuat lembut, dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat itu.

Ketika Sri Sultan menghampiri Bangsal Srimanganti, gamelan Kyai Gunturmadu dibunyikan secara lembut. Setelah Sri Sultan meninggalkan Bangsal Srimanganti menuju Bangsal Trajumas. Kanjeng Kyai Gunturmadu dibunyikan seperti semula lalu berhenti.

Sementara Sri Sultan menghampiri gamelan *Kyai Gunturmadu*, gamelan *Kyai Nagawilaga* mulai dibunyikan. Dan pada waktu Sri Sultan menghampiri Kanjeng Kyai Nagawilaga, cara membunyikan gamelan Kyai Nagawilaga dibuat lembut, dengan cara dipukul tidak

terlalu keras, sampai saat Sri Sultan meninggalkan tempat itu.⁵¹⁾

Kedatangan Sri Sultan, atau diwakili oleh seorang pangeran tertua, diiringi oleh rombongan para pangeran dan bupati. Sesampai di depan gerbang Danapertapa, 52) beliau menaburkan *udhik-udhik*. Selanjutnya rombongan beliau menuju ke *Bangsas Srimanganti*, lalu menyebarkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan *Kanjeng Kyai Gunturmadu*. Kemudian berpindah ke *Bangsas Trajumas*, dan menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan *Kanjeng Kyai Nagawilaga*.

Orang banyak di luar *bangsal-bangsas* tersebut beramai-ramai memperebutkan *udhik-udhik* tersebut, yang jatuh ke luar *bangsal*. Sementara gamelan pusaka dibunyikan, para petugas pemukul gamelan itu tidak berani meninggalkan tugasnya dan memungut *udhik-udhik* itu. Barulah setelah *gending* yang dibunyikan berakhir, mereka berani memunguti *udhik-udhik* yang jatuh di dekat mereka duduk.⁵²⁾

Dimulainya pemukulan gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Sekati* di *Srimanganti* tersebut, merupakan pertanda dimulainya upacara sekaten. Bersamaan dengan mulai dibunyikannya gamelan sekaten tersebut, orang banyak yang berjejal-jejal di sekitar tempat itu lalu mulai *nginang* sambil membaca doa selamat dan mohon berkat menurut cara mereka masing-masing.⁵³⁾

3.8.2 Tahap *gamelan Sekaten* dipindahkan ke halaman Masjid Besar.

Tepat pada jam 24.00 tengah malam, dengan dikawal oleh kedua pasukan abdi dalem prajurit, ialah *prajurit Mantrijero* dan *prajurit Ketanggung*, kedua perangkat *gamelan Sekaten* tersebut dari *Bangsas Trajumas*, dipindah ke *pagongan* yang terletak di halaman Masjid Besar. Banyak sekali orang yang berjejal-jejal mengantarkan pemindahan gamelan tersebut, sehingga upacara pemindahan *gamelan pusaka* tersebut merupakan suatu arakan yang sangat meriah.

Sesampai di halaman masjid Besar, *Kanjeng Kyai Gunturmadu* ditempatkan di *pagongan* di sebelah selatan gapura halaman Masjid Besar, sedang *Kanjeng Kyai Nagawilaga* ditempatkan di *pagongan* sebelah utara pintu gapura.

Dengan dipindahkannya kedua perangkat *gamelan* pusaka *Kanjeng Kyai Sekati* itu dari Srimanganti ke halaman Masjid Besar, maka keramaian dan kerumunan orang-orang banyakpun turut berpindah, yang semula berpusat di Keben dan Srimanganti, kemudian berpindah ke halaman masjid Besar.⁵⁴⁾

Di halaman Masjid tersebut, *gamelan sekaten* dibunyikan terus-menerus siang dan malam selama 6 hari berturut-turut, kecuali pada malam Jumat sebelum selesai sembahyang Jumat. Setelah selesai sembahyang Jumat sekitar 13.00, barulah *gamelan sekaten* tersebut dibunyikan lagi.

Di luar acara rangkaian *upacara sekaten* pun, di Kraton Yogyakarta ada ketentuan yang melarang orang membunyikan gamelan dan menyelenggarakan acara tari-tarian, pada malam Jumat dan hari Jumat.⁵⁵⁾

3.8.3 Tahap Sri Sultan dan para pengiringnya hadir di Masjid Besar mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw.

Pada tanggal 11 bulan Mulud atau Rabiulawal, mulai jam 20.00 Sri Sultan keluar dari kraton, menuju ke Masjid Besar, untuk menghadiri upacara maulud Nabi Muhammad saw. Upacara maulid Nabi Muhammad tersebut berwujud pembacaan naskah riwayat maulid Nabi Muhammad yang dibacakan oleh Kyai Pengulu.

Perjalanan Sri Sultan dari kraton ke Masjid Besar, diiringi oleh segenap pangeran, bupati, patih, dan para pejabat kraton yang lain, sampai kira-kira berjumlah seribu orang. Perjalanan rombongan itu dikawal oleh dua pasukan *abdi dalemprajurit*, ialah *prajurit Wirabaja*, dan *prajurit Surakarsa*.

Adapun urutan jalan-jalan yang dilalui oleh iring-iringan baginda itu ialah, keluar dari kraton melalui Sitihiinggil, melalui Pagelaran menuju ke *alun-alun Utara*, berjalan ke arah utara. Sesampai di sebelah selatan *wringin kurung*,⁵⁶⁾ membelok ke arah barat, langsung masuk ke halaman Masjid Besar, melalui pintu gapura masjid.

Sesampai di halaman Masjid Besar, Sri Sultan langsung menuju ke pagongan di sebelah selatan, sementara para pemukul gamelan di

situ membunyikan gamelan dengan suara lembut. Di tempat itu, Sri Sultan menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan.

Selesai menaburkan *udhik-udhik* di *pagongan* sebelah selatan, Sri Sultan dengan rombongannya pun lalu menuju ke *pagongan* di sebelah utara. Di sinipun beliau menaburkan *udhik-udhik* ke arah *abdi dalem* pemukul gamelan sekaten.

Seperti halnya di Srimanganti, di kedua *pagongan* di halaman Masjid Besar ini, orang banyak hadir menyaksikan upacara itu, secara beramai-ramai lalu memperebutkan *udhik-udhik* yang jatuh di luar *pagongan*.

Selesai upacara penaburan *udhik-udhik* di kedua buah *pagongan* itu, Sri Sultan beserta segenap pengiringnya lalu masuk ke dalam serambi Masjid Besar. Begitu masuk ke serambi masjid, baginda disambut oleh *Pengulu kraton* di pintu serambi dengan berjabat tangan. Yang berjabat tangan dengan baginda hanyalah Kyai *Pengulu*.

Habis berjabat tangan dengan Kyai *Pengulu*, Sri Sultan diantar oleh Kyai *Pengulu*, masuk ke ruang Masjid Besar.

Sesampai di depan pangimaman, Sri Sultan berhenti. Para pengiring Sri Sultan duduk bersila di lantai, sedang Sri Sultan dan Kyai *Pengulu* berdiri di depan pangimaman menghadap ke arah timur. Seorang *abdi dalem punakawan kaji* menyerahkan kepada baginda sebuah bokor ⁵⁷⁾ berisi *udhik-udhik*.

Sri Sultan lalu menaburkan *udhik-udhik* ke arah empat penjuru di antara *saka-guru* Masjid Besar. Para *pendherek* baginda menuju ke serambi Masjid Besar, dimana sejumlah *abdi dalem pengulon* sudah menanti dengan duduk bersila. Di serambi tersebut Sri Sultan menaburkan *udhik-udhik*, dan diperebutkan oleh para *abdi dalem* itu.

Selesai penaburan *udhik-udhik* tersebut, Sri Sultan lalu duduk bersila menghadap ke arah timur. Kyai *Pengulu* duduk bersila di hadapan baginda, menghadap ke arah barat.

Di hadapan baginda agak ke arah kanan, para pengeran duduk

bersila menghadap ke arah utara. Di belakang deretan para pangeran itu, para bupati duduk bersila menghadap ke utara, dan dibelakangnya lagi duduklah para abdi dalem yang lebih rendah pangkatnya, semua menghadap ke utara.

Para tamu duduk di sebelah utara, menghadap ke selatan, dan para *abdi dalem pengulon* dan abdi dalem kaji duduk bersila di belakang Kyai Pengulu menghadap ke barat.

Sesudah kesemuanya siap, Sri Sultan lalu memberi syarat kepada Kyai Pengulu, dengan anggukan kepala. Isyarat tersebut berarti Sri Sultan telah memperkenankan Kyai Pengulu mulai pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw.

Setelah diterima isyarat tersebut, mulailah Kyai Pengulu membaca riwayat Nabi Muhammad saw, dan semua yang hadir di dalam masjid itu mendengarkannya dengan khidmat.

Pada waktu pembacaan tersebut sampai pada bagian *asrokal*, maka semua yang hadir di dalam masjid itu berdiri, untuk menghormat saat kelahiran Nabi Muhammad saw., dengan menyuntingkan bunga kantil pada telinga kanan mereka masing-masing.⁵⁸⁾

Upacara pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw tersebut selesai kira-kira pada jam 24.00, atau jam 12.00 malam.

Selesai mendengarkan pembacaan *riwayat maulid* Nabi Muhammad saw. maka Sri Sultan beserta para pengiringnya lalu meninggalkan Masjid Besar, kembali ke kraton, dengan menempuh perjalanan seperti waktu berangkat tadi.

3.8.4 Tahap dikembalikannya gamelan sekaten dari halaman masjid Besar ke dalam kraton.

Pada tanggal 11 Mulud (Rabiulawal), kira-kira pada jam 12 malam, dua perangkat gamelan pusaka Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga, diboyong dari halaman Masjid Besar, dikembalikan ke kraton dengan dikawal oleh dua pasukan abdi dalem prajurit, ialah *prajurit Mantrijero* dan *prajurit Ketanggung*.

Pemindahan gamelan pusaka dari halaman *Masjid Besar* ke kraton tersebut merupakan upacara yang sangat meriah, sebab kecuali para abdi dalem petugas memukul gamelan dan prajurit-prajurit kraton itu, orang banyak pun secara berduyun-duyun mengiringi rombongan pembawa gamelan itu.

Dengan dipindahkannya *gamelan pusaka* dari halaman Masjid Besar ke dalam kraton, suatu pertanda bahwa upacara sekaten telah berakhir.

3.9 Pantangan-pantangan yang berhubungan dengan upacara sekaten.

Agar supaya penyelenggaraan *upacara sekaten* dapat berlangsung dengan selamat tak kurang suatu apapun, dan agar semua yang terlibat di dalam penyelenggaraannya tidak mengalami aral, maka orang perlu memperhatikan pantangan-pantangan yang berhubungan upacara sekaten itu, antara lain.⁵⁹⁾

- 3.9.1 Para abdi dalem niyaga (penabuh gamelan), selama menjalankan tugasnya memukul gamelan pusaka Kyai Sekati itu, pantang melakukan hal-hal tercela, misalnya mengucapkan umpat-maki, berjudi, dan sebagainya.⁶⁰⁾
- 3.9.2 Para abdi dalem niyaga pantang melangkahi (melompati) gamelan pusaka.⁶¹⁾
- 3.9.3 Para abdi dalem niyaga berpantang memukul gamelan sekaten, sebelum menyucikan diri dengan berpuasa, mandi jamas.⁶²⁾
- 3.9.4 Para abdi dalem niyaga pantang membunyikan gamelan pada malam Jumat dan pada hari Jumat siang sebelum lewat waktu sholat Dhuhur.⁶³⁾
- 3.10 Lambang atau makna yang terkandung di dalam unsur-unsur upacara.
 - 3.10.1 *Udhik-udhik* yang disebarkan oleh raja dalam *upacara sekaten*, mengandung makna pemberian anugerah wujud harta dan berkat wujud tuah kekeramatan.⁶⁴⁾

- 3.10.2 Gunturmadu, nama salah satu perangkat *gamelan sekaten* di kraton Yogyakarta, mengandung : *Turunnya wahyu*.⁶⁵⁾
- 3.10.3 *Nagawilaga*, nama perangkat *gamelan sekaten* di kraton Yogyakarta mengandung makna : kemenangan perang yang abadi.⁶⁶⁾
- 3.10.4 *Yaumi*, judul salah satu gending sekaten, berasal dari Bahasa Arab, berarti hari. Judul ini mengandung makna : hari maulid Nabi Muhammad saw.⁶⁷⁾
- 3.10.5 *Salatun*, judul salah sebuah gending sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti : berdoa. Judul ini mengandung makna : berdoa, atau menyembah Allah Yang maha Esa.⁶⁸⁾
- 3.10.5 *Salatun*, judul salah sebuah gending sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti : berdoa. Judul ini mengandung makna : berdoa, atau menyembah Allah yang Maha Esa.⁶⁸⁾
- 3.10.6 *Dhindhang Sabinah*, judul salah satu gending sekaten. Judul ini mengandung makna : mengenang jasa para mubalikh yang menyiarkan agama Islam sejak abad ke XIII Hijriah.⁶⁸⁾
- 3.10.7 *Ngajatun*, salah satu judul dari gending sekaten berasal dari bahasa Arab, berarti kehendak. Judul ini mengandung makna : kemauan hati atau kuatnya kehendak untuk masuk Islam, atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad saw.⁶⁹⁾
- 3.10.8 *Supiyatun*, salah satu judul gending sekaten , dari bahasa Arab, berarti suci. Judul ini mengandung makna kesucian hati. Dan bila dihubungkan dengan judul *Ngajatun*, akan terkandung makna : kemauan yang kuat untuk mencapai kesucian hati.

4. UPACARA GAREBEG MULUD

4.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

4.1.1 Nama Upacara

Garebeg, berarti didatangi atau dikerumuni orang banyak secara bersama-sama. Kata *garebeg* berarti pula mengantarkan atau mengiringi bersama-sama. Raja *digerebeg* para sentana dan abdi dalem, berarti diantar diantar atau diiringi bersama-sama. *Ingang Sinuwun miyos ing sitihi nggil, ginarebeg para putra, sentana, tuwin para abdi dalem*, berarti baginda raja keluar ke sitihi nggil, diantar atau diiringi bersama-sama oleh segenap putra, sanak saudara, dan para hamba sahaya. Kata *ginarebeg* dari kata *garebeg*, mendapat sisipan *in* yang mengubahnya menjadi kata kerja pasif : *ginarebeg* sama dengan *digarebeg*.⁷⁰⁾

Dalam dunia pewayangan, kata *garebeg* ini biasa dipakai misalnya untuk menggambarkan adegan : seorang raja keluar ke balairung dihadapi oleh segenap para pejabat kerajaan dan hamba sahayanya.

Garebeg Mulud, ialah *garebeg* yang diselenggarakan pada bulan *Mulud*, atau bulan Rabiulawal. Dalam satu tahun, di kraton Yogyakarta, tiga kali diselenggarakan upacara *garebeg*, ialah : *Garebeh Mulud*, *Garebeg Besar*, dan *Garebeg Syawal*. *Garebeh Mulud*, ialah upacara *garebeg* yang diselenggarakan pada bulan tertentu, ialah bulan *Mulud*. Demikian pula *Garebeg Besar*, dan *Garebeg Syawal* diselenggarakan pada bulan *Syawal*.

Kata *mulud* dari bahasa Arab *maulid*, yang berarti lahir atau kelahiran. *Garebeh Mulud*, ialah *garebeg* untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw.⁷¹⁾

4.1.2 Tahap-tahap Upacara

Penentuan tahap-tahap upacara *Garebeh Mulud* yang disusun di dalam laporan ini, semata-mata hanya didasarkan pada urutan waktu penyelenggaraan. Dan berdasarkan urutan waktu diselenggarakannya, maka upacara *Garebeh Mulud* tersebut

diperinci menjadi tahap : Upacara *Gladhi Resik*, Upacara *Numplak Wajik*, dan Upacara *Miyosipun Hajad Dalem*. Penekanan penyelenggaraan, atau puncak upacara, terletak pada upacara *Miyosipun Hajad Dalem*. Dan inilah yang disebut Upacara Garebeg, karena *miyos* atau keluarnya *hajad dalem* yang berwujud *gunungan* itu di garebeg oleh para prajurit kraton, dan beribu-ribu orang yang ikut menyaksikan serta melibatkan diri ke dalam upacara tersebut.

4.2 Maksud dan tujuan upacara

Adapun maksud dan tujuan masing-masing tahap upacara tersebut ialah :

4.2.1 Upacara *Gladhi Resik*

Maksud dan tujuan upacara *gladhi resik*, ialah mengadakan evaluasi kesiapsiagaan prajurit-prajurit kraton, untuk menyongsong pelaksanaan garebeg Mulud.

4.2.2 Upacara Numplak Wajik

Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara *numplak wajik*, ialah sebagai pertanda permulaan pembuatan *gunungan secara formal*.

4.2.3 Upacara Garebeg Mulud, atau Miyosipun Hajad Dalem

Maksud dan tujuan upacara *Garebeg Mulud*, atau upacara *miyosipun hajad dalem*, ialah *anggereg*, mengantarkan atau mengiring keluarnya *hajad dalem* berwujud *gunungan* dari dalam kraton ke masjid besar, bersama - sama dengan banyak pihak.⁷²⁾

4.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Adapun waktu penyelenggaraan upacara-upacara tersebut masing-masing menurut tahap-tahapnya, ialah :

4.3.1 Upacara *gladhi resik*

Dahulu, yaitu pada masa sebelum penjajahan Balatentara Dai Nippon, para prajurit kraton Yogyakarta yang berjumlah 800 orang itu, nampak sangat sibuk pada saat-saat menjelang penyelenggaraan upacara *garebeg*. Selama satu minggu menjelang dilaksanakannya upacara, mereka mengadakan *gladhi* atau *gladhen* (latihan).

Menghadapi penyelenggaraan upacara *garebeg mulud*, *gladhi* itu diselenggarakan mulai tanggal 1 sampai dengan tanggal 8 bulan Mulud. *Gladhi* selama satu minggu ini disebut dengan istilah *gladhi reged*, yang berarti latihan kotor. Pada tanggal 9 Mulud *towong*, maksudnya lowong, tidak latihan, atau istirahat setelah selama satu minggu mereka disibukkan oleh acara-acara latihan.

Setelah beristirahat selama satu hari pada tanggal 9 Mulud, maka pada tanggal 10 Mulud, para perajurit kraton ini sibuk lagi, di dalam penyelenggaraan *gladhi resik*. *gladhi resik* ini dapat diartikan generale repetisi, atau general rehearsal.

Hari berikutnya, yaitu pada tanggal 11 Mulud, *towong* lagi, mereka istirahat lagi, mempersiapkan untuk menghadapi acara utama dan terutama, ialah penyelenggaraan upacara *garebeg*.⁷³⁾

4.3.2 Upacara *numplak wajik*

Waktu penyelenggaraan upacara *numplak wajik*, ialah empat hari menjelang penyelenggaraan upacara *garebeg mulud*, tepatnya ialah pada tanggal 8 bulan Mulud (Rabiulawan).⁷⁴⁾

4.3.3 Upacara *garebeg mulud*

Waktu penyelenggaraan upacara *garebeg mulud*, yang diwujudkan dengan keluarnya *hajang dalem* berupa gunung, ialah tepat pada tanggal 12 bulan Mulud (Rabiulawal).

4.4 Tempat penyelenggaraan upacara

Adapun tempat untuk penyelenggaraan upacara-upacara tersebut masing-masing menurut tahap-tahapnya, ialah :

4.4.1 Upacara *gladhi resik*

Tempat diselenggarakannya upacara *gladhi resik*, dahulu (sebelum masa penjajahan Jepang) di *alun-alun Pungkuran* (alun-alun Kidul), sedang dewasa ini, ialah di *Alun-alun Lor*.

4.4.2 Upacara *numplak wajik*

Adapun tempat diselenggarakannya upacara *numplak wajik*, ialah di *Pawon Ageng* yang terletak di halaman *Bangsar Kemagangan*. Di halaman *Bangsar Kemagangan* tersebut ada dua buah *Pawon Ageng*, ialah *Pawon Ageng Wetan*, dibawah pimpinan pangageng *Pawon Ageng Wetan*, ialah Nyai Lurah Sekullanggi, dan yang sebuah lagi *Pawon Ageng Kulon*, di bawah pimpinan pangageng *pawon kulon*, ialah Nyai Lurah Kebuli Pawon Ageng Kulon, terletak di sebelah barat daya Bangsal Kemagangan, sedang *Pawon Ageng Wetan*, terletak di sebelah tenggara bangsal Kemagangan.⁷⁵⁾

4.4.3 Upacara *garebeg mulud*

Sedang tempat penyelenggaraan upacara *garebeg mulud*, ialah Alun-alun Lor, dan halaman masjid Besar.

4.5 Penyelenggara tehnik upacara

Adapun penyelenggara tehnik untuk masing-masing tahap upacara tersebut, ialah :

4.5.1 Upacara *gladhi resik*

Yang bertugas selaku penyelenggara tehnik upacara *gladhi resik*, ialah Bupati Nayaka Kawedanan Ageng Prajurit, selaku komandan upacara dengan jabatan manggalayuda.

4.5.1 Upacara *numplak wajik*

Adapun penyelenggara teknis dalam upacara *numplak wajik*, ialah *Pengageng Pawon Ageng*, yang dipimpin oleh Nyai Lurah Kebuli dan Nyai Lurah Sekullanggi secara selang-seling atau berganti-ganti. Sedang cara mengatur penggiliran kedua orang *pangageng pawon ageng* tersebut secara selang-seling atau bergantian, adalah *sebagai berikut* : kalau pada upacara garebeg syawal upacara *numplak wajik* atau pembuatan gunung dipimpin oleh Nyai Lurah Kebuli, maka pada upacara garebeg berikutnya Nyai Lurah Sekullangilah yang memimpin, dan upacara garebeg berikutnya lagi kembali *Nyai Lurah Kebuli* yang mengepalainya. Begitulah seterusnya.

4.5.2 Upacara *garebeg mulud*

Yang bertugas selaku pelaksana teknis dalam *penyelenggaraan upacara garebeg mulud*, ialah Kyai Pengulu Kraton Yogyakarta.

4.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Adapun pihak-pihak yang terlibat di dalam penyelenggaraan upacara-upacara tersebut berturut-turut masing-masing menurut tahap-tahapnya ialah :

4.6.1 Upacara *gladhi resik*

Pihak-pihak yang terlibat di dalam penyelenggaraan upacara *gladhi resik*, ialah para *Bupati Nayaka Kawedanan Ageng Prajurit* selaku komandan atau *manggalayuda*, dan segenap abdi dalem prajurit kraton Yogyakarta.

4.6.2 Upacara *numplak wajik*

Adapun pihak-pihak yang terlibat di dalam penyelenggaraan upacara *numplak wajik*, ialah para *abdi dalem kawedanan pawon* di bawah pimpinan Nyai Lurah Kebuli, atau Nyai Lurah Sekullanggi, secara berganti-ganti.

4.6.3 Upacara *garebeg mulud*

Di dalam penyelenggaraan upacara *garebeg mulud*, pihak-pihak

yang terlibat ialah : *Pengageng Kraton* mewakili Sri Sultan Hamengku Buwana selaku sumber perintah keluarnya hajak dalem dari dalam kraton ke masjid besar, abdi dalem pengulu kraton beserta stafnya, segenap abdi dalem prajurit kraton, para abdi dalem *gladhag* dan *para narakarya*.

4.7 Persiapan dan perlengkapan upacara

Perlengkapan-perengkapan yang perlu dipersiapkan untuk penyelenggaraan masing-masing tahap upacara tersebut, ialah :

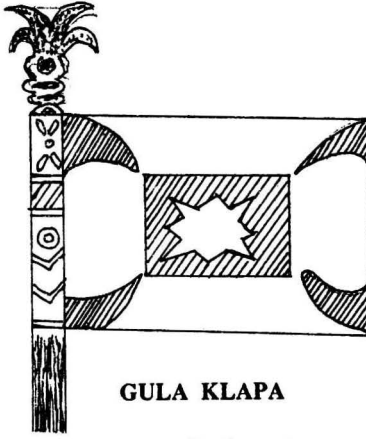
4.7.1 Upacara *gladhi resik*

Adapun perlengkapan untuk upacara *gladhi resik* ialah : perlengkapan masing-masing kesatuan prajurit kraton, termasuk panji-panji, pakaian seragam prajurit kraton dengan ciri pengenal kesatuan mereka masing-masing, dwaja, senjata-senjata , dan alat-alat musik untuk masing-masing kesatuan prajurit kraton tersebut, dengan perincian sebagai berikut :

4.7.1.1 *Prajurit Wirabaja*

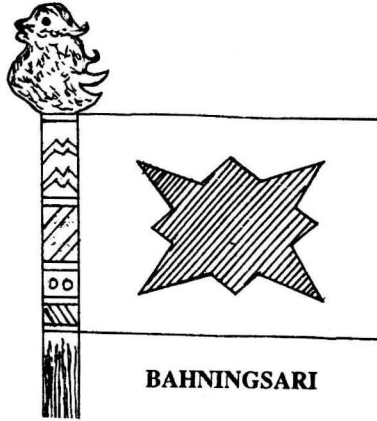
Pasukan *Prajurit Wirabaja* ini terdiri atas : seorang komandan, 4 orang Letnan 2 orang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 72 orang prajurit. *Prajurit Wirabaja* ini mendapat nama kesayangan *lombok abang* (cabai merah), karena sebagian besar pakaiannya berwarna merah.

Panji-panji *prajurit Wirabaja* bernama *Gulaklapa*, yang merupakan bendera Kasultanan Yogyakarta. Wujud panji-panji tersebut : dasar berwarna putih, di tengahnya terdapat bintang putih segi empat warna merah; pada sudut-sudut dasar panji-panji yang berwarna putih tersebut terdapat gambar *kuku pancanaka* (berbentuk seperti tanda koma) berwarna merah, dengan ujung-ujungnya mengarah ke gambar bintang tersebut. Dwaja pusaka ini dinamakan *Kanjeng Kyai Santri* dan *Kanjeng Kyai Slamet*, berwujud mata tombak dengan empat sula yang masing-masing membengkok ke arah bawah; dwaja ini dipa-



GULA KLAPA

Dasar warna putih, ditengahnya ter-
gambar empat persegi panjang
warna merah, dengan bintang segi
delapan warna putih Panji-panji
Prajurit WIRABRAJA



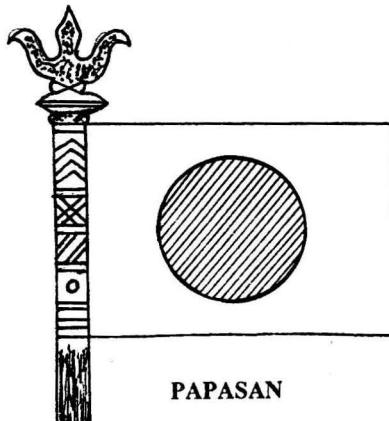
BAHNINGSARI

Dasar warna putih, di tengah bina-
tang merah segi delapan Panji-panji
Prajurit DAENG



CAKRAGARA

Bintang segi enam berwarna merah
di atas dasar warna hitam
Panji-panji Prajurit PATANG-
PULUH



PAPASAN

Bulatan warna hijau di atas dasar
berwarna merah
Panji-panji Prajurit JAGAKARYA



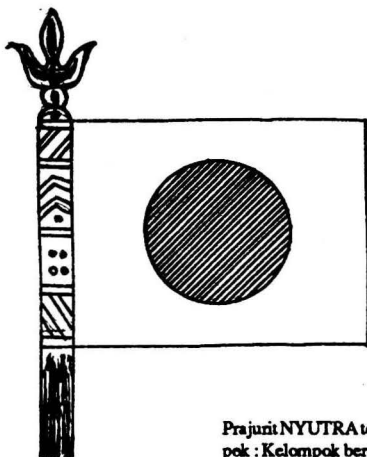
GENIRAGA

Bulatan warna merah di atas dasar berwarna hitam
Panji-panji Prajurit PRAWIRA-TAMA



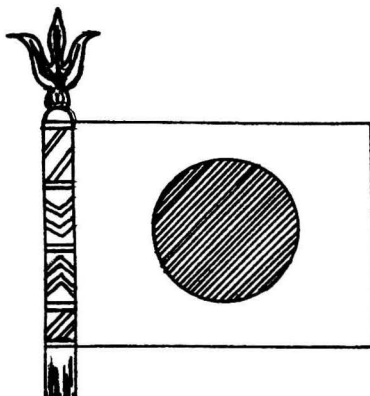
CAKRASWANDANA

Bintang segi enam warna putih di atas dasar berwarna hitam Panji-Panji Prajurit KETANGGUNG



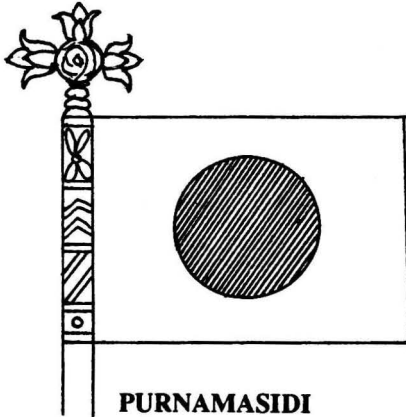
PADMASARI KRESNA

Bulatan warna hitam di atas dasar warna kuning, untuk kelompok berseragam warna hitam



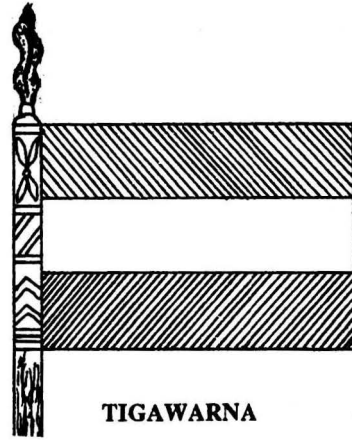
PODHANG NGISEP SARI

Bulatan warna merah di atas dasar warna kuning, untuk kelompok berseragam merah.



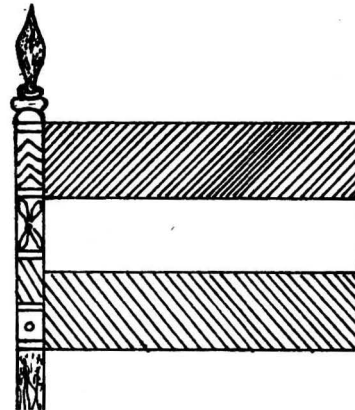
PURNAMASIDI

Dasar berwarna hitam dengan bulatan warna putih di tengahnya.
Panji-panji Prajurit MANTRIJERO
The Garebegs In The Sultanaat
Jogjakarta, hlm. 26



TIGAWARNA

Panji-panji Prajurit BUGIS



TRIMURDA

Panji-panji Prajurit SURAKARSA

sangkan pada puncak tiang panji-panji. Senjata para prajurit Wirabaja : senapan, tombak, keris, dan pedang untuk *panji*. Pakaian seragam mereka : topi songkok berwarna merah berbentuk seperti cabai merah; ikat kepala bercorak *thathit* untuk *panji*, sersan dan *dwajadhara*, sedang untuk jajaran ikat kepalanya berwarna hitam. Baju berwarna merah dengan model potongan *sikepan* dan beraplikasi lis warna kuning, sedang pakaian bagi *jajar* polos; baju dalam berwarna putih, celana merah dengan model *panji-panji* aplikasi kuning, dan polos untuk *jajar*. *Srem-pang* berwarna kuning dengan *endhong*, dan untuk *jajar* srem pangnya berwarna merah. *Lontong* dan *bara* dengan corak *cindhe*, ikat pinggang bludiran, dengan *timang*. Jajarnya tidak memakai *bara*, hanya lonthonnya berwarna merah, dan ikat pinggang warna hitam. Sayak putih dengan aplikasi lis kuning, sedang untuk *jajar*, polos. Keris *branggah* dengan *oncen*, bersepatu hitam, dengan kaos kaki dan kaos tangan warna putih. alat bunyi-bunyian pasukan ini ialah : tambur dan seruling. Lagu yang merupakan identitas pasukan ini ialah : tambur dan seruling. lagu yang merupakan identitas pasukan perjurit Wirabaja ini ada dua macam, ialah : Dhayungan untuk mengiringi langkah berbaris dalam berjalan cepat, dan Ratadhedhali, untuk berjalan cepat, dan *Ratadhedhali*, untuk mengiringi baris berjalan *macak*.

4.7.1.2 Prajurit Daeng

Pasukan perjurit ini terdiri atas : seorang komandan, 4 orang letnan, seorang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 72 orang perjurit. Panji-panjinya disebut *Baningsari*, dasar warna putih dengan bintang segi delapan warna merah di tengahnya, dan dwajanya bernama *Kenjeng Kyai Jatimulya* atau *Dhoyok*, berwujud ukir-ukiran wayang dari logam yang menggambarkan tokoh Dhoyok.

Pakaian seragam pasukan ini : topinya *songkok*, berwarna hitam dengan model *tempelengan*, dengan lis kuning dan bulu-bulu warna putih, untuk *jajar* polos. Ikat kepala warna hitam dengan bentuk *kamicucen*. baju putih

didadanya ber-aplikasi lis merah, model *sikepan*. baju dalam warna putih. Celana panjang warna putih dengan setrip warna merah. Mengenakan *srempang* warna kuning dan buntal serta endhong.

Jajar tidak memakai *buntal*, *srempangnya* berwarna merah.

Sondher cindhe hanya untuk *panji*. *Lonthong cindhe*, ikat pinggang bludiran di luar baju. Keris gayaman di depan, dengan *oncen*. *Sayak* merah dengan lis kuning. *Jajar* bersayak putih. Bersepatu berwarna hitam.

Senjata pasukan perjurit Daeng ialah : senapan, tombak, keris, dan untuk *panji* : Pedang. Alat bunyi-bunyiannya terdiri dari : genderang, seruling, *bendhe*, *ketipung*, *pui-pui*, *kecer*. Adapun lagunya, ialah : *ondhal-andhil* untuk berjalan cepat, dan *Kenaba* untuk berjalan *macak*.

4.7.1.3 Prajurit patangpuluh

Pasukan prajurit Patangpuluh terdiri dari : seorang komandan, 4 orang letnan, 6 orang sersan, seorang pembawa *panji-panji* dan 72 orang prajurit.

Panji-panjinya disebut *Cakragara*, berwujud : warna dasar hitam dengan gambar bintang segi enam warna merah. Dwajanya disebut *Kanjeng Kyai Trisula*, berwujud mata tombak dengan 3 sula, dan sula yang tengah berkelok.

Senjata pasukan ini ialah : senapan, tombak, pedang untuk *panji*, dan semuanya berkeris.

Pakaiannya : topi *songkok* warna hitam dengan lis kuning serta mengenakan *sumping*. Untuk *jajar* polos. Ikat kepala bercorak *daniris* (*udan riris*), dan untuk *jajar* dengan warna hitam dengan corak *kamicucen*. Baju *sikepan*, lurik dengan bludiran, untuk *jajar* : polos. baju dalam warna merah dengan aplikasi kuning, untuk *jajar* polos. Celana pendek warna merah, di luar celana panjang

warna putih. Lonthong, bara, *cindhe*, ikat pinggang bludiran. Untuk jajar : lonthong merah, tanpa bara, ikat pinggang hitam. Sayak warna hijau dengan lis kuning, dan jajar bersayak warna putih. Bersepatu lars warna hitam, berkeris branggah. Panji mengenakan kasos tangan, membawa pedang.

Alat bunyi-bunyiannya : genderang, seruling, dan terompet. *Lagunya : Mars bulu-bulu dan Gembira.*

4.7.1.4 Prajurit Prawiratama

Pasukan perjurit Prawiratam ini terdiri dari : seorang komandan, 4 orang letnan 4 orang sersan, seorang pembawa panji-panji, dan 72 orang perjurit.

Panji-panjinya disebut Geniraga; bulatan warna merah di tengah dasar berwarna hitam. Dwajanya bernama Kanjeng Kyai Trisula.

Pakaian seragam perjurit ini ialah : topi songkok warna hitam berbentuk keong dengan lis warna kuning. Untuk jajar polos. Baju dalam berwarna putih. Celana pendek merah, celana panjang warna putih. Lonthong dan bara bercorak *cindhe*, ikat pinggang *bludiran*, memakai *ti-mang*. Untuk jajar, tidak memakai bara, *lonthongnya* berwarna merah, dan ikat pinggang warna hitam. Bersayak warna hijau dengan lis kuning, sedang jajar bersayak warna putih polos.

Senjatanya : senapan, tombak, pedang untuk panji, dan semuanya berkeris.

Alat bunyi-bunyiannya : genderang, seruling, terompet. *Lagunya : Pandhebruk (untuk berjalan cepat), dan Mars Balang (untuk berjalan macak).*

4.7.1.5 Prajurit Jagakarya

Pasukan perjurit Jagakarya ini terdiri dari : seorang komandan, 4 orang letnan, seorang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 72 perjurit.

Pakaian pasukan perjurit ini : topi songkok hitam, dengan lis dan sumping.

Untuk jajar : polos. Ikat kepala dengan corak celeng kewangan, berbentuk kamicucen.

Baju sikepan lurik bludiran. Untuk jajar : polos.

Srempang warna kuning, dengan *endhong*. Baju dalam model rompi warna kuning, dengan aplikasi kuning mas, sedang untuk jajar : polos. *Lonthong* dan bara dengan corak *cindhe*, ikat pinggang bludiran serta timang. Jajar, *Lonthong* warna merah, tanpa bara, ikat pinggang hitam. Sayak warna putih dengan lis kuning, dan untuk jajar : polos.

Berkeris *branggah* dengan oncen, kaos tangan dan kaos kaki berwarna hitam, dan bersepatu warna hitam. Panji : membawa pedang. Senjata mereka : senapan , tombak, dan untuk panji : pedang. Semuanya berkeris.

Alat bunyi-bunyiannya : genderang, seruling, dan terompet.

Lagunya : Tameng Madura (untuk berjalan cepat), dan Slagunder (untuk berjalan macak).

4.7.1.6 Prajurit Nyutra

Pasukan perjurit Nyutra ini menunjukkan sifat-sifat dan tanda-tanda khusus Jawa. Seluruh pasukan perjurit Nyutra ini terdiri dari dua kelompok, yang perbedaanannya tidak ada lain kecuali hanya pada warna seragam dan panji-panji mereka.

Keseluruhan pasukan perjurit ini terdiri dari: seorang komandan, 8 orang letnan (panji), 2 orang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 46 orang anggota perjurit.

Panji-panji mereka : Padma Sari Kresna, bultan warna hitam di tengah-tengah dasar warna

kuning, untuk pasukan perjurit Nyutra berseragam warna hitam ; panji-panji *Podhang Ngisep Sari*, dasar warna kuning dengan gambar bulatan berwarna merah untuk pasukan perjurit Nyutra berseragam warna merah. Dwaja mereka bernama Kanjeng Kyai Trisula.

Senjata mereka : senapan, towok, tameng (perisai), panah, tombak, dan semuanya berkeris.

Pakaian pasukan perjurit Nyutra kelompok seragam warna hitam; kuluk warna hitam dengan *udheng gilig* warna hitam, jamang warna kuning, mengenakan sumping. Rambut disanggul, baju berwarna hitam dengan lis kuning. Kalung susun, celana panji-panji dengan lis, berwarna hitam. *Rampek* (kampuh kecil) berwarna *bangun tulak* (dasar warna biru tua dengan warna tulak (dasar warna biru tua dengan warna putih di tengahnya). *Lonthong tritik/hijau*. Ikat pinggang *bludiran*, dengan *timang*. Mengenakan *keris gayaman*, dengan *oncen*. Panji membawa panah berwarna hitam. Pasukan ini pada masa dahulu tanpa sepatu, dewasa ini mengenakan alas kaki semacam terompah.

Pakaian anggota pasukan kelompok berseragam warna merah : *kuluk* berwarna merah, dan *udheng gilig* berwarna merah, mengenakan *jamang* kuning, ron dan sumping. Rambutnya disanggul. Baju mereka berwarna merah dengan lis kuning. Celana panji-panji warna merah dengan lis kuning, *rampek bangun tulak*. *Lonthong* yang dikenakannya : *tritik hujan/biru*. Ikat pinggangnya *bludiran*, dengan *timang*. Mereka mengenakan *keris gayaman* dengan *oncen*. panji membawa panah berwarna merah. Pada masa dahulu mereka tanpa sepatu, dan dewasa ini mengenakan *terompah*.

Alat bunyi-bunyi-bunyiannya : genderang se-ruling, dan terompet. Lagunya : Sureng Prang untuk berjalan cepat, dan Tamtama Balik untuk berjalan *macak*.

4.7.1.7 Prajurit Ketanggung

Pasukan Perjurit Ketanggung ini terdiri dari: seorang komandan, 8 orang letnan, seorang sersan mayor, seorang kepala bagian perlengkapan, seorang pembawa panji-panji, delapan orang sersan, dan 64 orang perjurit.

Panji-panji mereka disebut Cakra Swandana, wujudnya : bintang segi enam warna putih pada dasar berwarna hitam. Dwajanya : Kanjeng Kyai Nenggala (Senjata andalan Prabu Baladewa di dalam pewayangan).

Senjata mereka : senapan, tombak, pedang untuk panji, dan semuanya berkeris.

Pakaian mereka : topi songkok berwarna hitam berbenti tempelengan, dengan hiasan kuning, dan bulu-bulu warna hitam.

Untuk jajar : polos. Ikat kepada hitam berbentuk kamicucen.

Mengenakan baju sikepan lurik, dengan bludiran. Untuk jajar : polos. Baju dalam warna putih. *Lonthong*, *bara* dengan corak *cindhe*, ikat pinggang bludiran dengan timang. Jajar tidak memakai *bara*. Mereka mengenakan *keris branggah*, sayak hijau dengan lis warna kuning. Jajar bersayak putih polos. Celana panjang berwarna putih. sepatu lars warna hitam, dan kaos tangan putih. Jajar tidak mengenakan kaos tangan. Mereka mengenakan kaos tangan. Mereka mengenakan srempang kuning, dengan *endhong*, Panji membawa pedang.

Alat bunyi-bunyiannya : genderang, seru-ling, terompet, dan bende. Lagunya : Pragola Milir atau Lidtrik Emas untuk berjalan cepat, dan Rejuna Mangsah atau Bima Kurda untuk berjalan macak.

4.7.1.8 Prajurit Mantrijero

Pasukan perjurit Mantrijero langsung di bawah komandan seluruh pasukan. Adapun anggotanya meliputi 8 orang letnan (panji), seorang sersan mayor, seorang kepala bagian perlengkapan, seorang pembawa panji-panji.

Panji-panji mereka bernama *Purnamasidhi*, wujudnya ialah : dasar warna hitam dengan bulatan berwarna putih di tengah-tengahnya. Dwaja bernama Kanjeng Kyai Cakra, berwujud lingkaran besi yang bersinar-sinar, menggambarkan senjata yang dimiliki oleh Batara Wisnu, atau Prabu Kresna.

Senjata pasukan perjurit Mantrijero ini ialah: senapan, tombak, pedang untuk panjil dan semuanya berkeris.

Sedang pakaian yang mereka kenakan : topi *songkok* warna hitam dengan lis kuning. Mereka mengenakan *sumping*, ikat kepala hitam dengan bentuk *kamicucen*. Untuk perjurit Langastra (pembawa tombak dari kelompok perjurit Mantrijero), ikat kepalanya bercorak cuwiri dengan bentuk tepen, dengan *sumping* dan ron telinga mereka.

Baju mereka lurik bludiran, untuk jajar : polos. Baju mereka berwarna putih, celana lurik model panji-panji dengan bludiran, sedang jajar : polos. *Lonthong* dan *bara* yang mereka kenakan bercorak *cindhe* dengan ikat pinggang hitam. jajar tidak mengenakan bara.

Jajar Langenastra mengenakan lonthong dan bara cindhe, dengan ikat pinggang warna hitam. Mereka mengenakan sayak putih dengan lis kuning, kecuali jajar, yang bersayak polos. Kecuali jajar, mereka mengenakan kaos tangan dan kaus kaki berwarna putih. Sepatu mereka berwarna hitam. Panji Mantrijeron mengenakan pedang, sedang panji Langenastra membawa tombak. Panji Mantrijero mengenakan srem pang dan endhong warna kuning. Mereka berkeris branggah dengan oncen.

Alat bunyi-bunyian mereka : genderang, seruling, terompet. Lagunya ; Slagunder untuk berjalan macak, dan Plangkenan untuk berjalan cepat.

4.7.1.9 Prajurit Surakarsa

Pada masa dahulu, pasukan Surakarsa ini merupakan pasukan di bawah wewenang Pangeran Adipati Anom (putra mahkota), tetapi dewasa ini dimasukkan ke dalam kelompok perjurit kraton.

Panji-panji mereka, pada masa dahulu bernama Triwarna, dan sekarang bernama Pare Anom. Pakaian yang dikenakan oleh pasukan perjurit Surakarsa ini, ialah : ikat kepala bercorak celeng kewenang dengan bentuk *kamicucen*. Baju mereka putih dengan model sikepan. Baju dalam berwarna putih, celana panjang putih. Mereka mengenakan kain batik dengan model sapit urang. *Lonthong* warna merah, dan ikat pinggang hitam, bertimang.

Mereka berkeris branggah, dengan oncen. Sepatu mereka berwarna hitam. Senjata mereka tombak dan keris, alat bunyi-bunyiannya genderang dan seruling. Lagunya Plangkenan.

4.7.1.10 Prajurit Bugis

Pasukan perjurit Bugis ini, pada masa dahulu merupakan pasukan perjurit di bawah wewenang Patih, sedang dewasa ini dimasukkan ke dalam kelompok perjurit kraton.

Panji-panji perjurit Bugis ini, pada masa dahulu disebut Tigawarna, dan sekarang adalah Suryandadari, wujudnya : dasar hitam, dengan bulatan warna kuning di tengah-tengahnya.

Pakaian yang mereka kenakan : topi songkok warna hitam dengan lis kuning untuk panji. Ikat kepala hitam. Baju mereka warna hitam dengan sedikit hiasan kuning, dan celana berwarna hitam. *Lonthong cindhe*, dan jajar mengenakan *lonthong* warna kuning. Keris mereka gayaman pada pinggang kiri agak ke depan. Panji mereka membawa pedang Sepatu mereka berwarna hitam.

Alat bunyi-bunyiannya pui-pui, bendhe, dan ketipung kecil.⁷⁶⁾

4.7.2 Upacara *Numplak Wajik*

Perlengkapan-perengkapan yang perlu dipersiapkan untuk penyelenggaraan upacara *numplak wajik*, ialah : *lesung* lengkap dengan lengkap dengan beberapa buah antan, untuk *gejog* (*kothekean*), wajik beserta tempatnya untuk mengangkut dari tempat memasak ke Kemagangan; dipersiapkan pula kain *kemben* atau *kesemek*, untuk perlengkapan busana gunungan putri, beserta *dingo-bengle* dan *kencur*, untuk *konyoh*

4.7.2.1 Lesung lengkap dengan antan-antannya

Lesung dan beberapa buah antan ini disediakan, untuk *gejog* atau *kothekean*. *Gejog* ini dilaksanakan di halaman bangsal Kemagangan, tempat dilaksanakannya upacara *numplak wajik*.

Adapun lagu atau gending yang diperdengarkan dengan gejug lesung di dalam upacara *numplak wajik* itu ialah : *Owal-awil, Tundhung Setan, Gejogan, Wlayangan, Lompong Keli, Kebogiro, Blendhung Jagung*.

4.7.2.2 Perlengkapan busana wanita

Gunungan putri itu diibaratkan seorang wanita, maka kepadanya dikenakan busana wanita, antara lain: *nyamping* (kain panjang), kemben atau *kesemekan*, *roncen* (untaian) kembang melati, kantil, dan mawar, serta *konyoh* (bedak) dari beras kencur dan *dlingobengle*.

- 4.7.2.3 Sajen-sajen untuk upacara *numplak wajik*, yang terdiri dari: tujuh macam jenang, yaitu *jenang baro-baro*, *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang abang palang putih*, dan sebagainya; tujuh macam rujak-rujukan; sebuah *tumpeng robyong*; delapan buah *oncak* berisi bermacam nasi, yaitu nasi punar, nasi putih dengan lauk-pauknya, nasi majemuk, nasi golong dengan lauk-pauknya, nasi hitam, dan nasi asrep-asrepan (nasi dengan lauk-pauknya yang tidak pedas); sebuah *tumpeng gundhul*; satu ambeng berisi nasi wuduk beserta lauk-pauknya; *abon-abon* berwujud : *suruh ayu* dan *gedhang ayu*; *toya prajan* (*sekar telon* dan daun dadap serap); sepasang *jlupak* lengkap dengan *ajug-ajugnya*; sebuah *empluk* berisi : beras, bawang merah, bawang putih, kemiri, kluwak, sebutir telur ayam mentah, seke-ping mata uang logam ; seekor ayam yang masih hidup (ayam betina); sebuah *oncak* berisi *jajan pasar* (lempeng, tape, kueh, kacang, pisang, jambu, salak, bengkowang, kososan; kembang boreh;

4.7.2.4 Jenis-jenis makanan untuk perlengkapan gunungan.

Jenis-jenis makanan ini sebenarnya telah mulai dimasak atau dipersiapkan sejak lama beberapa minggu sebelum pelaksanaan upacara *numplak wajik*, Adapun jenis-jenis makanan tersebut ialah : *kucu*, dibuat dari

beras ketan , berbentuk bulatan-bulatan sebesar kele-
reng kecil, diberi bertangkai dari lidi, dan dijemur
hingga benar-benar ke-ring; kucu ini semuanya ber-
warna putih , dan jumlahnya banyak sekali.

Upil-upil, dibuat dari beras ketan, dibentuk persegi
kecil-kecil dan pipih, dengan ukuran lebar satu sete-
ngah centimeter, panjang dua sentimeter. Upil-upil
tersebut diberi bertangkai lidi, dan dijemur hingga
benar-benar kering. Adapun warna-warnanya ada lima
macam, ialah : putih, merah, kuning, hijau, dan hitam.

Tlapukan, dibuat dari beras ketan, dimasak diberi
berbentuk seperti bintang segi enam dengan ukuran 8
Cm, tebalnya kira-kira 1 Cm., di jemur hingga benar-
benar kering. Seperti halnya *upil-upil*, tlapukan inipun
dibuat dalam lima macam warna, dan seluruhnya
berjumlah lebih dari lima ratus buah.

Rengginan, dimasak dari beras ketan, mirip dengan
tlapukan, hanya bentuknya bukan bintang, melainkan
bundar seperti roda. Setelah dijemur kering, lalu
digoreng setengah matang. Rengginan untuk meng-
hias gunungan ini semuanya berwarna putih, dibuat
dalam jumlah paling sedikit 500 buah.

4.7.2.5 Rangkaian jenis-jenis makanan untuk perlengkapan gunu- ngan.

Setelah jenis-jenis makanan itu tersedia, yaitu *kucu*,
upil-upil, *tlapukan* dan *rengginan* lalu dibuatlah rangkaian
dari jenis-jenis makanan tersebut. Adapun nama-nama
dari rangkaian dari berbagai jenis makanan itu, ialah :

Tlapukan, satu stel *tlapukan*, terdiri dari *tlapukan* itu
sendiri, ditambah dengan sebuah *kucu*, ditambah lagi
dengan lima buah *upil* (berwarna putih, merah, hitam,
kuning dan hijau). Kesemuanya itu dirangkai menjadi
satu, diberi bertangkai yang cukup panjang, sehingga
rangkainan tersebut berbentuk seperti sekuntum bunga

mekar, dengan 5 buah *upil-upil* sebagai kepala benang sari, *kucu* sebagai kepala putik, dan *tlapukan* sebagai mahkota bunga.

Rengginan, seperti halnya *tlapukan*, juga dirangkai dengan satu buah *kucu* dan lima buah *upil-upil* beraneka macam warna.

Rangkaian rengginan itu juga berbentuk seperti sekuntum bunga, diberi bertangkai yang cukup panjang.

Sabunan, pada masa dahulu di buat dari *kuih legandha*, tetapi sekarang dibuat dari *klaras* (daun pisang yang sudah dijemur kering). *Klaras* digulugi hingga berbentuk silinder padat-padat sebesar tabung bambu, lalu diikat erat-erat, dan dikerat-kerat dengan jarak kira-kira 5 Cm. Masing-masing kerat lalu diberi bertangkai sujen yang cukup panjang, lalu pada penampang *klaras* bertangkai sujen tersebut ditancapkan tangkai-tangkai *kucu* dan *upil-upil* dengan aneka warnanya.

4.7.2.6 Jenis-jenis makanan untuk hiasan gunungan

Jenis-jenis makanan untuk hiasan gunungan, yang jumlahnya lebih kecil daripada jenis-jenis yang telah tersebut di atas, ialah :

Tedheng, dibuat dari beras ketan, dimasak, lalu ditumbuk sampai lumat, kemudian dibuat pipih, setebal 1 Cm, dan diberi berbentuk segi tiga sama sisi, dengan panjang masing-masing sisinya 20 Cm., semuanya berwarna merah. *Tedheng* ini dibuat 25 buah, tetapi yang dipasang hanya 24 buah.

Eblek, dibuat dari beras ketan ditanak, lalu ditumbuk sampai lumat, kemudian dicetak berbentuk empat persegi panjang, dengan lebar 15 Cm dan panjang 20 Cm, serta tebal 1 Cm.

Bethetan, dibuat dari beras ketan, pemasakannya serta pencetakannya sama dengan pada waktu membuat *eblek* dan *tedheng*, diberi berbentuk seperti paruh burung betet,

maka diberi nama *bethetan*. *Bethetan* ini semuanya berwarna merah. Jumlah *bethetan* yang dibuat ialah 30 buah, untuk menghias gunungan putri 12 buah, untuk gunungan dharat 12 buah, dan sisanya untuk menghias gunungan pawuhan.

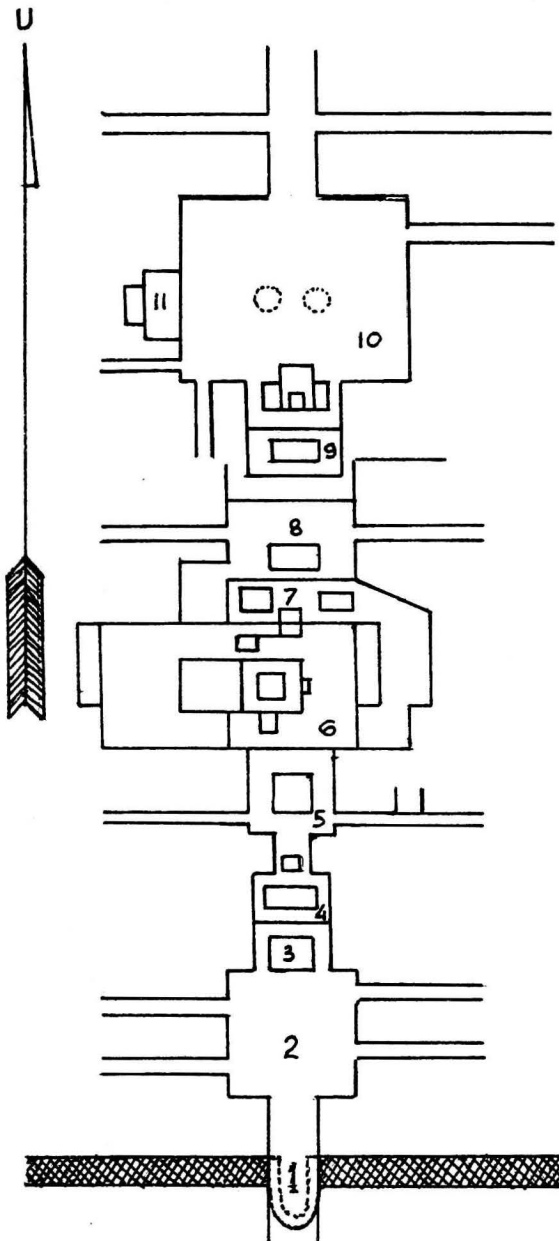
Ilal-ilatan, dibuat dari beras ketan, ditanak diberi berwarna merah, kuning, hijau, hitam dan putih, lalu ditumbuk sampai lumat, diberi berbentuk pipih panjang, dengan tebal 1 Cm. lebar 3 Cm, panjang 30 Cm. *Ilal-ilatan* ini dijemur sampai kering, dan diberi bertangkai bumbu yang cukup panjang. Pembuatan *ilal-ilatan* ini seluruhnya berjumlah 130 buah. Yang 60 buah berwarna hitam, untuk menghias mustaka gunungan putri, sedang yang 70 buah dengan lima macam warna digunakan untuk hiasan mustaka gunungan dharat.

Ole-ole, merupakan rangkaian yang terdiri dari kucu dan upil-upil. Sujen-sujen dari bambu yang panjangnya kira-kira 60 Cm, dibengkokkan seperti cambuk, atau seperti busur panah; pada tangkai-tangkai busur tersebut diikatkan *kucu* dan *upil-upil*. Pada tiap batang busur, diikatkanlah 6 buah kucu dan 25 buah upil-upil yang beraneka macam warnanya.

Bedheran, dibuat dari kayu randu, diberi berbentuk seperti ikan *badher*. Tiruan *badher* dari kayu randu tersebut diberi bertangkai bambu sepanjang 50 Cm. Selanjutnya, *badher* itu lalu dibalut dengan adonan tepung beras, dan digoreng sampai matang. Setelah benar-benar matang, *badheran* ini sangat keras, dan tahan lama. *Badheran*, inilah yang digunakan untuk mustaka gunungan laki-laki. Untuk sebuah gunungan laki-laki, diperlukan lima buah *badheran*.

Bendhul, dibuat dari tepung beras. Cara membuat *bendhul* seperti cara membuat *badheran*, hanya di dalamnya tidak di isi tiruan ikan *badher*, melainkan bilah bambu sepanjang 4 Cm di ikatkan pada tangkai sepanjang 4 Cm diikatkan pada tangkai sepanjang 50 Cm. Adonan tepung beras ketan dibalutkan pada ujung tangkai bilah bambu tersebut, dibentuk bulat sebesar bola tenis, lalu digoreng sampai matang. Seperti halnya *badheran*, *bendhul* inipun setelah dingin sangat keras dan warnanya kuning tua.

Tangkilan kacang, berwujud rangkaian kacang panjang, cabai merah dan cabai hijau, serta kucu. Adapun cara merangkainya : 4 buah kacang panjang, sebuah cabai merah, sebuah cabai hijau, setangkai kucu, kesemuanya itu diikat menjadi satu lalu diberi bertangkai yang agak panjang.⁷⁷⁾



Keterangan :

1. Plengkung Gading
2. Alun-alun Kidul
3. Siti Hinggil Kidul
4. Kemandungan Kidul
5. Kemagangan
6. Plataran Kedaton
(Halaman Kraton)
7. Sri Manganti
8. Kemandungan Lor
9. Siti Hinggil Lor
10. Alun-alun Lor
11. Masjid Besar

4.7.3 Upacara *Garebeg Mulud*

Adapun perlengkapan-perengkapan yang perlu dipersiapkan untuk menyelenggarakan upacara *garebeg mulud* yang terutama ialah *gunungan*, karena inti upacara *garebeg* tidak lain ialah mengantarkan secara beramai-ramai *gunungan*, dari dalam kompleks kraton ke masjid besar.

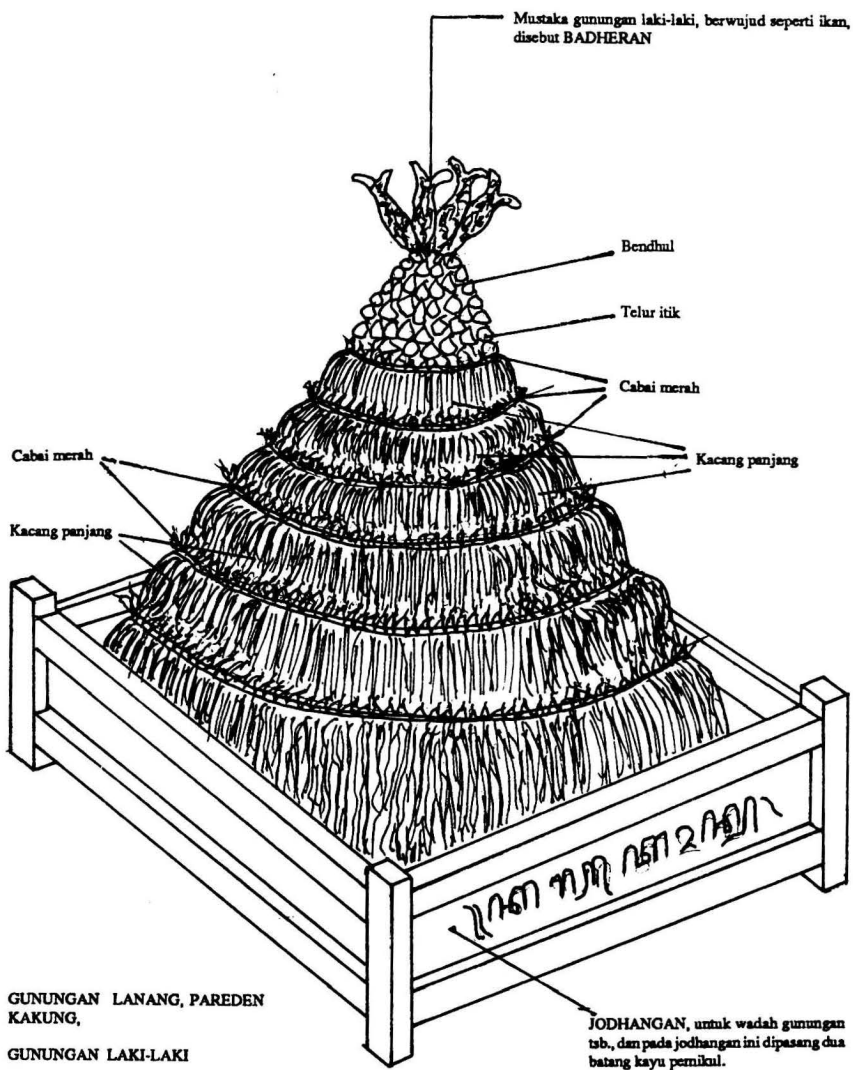
Gunungan ialah berbagai jenis makanan dan sayur-sayuran yang diatur tersusun meninggi hingga menyerupai bentuk gunung. Di dalam penyelenggaraan upacara *garebeg mulud*, ada enam macam *gunungan* yang dikeluarkan dari dalam kompleks kraton ke masjid besar. Enam macam *gunungan* tersebut, masing-masing ialah : *Gunungan kakung*, (*gunungan laki-laki*), *gunungan putri* (*gunungan perempuan*), *dharat*, *gunungan gepak*, *gunungan pawuhan*, dan *gunungan picisan*.

4.7.3.1 *Gunung laki-laki*

Gunung ini berbentuk kerucut, setinggi 2 meter. Puncak gunung tersebut disebut *mustaka*, terdiri dari rangkaian lima buah badheran yang diikat bersama-sama dengan tangkai-tangkai *bendhul*. Adapun jumlah *bendhul* yang diperlukan untuk membentuk *mustaka* sebuah gunung laki-laki, ialah 140 buah. Di bawah susunan *bendhul* yang paling bawah, secara melingkar dipasanglah *sangsangan*, yaitu telur rebus sebanyak 20 butir dirangkai dengan tali.

Bagian tubuh gunung laki-laki, yaitu mulai dari sebelah bawah susunan *bendhul* sampai ke dasar gunung, dihias dengan tangkilan kacang, sampai rangkaian gunung itu tidak kelihatan sama sekali, karena tertutup oleh rangkaian tangkilan kacang tersebut. (lihat gambar gunung laki-laki).

Pada bagian tubuh gunung ini, dihias dengan 15 buah *pelokan*, yang digantungkan terpecar di seluruh permukaan kerucut *gunungan laki-laki*, yaitu di bagian lebih rendah dari untaian *sangsangan*. *Pelokan* ialah telur dadar.



Upacara Tradisional Sekaten

R a l a t

Hal.	Baris ke		Tercetak	Seharusnya
	Dari bawah	Dari atas		
8	15		Upaara	Upacara
24	-	4	Kemadungan	Kemandungan
25	11	-	Gehongkiwa	Gedongkiwa
33		10	Nabi Muhammad	Nabi Muhammad Saw
39	2	-	Islam menejrima	Islam menerima
47	16	-	Kemadungan	Kemandungan
55	12	-	Garebeh Maulud	Garebeg Mulud
79	-	15	Gunung	Gunungan
79	-	16	Gunung	Gunungan

Pada jarak kira-kira 50 Cm di sebelah bawah sangsangan, ditancapkanlah beberapa tusuk *dhengul*, yaitu telur rebus yang diberi bertangkai sebuah *suken*. *Suken* inilah yang ditusukkan ke dalam rangka gunungan laki-laki, di sela-selatangkilan kacang.

Untuk mengangkut gunungan laki-laki itu dari dalam komplek kraton ke Masjid Besar, dimasukkanlah *gunung-an* tersebut ke dalam sebuah *jodhangan*. *Jodhangan* adalah kotak terbuat dari kayu jati, bercat merah tua. Permukaan *jodhangan* itu 2 x 2 meter, dilengkapi dengan dua batang kayu yang cukup besar dan cukup panjang, untuk pemikul. Pada tiap sudut *jodhangan* tersebut diletakkan 3 buah *tumpeng* dari nasi beserta lauk-pauknya.

Kain bercirak *bangun tulak* (dasar warna biru tua dengan hiasan warna putih dibagian tengahnya) dihamparkan pada bagian dasar gabungan laki-laki itu, dan menutupi bagian atas *jodhangan* sehingga *tumpeng-tumpeng* dan *tempelangan-tempelangan* yang di masuki di dalam *jodhangan* itu tertutup olehnya.

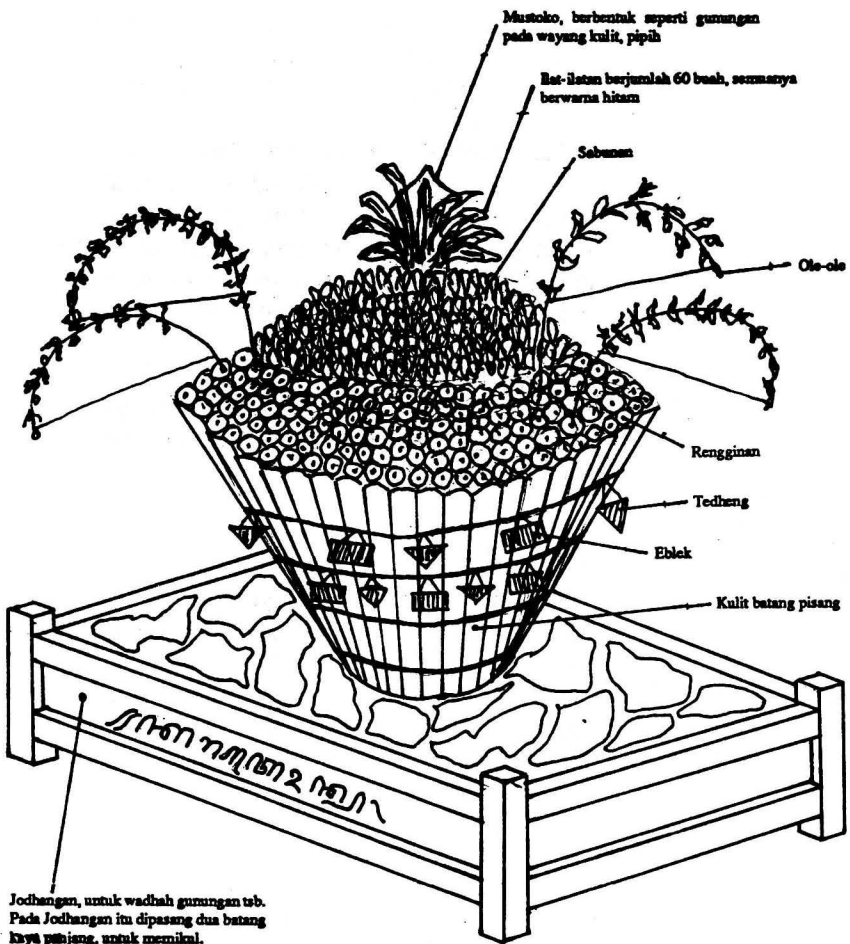
Empat helai *samir* (selendang sutra) dihiaskan pada tubuh gunungan laki-laki itu, menambah ketampanan penampilannya, dan digambarkan sebagai seorang yang mengenakan sampur.

4.7.3.2 Gunungan perempuan

Bentuk *gunungan perempuan* mirip dengan bokor atau piala dalam ukuran besar. Pada bagian dasar lebih kecil dari bagian atas, mirip dengan bentuk piala yang diletakkan terlentang, sedang dari bagian atas yang paling lebar itu ke puncak, membentuk kerucut yang tidak runcing, nampak seperti tutup piala tersebut. Bagian yang kelihatan seperti tangkai pegangan tutup piala inilah yang disebut *mustaka* gunungan perempuan itu.

Mustaka gunungan perempuan itu berbentuk seperti gunungan wayang kulit, diberi bertangkai panjang,

GUNUNGAN WADON, PAREDEN
PUTRI, GUNUNGAN PEREMPUAN.



dan diikatkan dengan tiang yang menancap pada as *dhumpal*.

Di sekitar *mustaka* berbentuk gunungan wayang tersebut, diikatkanlah 60 buah *ilat-ilatan*, yang masing-masing bertangkai.

Disekitar *mustaka* berbentuk gunungan wayang tersebut, diikatkanlah 60 buah *ilat-ilatan*, yang masing-masing bertangkai.

Di sekitar *mustaka* yang telah diikat menjadi satu dengan *ilat-ilatan* itu, diaturlah upil-upil dengan aneka macam warnanya, makin merendah. Di sebelah bawah lingkaran upil-upil itu diaturlah *ilapukan*, juga bermacam-macam warnanya, penuh melingkar, kira-kira dalam tujuh lapis lingkaran. Dan lingkaran yang paling luar atau paling bawah, diaturlah *rengginan*, beberapa lapis, sampai bidang yang bentuknya mirip dengan tutup piala itu semuanya penuh dengan hiasan. Di sana-sini pada lingkaran tersebut, ditancapkanlah *bethetan* dan *oleh-oleh*.

Bagian tubuh gunungan perempuan tersebut ditutup dengan kulit batang pisang, yang disusun berjajar berdiri, dengan bagian yang cekung terletak di bagian dalamnya.

Pada tubuh gunungan inilah, di sana-sini di gantungkan hiasan, ialah 4 buah *eblek* dan 11 buah *tedheng*, yang digantungkan dengan tali-tali.

Agar supaya gunungan putri ini dapat kuat melekat pada *dhumpal*, maka tiang yang kuat ditancapkan kuat-kuat pada *dhumpal* yang merupakan kaki gunungan. Pada bagian dasar tiang itu, ditaruhlah sebakul *wajik*.

Seperti halnya gunungan laki-laki, maka gunungan perempuan inipun diletakkan ke dalam *jodhangan*, yang dapat dipasang dua batang kayu pemikul. Setelah berbagai sajen dan berbagai makanan serta buah-buahan

diletakkan di atas jodhangan itu, lalu kain *bangun-tulak* di kerupkupan menutupinya.

4.7.3.3 *Gunungan dharat*

Bentuk *gunungan dharat* mirip dengan *gunungan putri*. Bedanya, *gunungan dharat* ini tanpa *wajik*, dan tidak dimasukkan ke dalam *jodhangan*.

Mustaka gunungan dharat ini juga mirip dengan *mustaka gunungan putri*, hanya warna bukannya hitam, melainkan merah, dan *ilat-ilatannyapun* tidak berwarna hitam, melainkan berwarna-warni : merah, kuning, hijau, hitam, dan putih.

Mulai dari *mustaka* yang merupakan sumbu lingkaran dan puncak kerucut yang tumpul, diaturlah *upil-upil* secara melingkar, makin besar lingkaran itu semakin menurunlah letaknya. Upil-upil yang disusun itu warna-warnanya diurutkan : putih, merah, hijau, kuning , dan hitam, dari bagian yang paling dalam ke bagian yang paling luar.

Pada bagian luar lagi, menyusullah pengaturan *tlapukan*, yang juga disusun melingkar, dari warna putih, merah, hijau, kuning, dan hitam. Kemudian pada bagian lingkaran yang paling luar, disusunlah *rengginan*, hanya satu baris saja, merupakan baris batas lingkaran tersebut.

Dua belas buah *bethetan*, dan delapan buah *ole-ole*, ditancapkan di sana-sini, menghiasi lingkaran yang mirip tutup piala itu.

Seperti halnya *gunungan putri*, *gunungan dharat* inipun, pada bagian tubuhnya juga ditutup dengan kulit batang pisang yang dijajarkan berdiri melingkar, memagari kerangka *gunungan*. *Tedheng* berwarna merah sebanyak 12 buah digantungkan di sekeliling tubuh *gunungan* itu.

Mustoko, berbentuk seperti gunung
pada wayang kulit, pipih.

Ilat-ilatan, berjumlah 70 buah, warnanya
ada lima macam : merah, kuning, hijau,
hitam dan putih

Upil-upil

Tiapukan

Bethetan

Rengginan

Ole-ole

Kulit batang pisang

Tedheng

Dhumpal

Tali yang cukup besar dan kuat, untuk
memikul gunung tersebut

GUNUNGAN DHARAT, PAREDEN DHARAT, GUNUNGAN DARAT

Tambang yang besar dan kuat diikatkan pada bagian dasar (dhumpal) gunungan dharat ini, untuk mengangkutnya dengan kayu pemikul.

4.7.3.4 Gunungan Gepak

Gunungan gepak berwujud sebuah *jodhangan* yang terbuat dari kayu jati, bercat merah tua. Bentuk *jodhangan* itu ialah kotak bujur sangkar dengan panjang sisi-sisinya 2 meter dan tingginya 60 Cm. Pada *jodhangan* tersedia dua batang kayu yang cukup besar dan panjang, untuk memikulnya dari dalam kompleks kraton-sampai ke masjid besar.

Fungsi *jodhangan* ini ialah untuk *wadhah* berjenis-jenis makanan serta buah-buahan, yang nanti untuk dibagi-bagikan kepada para petugas.

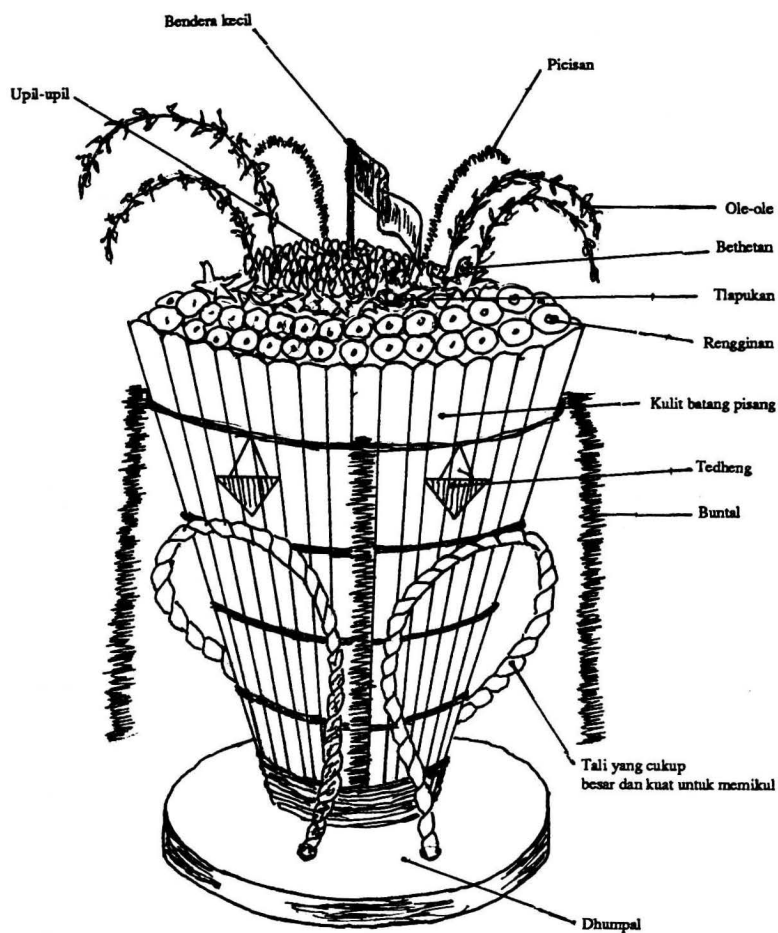
Adapun jenis-jenis makanan yang diisikan ke dalam *jodhangan* tersebut ialah : berjenis-jenis buah-buahan : panas, pisang, pepaya, jeruk bali, jeruk keprok, rambutan, duku, salak, dsb.; *pala kependhem* : ubi kayu, ubi jalar, *uwi*, *gembili*, *midra*, kentang, dsb.; bermacam-macam penganan yang terbuat dari beras dan beras ketan: juadah wajik, lemper, sagon, legandha, cucur, apem, srabi, geplak, mendut, lempeng, rengginan, dsb.; bermacam-macam roti : bolu panggang, bolu empit kue maha, dsb.

Setelah semua jenis makanan itu dimasukkan ke dalamnya, maka *jodhangan* lalu ditutup dengan kain bangun tulak.

4.7.3.5 Gunungan pawuhan

Bentuk *gunungan pawuhan* ini mirip dengan bentuk *gunungan putri* dan *gunungan dharat*, hanya ukurannya lebih kecil. Bendera kecil berwarna putih untuk mengganti *mustaka*, diikat menjadi satu dengan beberapa tangkai picisan, dan dipasang pada puncak gunungan.

GUNUNGAN PAWUHAN, PAREDEN PAWUHAN, GUNUNGAN PAWUHAN



Di sekeliling bendera tersebut, diaturlah secara melingkar, *upil-upil*, berderet-deret melingkar, dengan urutan warna dari dalam ke luar : putih, merah, hijau, kuning, dan hitam.

Pada bagian luarnya lagi, disusunlah secara melingkar, *tlapukan*, dengan urutan warna : putih, merah, hijau, kuning, dan hitam. Dan pada bagian yang paling luar lingkaran itu, disusunlah *rengginan*, yang merupakan garis pinggir lingkaran.

Enam buah *bethetan*, dan empat tangkai *ole-ole*, ditancapkan di sana-sini, di sela-sela *upil-upil* dan *tlapukan*. Sedang pada keliling tubuh gunungan tersebut, digantung-gantungkanlah empat buah *tedheng* berwarna merah, dan empat untai *buntal*. *Buntal* terbuat dari untaian daun beraneka warna : daun udan mas, daun cowekan, daun kembang merah, diselang-seling dengan bunga berwarna merah.

4.7.3.6 Gunungan picisan

Tubuh *gunungan picisan* ini ialah sekerat *gedebog* (batang pisang), dengan garis tengah kira-kira 15 Cm dan panjangnya 30 Cm. Berbeda dengan gunung-gunungan yang lain, pada gunungan picisan ini tidak terdapat berjenis-jenis makanan.

Sesuai dengan namanya, maka pada bagian puncak gunungan ini dipasangkanlah beberapa tangkai *picisan* yang diikat menyatu dengan sebatang tiang bendera kecil warna putih.

Unsur-unsur lain untuk penghias *gunungan picisan* ini, ialah *buntal*, dan *samir* berwarna kuning.

4.7.3.7 Perlengkapan lain

Kecuali gunung-gunungan yang berjenis-jenis itu, disiapkan pula berbagai jenis makanan untuk konsumsi,

dengan perbedaan-perbedaan yang khusus, misalnya :

Sanggan : wadah yang terbuat dari *janur*, berisi nasi beserta lauk-pauknya. *Sanggan* ini berjumlah dua buah, disediakan untuk *Kapangulon*.

Tenggok sebuah , berisi nasi , ditutup dengan daun pisang. Nasi di dalam *tenggok* ini juga untuk *kapa-ngulon*. Lauk-pauknya diletakkan di atas *tebok*, yang diletakkan di atas *angkring*.

Angkring berjumlah 10 buah berisi makanan-makanan dan lauk-pauk, dengan perincian sebagai berikut:

Sebuah *angkring* berisi dua buah *tebok*: sebuah *tebok* berisi : satu tusuk daging ayam, dua tusuk bergedel, dan dua ekor ikan bandeng. *Tebok* yang sebuah lagi berisi: rempeyek kedelai, rambak, daging sapi goreng, *srundeng*, babad goreng, dan *endhog areh*.

Sebuah *angkring* berisi tiga buah *panjang ilang* untuk tiga orang bupati utusan dari kraton yang bertugas menyerahkan hajad dalem kepada Kyai Pengulu. Adapun isi *panjang ilang* itu ialah : nasi dengan lauk-pauknya, yaitu telur pindang, bergedel, sambel goreng, semur soundan bandeng.

Dua buah *angkring* berisi *tempelangan* nasi beserta lauk-pauknya, untuk para petugas keamanan.

Dua buah *angkring* berisi *tempelangan* nasi beserta lauk-pauknya berjumlah 84 buah *tempelangan*, untuk para narakarya, yaitu pemikul gunung-gunungan tersebut.

Satu *angkring* berisi 45 *tempelangan*, untuk Kawedanan Kapangulon.

Satu *angkring* berisi beberapa *tempelangan*, untuk Kawedanan Ageng Wahana dan Kriya.

Satu *angkring* berisi 45 *tempelangan*, untuk Tepas Widya Budaya, dan satu *angkring* lagi, kosong.⁷⁸⁾

4.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Adapun jalannya upacara menurut tahap-tahapnya, dapatlah diuraikan sebagai berikut :

4.8.1 Upacara *gladhi resik*

Dahulu, yaitu pada masa sebelum penjajahan Jepang, markas perjurit kraton Yogyakarta terletak di sebelah selatan kraton, yaitu di dalam Kumendaman (rumah kediaman komandan perjurit kraton).

Semua perlengkapan perjurit kraton disimpan di tempat itu.

Gladhi reged, yang juga disebut *gladhi barisan*, diselenggarakan di *Alun-alun Pengekeran* (alun-alun selatan), selama kira-kira satu jam tiap-tiap hari mulai jam 17.00. Para perjurit itu, dalam formasinya berbaris, lengkap dengan bendera dan persenjataannya, dari kumendaman, menuju ke alun-alun kidul, di bawah pimpinan komandannya masing-masing.

Komandan-komandan pasukan itu mengenakan kain dan baju beskap hitam, berkeris, dan mengendarai kuda.

Bupati Nayaka Wedana Ageng Prajurit, yang berkedudukan selaku manggalayuda, berkain, mengenakan beskap warna hitam, berkeris dan berdestar, dengan mengendarai kuda dan diiringi oleh pembawa payung kebesaran.

Sampai di sebelah selatan waringin kurang di alun-alun selatan, perjurit-perjurit itu membentuk dua jalur barisan, membujur dari arah timur ke barat. Pembawa senjata senapan berdiri berderet di depan, dan pembawa tombak pada barisan belakang. manggalayuda menempatkan di antara *waringin kurang* sebelah barat dan timur, memberikan perintah dan petunjuk tentang segala yang harus dilakukan oleh perjurit-perjurit itu di dalam *gladhi*.

Di dalam latihan-latihan itu dilakukan *gladhi* : bagaimana cara perjurit memberi hormat Sri Sultan Hamengku Buwana yang

pada waktunya akan hadir memeriksa barisan; dilakukan pula *gladhi* salvo, dan *gladhi* berdefile.

Route defile, mulai dari pinggir alun-alun sebelah selatan *waringin* kurung, berbaris ke arah timur, lalu membelok ke kiri, yaitu ke arah utara, sampai di ujung jalan Langenastran Lor lalu membelok ke arah barat, lewat di depan Tratatag-rambat (Pa-gelaran) Siti Hinggil Kidul, tempat Sri Sultan siap di punggung kuda beliau setelah selesai memeriksa barisan, selaku inspektur upacara.

Sementara itu, para perjurit memberi hormat sambil terus berbaris, dan sesampai di pinggir barat alun-alun, barisan lalu membelok ke arah selatan, lewat di depan kandang gajah, dan sesampainya di ujung Jalan Patehan, lalu membelok ke arah timur, kemudian berhenti dan membentuk dua jalur barisan membujur dari arah utara ke selatan, di antara *waringin* kurung. Di sinilah *gladhi* salvo dilaksanakan, seolah-olah gunung-dikeluarkan dari dalam kraton, dan lewat di antara dua jalur barisan perjurit tersebut. Selesai latihan salvo para perjurit itu menuju ke markas mereka di Kumendaman, dan kemudian pulanglah mereka itu ke rumah masing-masing.

Gladhi resik, merupakan penampilan resmi dari apa yang dilatihkan pada acara *gladhi reged*, dan merupakan jenderal repetisi untuk upacara garebeg, dengan peralatan lengkap, dan pakaian seragam serta alat bunyi-bunyian khusus masing-masing kesatuan mereka, yang menunjukkan identitas kesatuan perjurit itu.

Dalam upacara *gladhi resik* ini, Sri Sultan hadir selaku inspektur upacara, dan melakukan pemeriksaan barisan. Dengan mengendarai kuda, Sri Sultan keluar dari kraton, ke Alun-alun Kidul, dengan diikuti oleh para pengiring, yang kesemuanya juga mengendarai kuda. Sri Sultan dan para Pengeran berpakaian kasatriyan alit, sedang para *pendhereknya* berkain serta mengenakan baju beskap putih; semuanya mengenakan keris.

Adapun jalan yang dilalui oleh Sri Sultan dengan para pengikutnya itu ialah : lewat Regol Kemagangan, menuju ke barat, sampai di Sompilan menuju ke selatan lewat jalan Taman, lalu langsung ke Alun-alun Kidul, berhenti di depan Siti Hinggil Kidul

(sekarang disebut Sasana Hinggil Dwi Abad).

Dengan tetap mengendarai kuda, Sri Sultan menghadap ke arah selatan, di bawah Tratatag-rambat.

Narpacundhaka Dalem (ajudan baginda) menempatkan diri di sudut barat daya Tratatag Rambat. para Pengeran berderet di sebelah kanan baginda, menghadap ke arah timur. Semuanya itu masih tetap di atas kuda, menghadap ke arah selatan. pasukan perjurit Miji Sumatmaja, yang merupakan pasukan pengawal baginda), tidak turut berbaris di alun-alun, melainkan menjaga keamanan baginda, mengawal di sebelah kanan dan kiri baginda.

Setelah semuanya siap, maka Sri Sultan lalu memberi isyarat agar *gladhi resik* segera dimulai. *Narpacundhaka Dalem* meneruskan perintah yang diterima melalui isyarat tersebut, kepada komandan upacara. maka dimulainyalah upacara *gladhi resik* itu, dari awal sampai selesai.

Dewasa ini, kesibukan yang dilakukan oleh para perjurit kraton Yogyakarta menjelang penyelenggaraan upacara garebeg, bukannya di alun-alun Kidul, melainkan di alun-alun Lor, yaitu latihan baris-berbaris, dan latihan salvo ⁷⁹⁾

4.8.2 Upacara numplak wajik

Setelah sajen-sajen dan barang-barang yang diperlukan semua siap, maka Nyai Lurah Kebuli, atau Nyai Lurah Sekullanggi, selaku pengageng Pawon Ageng, memerintahkan kepada bawahannya untuk melapor kepada Ngarsa Dalem, bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara *numplak wajik* sudah siap, dan mohon *palilah* Dalem untuk memulai.

Ijin dari Ngarsa Dalem diberikan melalui pengageng Kawedanan Ageng Widya Budaya, yang memerintahkan agar upacara segera dimulai. Sementara itu, garwa dalem (permaisuri baginda) memberikan ageman (pakaian) berwujud nyamping dan kesemekan, untuk busana wajik yang akan *di tumplak*.

Setelah Pengageng Pawon menerima ageman tersebut, dan setelah perintah memulai upacara diterima melalui Pengageng

Kawedanan Ageng Widya Budaya, maka Pangageng Pawon lalu menyuruh agar segera dibunyikan *gejog lesung*, sebagai pertanda dimulainya upacara, dan sebagai penghormatan terhadap penyelenggaraan upacara penting itu. Adapun gendhing yang diperdengarkan melalui *gejog* dan *lesung* itu, ialah *Owal-awil*.

Sementara gending *Owal-awil* mengumandang, maka para abdi dalem *gladhag* mulai melaksanakan tugasnya, yaitu memindahkan wajik, dari dalam keranjang ke atas *dhumpal* yang merupakan dasar kerangka gunungan putri. Setelah wajik *ditumplak* di atas *buntal*, lalu dibenahi agar tepat di tengah-tengah *dhumpal*, lalu disekelilingnya dipasanglah rengreng bambu untuk memagarinya. Fungsi wajik itu ialah merupakan inti dari *gunungan putri*, tempat menancapkan tangkai *mustaka*, dan tangkai-tangkai perlengkapan yang lain, misalnya : *tlapukan*, *rengginan*, dan sebagainya.

Setelah pekerjaan *numplak wajik* itu selesai, dan wajik telah terpindahkan ke atas *dhumpal*, maka gending *Owal-awil* pun berhenti, lalu disusul dengan gending-gending yang lain, misalnya : *Tundhung Setan*, *Gejogan*, *Wayangan*, *Lompong Keli*, *Kebogiro*, *Blendhung Jagung*, dan sebagainya.

Setelah reng-reng bambu dipasang dan tali-tali telah diikatkan erat-erat, maka tangkai *mustaka* lalu ditancapkan di tengah-tengah ongkokan wajik itu.

Itu semua dilaksanakan oleh *Abdi Dalem Gladhag*.

Setelah *mustaka* terpasang, maka penyelesaian tugas selanjutnya dilaksanakan oleh para wanita, di bawah pimpinan Nyai Lurah Kebuli atau Nyai Lurah Sekullanggi, selaku Pengageng Pawon.

Gunungan Putri itu diibaratkan seorang perempuan, maka perlengkapan pakaian wanita lalu dilekatkan ke gunungan tersebut, misalnya : *nyamping* (kain panjang), *kesemekan*, untaian bunga, dan *konyoh*.

Setelah kesemuanya itu selesai, maka selesailah sudah upacara *numplak wajik*, dan sisa *konyoh* itu lalu diperebutkan oleh

para wanita yang hadir di sana, baik selaku petugas, maupun penonton. Menurut kepercayaan, konyoh itu berkhasiat dapat membuat orang awet muda.⁸⁰⁾

4.8.3 Upacara Garebeg Mulud

Pagi hari pada tanggal 12 *Mulud*, semua jenis *gunungan* yang merupakan *hajad dalem* telah dipersiapkan di *Keben*, lengkap dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai *pendhereknya*, yaitu : *gunungan picisan*, *songsong*, *tenggok* yang berisi nasi, dan *angkring-angkring* yang berisi *panjang ilang* untuk lauk-pauk serta sejumlah *tempelangan* untuk para petugas.

Gunungan putri telah siap di Bangsal Pancaniti bagian bangsal barat, *gunungan laki-laki* dan lain-lainnya di bangsal pancaniti bagian timur. Para petugas yang akan memikul *gunungan-gunungan* tersebut berkumpul di serambi luar bagian barat bangsal pancaniti, di sebelah selatan *gunungan putri*.

Para bupati kraton yang akan ikut nguntapaken (melepas) pemberangkatan *gunungan*, duduk di serambi dalam bangsal Pancaniti. Sebagian besar dari mereka itu hanya melepas pemberangkatannya, tidak mengantar sampai ke Masjid Besar. Hanya tiga orang bupati kraton yang mengantarkannya sampai ke Masjid Besar, dengan mengemban tugas menyerahkan *gunungan-gunungan* tersebut kepada Kyai Pengulu.

Sementara itu di Pracimasana, setelah semua persiapan beres, maka berangkatlah pasukan-pasukan perjurit kraton, dalam rangka akan mengawal keluarnya *hajad dalem* berwujud *gunungan-gunungan* itu dari dalam komplek kraton ke Masjid Besar.

Dari Pracimasana yang merupakan markas perjurit kraton, mereka itu keluar ke alun-alun Lor, melewati jalan beraspal, mereka membelok ke arah barat, terus menyusuri jalan Ratawijayan, Jalan Ngasem, Sompilan, lalu masuk ke halaman Kemagangan.

Perjalanan para perjurit itu dari Pracimasana sampai ke halaman Kemagangan, dalam langkah mars (cepat dan tegap).

Dua pasukan perjurit kraton tidak turut ke halaman Kemagangan, melainkan dari Jalan Ratawijayan, mereka langsung menuju

halaman Keben, melalui regol Sri Manganti. Dua pasukan perjurit yang tidak turut ke halaman Kemagangan itu, ialah Perjurit Surakarsa dan Perjurit Bugis.

Perjurit Surakarsa keluar dari pintu gerbang Sri Menganti, lalu membelok ke kiri. Sesampai di halaman Keben sebelah barat bangsal Pancaniti, mereka itu berhenti, lalu berdiri menghadap ke timur dalam sikap istirahat. Bentuk barisan mereka berbanjar, dengan urutan tiga ke belakang.

Perjurit Bugis keluar dari pintu gerbang Sri Manganti, lalu berbelok ke kanan (ke arah timur). Di halaman di sebelah timur bangsal pancaniti, mereka berhenti, lalu berdiri menghadap ke arah barat, dalam barisan berbanjar tiga ke belakang, dalam sikap istirahat.

Setelah di atur sejenak di halaman Kemagangan, kedelapan pasukan perjurit kraton itu lalu melanjutkan perjalanan mereka, masuk ke halaman kraton melalui sebelah timur bangsal manis, terus lewat di sebelah timur bangsal Kencana, mereka terus berjalan ke arah utara, melalui Regol Danapratapa, para perjurit itu lalu melewati halaman di sebelah timur bangsal Sri Manganti, dan menembus Regol Sri Manganti.

Keluar dari regol Sri Manganti, sebagian dari mereka membelok ke arah timur, dan sebagian lagi membelok ke arah barat. Adapun urutan pengaturannya adalah sebagai berikut :

Manggala, keluar dari Regol Sri Manganti, lalu berhenti di depan balai Panti Wahana, berdiri menghadap ke arah selatan, didampingi oleh tiga orang abdi dalem selaku pengawalnya, yang membawa *ampilan*, berwujud : *kecohan*, *songsong*, dan tempat rokok.

Berikutnya, menyusul pasukan perjurit Wirabraja, keluar dari regol Sri Manganti, membelok ke arah timur, terus berjalan ke arah utara, lewat di sebelah timur bangsal Pancaniti.

Selanjutnya, perjurit Daeng, keluar dari Regol Sri Manganti terus membelok ke arah barat, terus berjalan ke arah utara lewat

di sebelah barat bangsal Pancaniti.

Disusul lagi pasukan perjurit Patangpuluh, membelok ke arah timur, lalu ke utara lewat sebelah timur bangsal, lalu pasukan Perjurit jagakarya membelok ke arah barat, yang melanjutkan perjalanannya ke arah utara lewat di sebelah barat bangsal pancaniti.

Pasukan berikutnya lagi ialah perjurit Prawiratama, membelok ke arah timur, lalu lewat di sebelah timur bangsal, berjalan ke arah utara. Disambung lagi pasukan perjurit Nyutra, membelok ke arah barat, lalu berjalan ke utara lewat di sebelah barat bangsal.

Berikutnya lagi, pasukan perjurit Ketanggung membelok ke arah timur, lalu berjalan ke arah utara, lewat di sebelah timur bangsal Pancaniti. Dan yang terakhir ialah pasukan perjurit Mantrijero, membelok ke arah barat, dan lalu berjalan ke arah utara lewat di sebelah barat bangsal Pancaniti.

Setelah pasukan perjurit yang terakhir (yaitu perjurit Mantrijero) lewat, maka Manggala mengikuti perjalanan para perjurit itu, dengan lewat di sebelah timur bangsal pancaniti, dan diikuti oleh tiga orang pengawalnya.

Iring-iringan ke delapan pasukan perjurit tersebut langsung berjalan ke arah utara, melewati regol Brajanala dan terus ke Siti Hinggil melalui Serambi sebelah timur dan barat. Di halaman Siti Hinggil itu, mereka berhenti sejenak untuk menanti persiapan-persiapan yang lain.

Setelah beberapa saat lamanya berhenti, maka para perjurit itu lalu meneruskan baris mereka menuju ke arah utara, melalui satu jalur, tidak lagi dipecah menjadi duajalur. Dengan melalui Pagelaran, para perjurit itu terus berjalan ke arah utara melalui jalan aspal yang membujur ke arah utara di tengah-tengah Alun-alun Lor.

Perjurit yang lainpun kembali ke markas mereka, dengan menempuh jalan : melalui Pagelaran, terus ke Siti Hinggil, ke Keben, Ratawijayan, lalu lewat jalan raya di bagian barat daya Alun-alun

Lor, akhirnya masuk ke Pracimasana. Dan dari sana, prajurit-prajurit itu lalu bubar, dan pulang kembali ke rumah mereka masing-masing.

Iringan gunung-gunungan yang dibawa masuk melewati gapura masjid besar, terus dibawa ke ruang depan Kapangulon. Sesampai di sana, tiga orang bupati yang menjadi utusan dari Kraton, menyerahkan hajad dalem itu kepada Kyai Pengulu, agar dibacakan doa.

Kyai Pengulu menerima penyerahan tersebut, lalu memanjatkan doa, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan korban atau persembahan Ngarsa Dalem tersebut. Adapun inti doa Kyai Pengulu itu : memohon kepada Tuhan agar Sri Sultan selalu dalam keadaan selamat, panjang usia lestari ngasta keprabon Dalem, selamat sejahtera para putra serta kerabat Dalem, kawula, serta negara.

Setelah selesai doa Kyai Pengulu tersebut, maka semua hajad Dalem itu lalu dibagi-bagikan kepada semua orang yang hadir di situ, baik para petugas, maupun rakyat banyak yang menyaksikan upacara itu.⁸¹⁾

4.9 Pantangan- pantangan di dalam upacara

Penyelenggaraan upacara garebeg, adalah penyelenggaraan korban, atau persembahan yang menyangkut segi religius, maka para petugas yang terlibat di dalam penyelenggaraannya haruslah bersikap dan bertindak serius, tidak main-main, tidak sembarangan. Upacara dan perbuatan yang tercela haruslah dihindari, selama persiapan dan selama berlangsungnya penyelenggaraan upacara.⁸²⁾

4.10 Lambang atau makna yang terkandung di dalam unsur upacara :

4.10.1 Gunung-gunungan pada umumnya, melambangkan lingkungan hidup, atau alam seisinya. Juga melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan.

4.10.2 Gunung-gunungan kakung melambangkan pribadi baginda raja.

- 4.10.3 Gunungan putri melambangkan pribadi permaisuri baginda.
- 4.10.4 Gunungan dharat melambangkan para pengeran (putra-putra baginda).
- 4.10.5 Gunungan gepak melambangkan para putri baginda raja.
- 4.10.6 Gunungan pawuhan melambangkan para cucu baginda raja.⁸³⁾
- 4.10.7 Songgon, tenggok, dan angkring, mungkin melambangkan para abdi dalem, maka disebut dengan istilah *pendherek*.
- 4.10.8 Membunyikan pecut (cambuk) bersamaan dengan bunyi tembakan salvo, mengandung makna kepercayaan, agar hewan-hewan ternak para petani menjadi sehat-sehat, kebal atau terhindar dari segala macam penyakit, sehingga dapat dipergunakan untuk mengolah sawah pertanian mereka, dan melipat-gandakan hasil bumi. Itu semua berkat dari hajad dalem, atau korban baginda, berwujud gunungan yang baru saja dikeluarkan dari dalam kompleks kraton.⁸⁴⁾
- 4.10.9 Bersamaan dengan bunyi salvo, maka para wanita (para pengunjung yang hadir di Alun-alun Lor kebanyakan orang-orang dari berbagai penjuru desa) lalu menancapkan ani-ani disanggul mereka masing-masing, mengandung makna kepercayaan, bahwa hajad Dalem tersebut dapat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam bertani, dan ani-ani yang mereka gunakan itu akan menghasilkan panen yang melimpah.⁸⁵⁾

5. PENUTUP

Adalah suatu kenyataan, bahwa bentuk pernyataan kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia ini banyak sekali macam ragamnya. Segala bentuk pernyataan itu ibarat aneka warna budaya yang mekar dengan indah menghiasi taman yang sangat luas, yaitu bumi kita Indonesia ini.

Aneka ragam bentuk pernyataan yang hidup di seluruh penjuru Indonesia, perlulah kita kenal dalam kehidupan nasional kita sebagai bangsa. Hal ini terutama terdorong oleh adanya kesadaran, bahwa salah satu usaha untuk memupuk rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, dapatlah ditempuh dengan jalan mengenal kebudayaan bangsa itu dalam segala seginya.

Upacara *Sekaten* dan *Garebeg Mulud* di Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu dari sekian banyaknya bentuk pernyataan kebudayaan yang hidup dan berkembang di bumi Indonesia. Dan upacara ini ternyata sampai saat sekarang ini masih tetap mendapat tempat yang baik dalam kehidupan budaya masyarakat, terutama masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang hadir, setiap kali upacara tersebut diselenggarakan. sebagian dari para pengunjung itu, ada yang hanya menempatkan diri sebagai pentonton, tetapi tidak sedikit juga yang bahkan melibatkan diri di dalamnya.

Orang-orang yang menjual *kinang* dan *sega wuduk* di dalam masa penyelenggaraan upacara *sekaten*, menunjukkan bukti bahwa mereka itu melibatkan diri ke dalam penyelenggaraan upacara *sekaten* tersebut. Dan banyaknya orang yang menjual *pecut* dan *ani-ani* menjelang penyelenggaraan upacara *garebeg*, menunjukkan bukti bahwa mereka itu melibatkan diri ke dalam penyelenggaraan upacara *garebeg*. Di antara sekian banyaknya penjual-penjual barang-barang tersebut, memang ada yang hanya memanfaatkan kepercayaan banyak orang terhadap makna atau pengaruh magis segala benda yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara *sekaten* dan *garebeg* itu. Tetapi hal itu tidaklah menghapuskan bukti akan adanya kepercayaan terhadap keberuntungan yang dapat ditimbulkan oleh pengaruh upacara *sekaten* dan *garebeg*.

Banyaknya orang yang membeli *kinang* yang khusus dijual pada waktu penyelenggaraan upacara *sekaten* dan di sekitar *gamelan sekaten*, serta mereka yang didorong oleh keinginan kuat untuk mulai *nginang*

(mengunyah *kinang*) bersamaan dengan pertama kali dibunyikannya gamelan *sekatén*, menunjukkan bukti bahwa mereka itu melibatkan diri terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh penyelenggaraan upacara tersebut. Dengan mengunyah *kinang* bersamaan dengan pertama kali dibunyikannya gamelan *sekatén* itu, mereka berpengharapan akan meraih pengaruh keberuntungan yang membuat diri mereka menjadi awet muda.

Bukti tentang adanya keterlibatan orang ke dalam penyelenggaraan upacara *garebeg mulud*, nampak pula dengan adanya banyak orang membeli *pecut* dan *ani-ani*. Bersama-sama dengan *drel* (bunyi tembakan salvo para perjurit kraton), orang-orang laki-laki membunyikan *pecut-pecut*, dan orang-orang perempuan menyelipkan *ani-ani* pada sanggul mereka masing-masing. Dengan berbuat demikian, mereka berpengharapan akan meraih keberuntungan dalam usaha pertanian dan peternakan mereka, yang ditimbulkan oleh pengaruh upacara *garebeg* itu, berwujud, berkembang biaknya binatang ternak, dan melimpahnya hasil panen mereka.⁸⁶⁾ Pecut-pecut itu akan berpengaruh baik terhadap binatang piaraan atau ternak, yaitu dapat memacu perkembangan-biaknya, sedang *ani-ani* yang diselipkan ke sanggul bersama-sama dengan bunyi *drel* itu, dapat melipat gandakan hasil panen yang dipetikanya.

Baik pengaruh keberuntungan yang berwujud awet muda, maupun perkembangan-biakan ternak serta kelimpahan hasil panen yang mereka perdatap dari keterlibatan mereka terhadap penyelenggaraan upacara *sekatén* dan *garebeg mulud*, kepercayaan orang-orang itu berkiblat kepada pusat atau sumber upacara tersebut, yang tidak lain ialah *Ngarsa Dalem*, atau baginda raja.

Juga adanya ratusan orang yang secara beramai-ramai memperrebutkan *udhik-udhik* yang disebar dalam upacara *sekatén*, serta bagian-bagian dari gunung, mereka itu berpengharapan akan mendapatkan *berkah dalem*, atau pengaruh keberuntungan dari baginda raja.

Upacara *sekatén* sebagai tradisi melestarikan kebudayaan nasional khas Yogyakarta, mengandung unsur religius, mempertebal iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.⁸⁷⁾

Upacara *sekatén* adalah perpaduan antara kegiatan dakwah dan seni. Perangkat gamelan dan gending-gendingnya mempunyai makna seni yang indah, sehingga sanggup menjadi daya tarik dari masyarakat. Berkat kepandaian dan kejelian para wali dan ulama Islam terdahulu dalam menilai

masyarakat, maka berhasillah mereka menyusun strategi yang mapan dan mantap dalam melaksanakan dakwah. ⁸⁵⁾

Dengan menggunakan keindahan seni gamelan, dan dengan melestarikan kehidupan tradisi yang hidup di dalam kehidupan budaya masyarakat, para wali itu menyebarkan ajaran Islam dengan gigihnya. Dan ternyata usaha mereka itu berhasil sehingga tidak sedikit jumlah orang yang tertarik, dan masuk Islam, dan dengan pesatnya agama Islam berkembang di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Ada tiga kegiatan yang jalin-menjalin dalam rangka peringatan hari lahir Nabi Muhammad, ialah : upacara sekaten, upacara garebeg, dan keramaian sekaten.

- a. Upacara sekaten, berwujud dipikulnya gamelan sekaten Kyai Guntur madu dan Kyai Nagawilaga selama enam hari berturut-turut dipagongkan di halaman masjid besar, serta dakwah-dakwah di serambi masjid;
- b. Upacara Garebeg Mulud, berwujud keluarnya hajad dalem, yaitu berjenis-jenis gunung, dari kraton ke masjid besar ;
- c. Keramaian Sekaten, wujudnya ialah tempat berjual-beli berbagai jenis makanan dan berbagai macam barang, serta tempat untuk mendjapatkan beraneka ragam hiburan, yang dibuka selama kira-kira satu bulan, di alun-alun utara.

Nilai budaya yang agung dan luhur, yang bersumber pada upacara tradisional dari kraton Yogyakarta, merupakan salah satu ciri budaya nasional yang berkepribadian, sehingga bagi bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila, sangatlah tepat untuk dipertahankan kelangsungan hidupnya.

Aspirasi dan inspirasi kebudayaan nasional yang adiluhung, dan bersumber kebesaran serta keagungan Tuhan Yang Maha Esa, serta sesuai dengan ajaran agama dan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, merupakan mutiara unggul, untuk bekal memantapkan tekad dan usaha mengisi kemerdekaan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945, dalam mewujudkan masyarakat adil makmur lahir-batin, melalui pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan ini.

Di samping itu, perayaan sekaten, dapatlah kita manfaatkan untuk media komunikasi, media informasi, arena perdagangan dan arena rekreasi yang murah, bahkan mampu meningkatkan sikap mandiri bangsa.⁸⁹⁾

DAFTAR CATATAN

1. Sub Direktorat Nilai Budaya, *Upacara Tradisional*, Pengarahan Proyek IDKD, 1982/1983, hal. 1 - 8.
2. Proyek IDKD, *Term Of Reference Upacara Sekaten*, 1984/1985, hal. 1 - 2.
3. *Monografi Kecamatan Kraton*, 1983.
4. Soepanto, dkk., *Ungkapan Tradisional Yang Ada Kaitannya Dengan Sila-sila Dalam Pancasila Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek IDKD, 1983/1984, hal. 17-20.
5. Mulyono, Gusti Pangeran Puruboyo hasil karya dan pengabdiannya, Proyek IDSN Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 21 - 22.
6. *Ibid.*, hal. 22 - 24.
7. Wawancara dengan Bp. Riya mangku Asmara, di rumah beliau, kadipaten Kp. I/76 Yogyakarta, tgl. 15-7-1984.
8. Wawancara dengan Bp. KRT. Gondohatmojo, Jln. Suryodiningratan, 7 Juli 1984.
9. Wawancara dengan Bp. Sukirman, Skantren Kompleks Tarakanita, 10 Agustus 1984.
10. Wawancara dengan Bp. R.L. Widyo Sastrosugondo, Mangkuyudan IX/81, 17 Juli 1984.
11. Wawancara dengan Bp. R.L. Pustoko Mardowo, Panembahan, 20 Agustus 1984.
12. Suwandono, R.M., "Perayaan Sekaten dan Garebeg Mulud di Jogjakarta", Brosur Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat, Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K., No. 4, hal. 23.
13. "Perayaan Sekaten Dan Grebeg", *Buku Kenang-kenangan peringatan 200 Tahun Kota Jogjakarta 1756 - 1956 Dan Pekan Raya Di Alun-alun Utara Jogjakarta*.

14. " Keramaian Sekaten" , *Kenang-kenangan Pekan Raya Dwiwindu Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1961 di Jogjakarta.*
15. Wawancara dengan Bp. Sukirman, 10 Juli 1984.
16. Wawancara dengan GBPH. Puruboyo, 19 Juli 1984.
17. Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam di Indonesia, Pustaka Irma, Yogyakarta, 1984, hal. 10.*
18. Wawancara dengan Bp. Sukirman, 23 Juli 1984.
19. Wawancara dengan GBPH. Puruboyo, 19 Juli 1984.
20. Ibid.
21. *Pagongan*, dari kata dasar *gong*; awalan *pa* dan akhiran *an* berarti tempat. *Pagongan* berarti tempat *gong*, dan secara keseluruhan berarti tempat gamelan.
22. Wawancara dengan Bp. Sukirman, Santren, tgl. 4 September 1984.
23. Wawancara dengan Kyai Penghulu KKRK. Warden Dipaningrat, di rumah beliau, tgl. 9 Juni 1984.
25. Wawancara dengan BP. KRT. Puspaningrat, di rumah beliau, tgl. 25 Juli 1984.
26. Ghalib, *Upacara Sekaten*, Skripsi Sarjana Muda dalam ilmu Antropologi Budaya pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM 24 April 1968, hal. 5.
27. Rusyana, A., " apakah Sekaten Itu ", *Menyongsong Sekaten Hubungannya dengan Pembangunan Nasional Semesta, Pekan Raya Dwiwindu Kemerdekaan Republik Indonesia - Djuli 24 Agustus 1961, Departemen Jogjakarta.* Perhatikan pula Suwandono, R.M., " Perajaan Sekaten Dan Garebeg Mulud di Jogjakarta, *Brosur Adat Istiadat Dan Tjeritera rakyat, Urusan Adat Istiadat departemen P.P. dan K., no.4, 1961, hal. 20-21.*
28. Atmodarminto, " Keramaian Sekaten ", *Kenang-kenangan Pekan raya Dwiwindu Kemerdekaan Republik Indonesia, 6 Djuli - 24 Agustus 1961.*
29. Wawancara dengan Bp. GBPH. Puruboyo, pada tanggal 19 Juli 1984.

30. Wawancara dengan Bp. KRT Gondoatmojo, pada tanggal 1 Agustus 1984.
31. Wawancara dengan Kyai Penghulu KKR. Wardan Dipaningrat, 9 Juni 1984.
32. Wawancara dengan Bp. R. Riya Mangku Asmara, pada tanggal 5 Juli 1984.
33. Wawancara dengan Bp. KRT. Partahadiningrat, 2 Agustus 1984
34. Suwandono, R.M., Perayaan Sekaten Dan Garebeg Mulud di Jogjakarta ", Brosur Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat, Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera rakjat Djawatan Kebudayaan, No. 4, hal. 22.
35. Wawancara dengan Bp. GBPH. Puroboyo, di rumah beliau pada tanggal 19 juli 1984.
36. Wawancara dengan Bp. R. L. Pustoko Mardowo, pada tanggal 4 Agustus 1984.
37. Wawancara dengan Bp. R.L. Widyó Sastrosugondo, tgl. 20 Juli 1984.
38. Wawancara dengan Bp. GBPH. Puruboyo, tgl 19 Juli 1984.
39. Samir, sejenis selendang yang diselempangkan pada bahu, di dalam upacara-upacara resmi.
40. *Niyaga*, bahasa Jawa, artinya ialah pemukul gamelan.
41. Para *niyaga*, yang bertugas memukul gamelan sekaten ini adalah kelompok abdi dalem.
42. Wawancara dengan Bp. KRT. Partahadiningrat, tgl. 4 Juli 1984.
43. Wawancara dengan Bp. GBPH. Puruboyo, tgl. 19 Juli 1984
44. Wawancara dengan Bp. Sukirman. *Kinang* ialah sirih beserta rangkaiannya untuk memakan sirih ; *nasi wuduk*, ialah nasi gurih.
45. Wawancara dengan Bp. Samsudin, pada tanggal 21 Agustus 1984

46. Wawancara dengan Bp. R.W. Kusnomardowo, tgl. 11 Juli 1984
47. Wawancara dengan Bp. R.L. Widya Sastrosugondo
48. Wawancara dengan Bp. R.L. Pustoko mardowo, tgl. 23 Juli 1984
49. Wawancara dengan Bp. GBPH. Puruboyo, tgl. 19 Juli 1984
50. Wawancara dengan Bp. Kyahi Penghulu KKR. Wardan Dipaningrat
51. op.cit., 19 Juli 1984
52. Wawancara dengan Bp. Himodigdoyo, 21 Juli 1984
53. Wawancara dengan Bp. Kyahi Penghulu KKR. Wardan Dipaningrat
54. Ibid.
55. Wawancara dengan Bp. Sukirman
56. Ibid.
57. Ibid.
58. Wawancara dengan Bp. GBPH. Puruboyo, tgl. 19 Juli 1984
59. Ibid.
60. Wawancara dengan Bp. Himodigdoyo, tgl. 3 Agustus 1984
61. " Menyongsong Sekaten, Hubungannya dengan pembangunan Nasional Semesta", Pekan Raya Dwi Windu Kemerdekaan R.I. Djuli - 24 Agustus 1961.
62. Ibid.
63. Ibid.
64. Ibid.
65. Ibid.

66. Ibid.
68. Wawancara dengan Bp. Kyai Penghulu KKR. Wardan Dipaningrat.
69. Wawancara dengan Bp. Sukirman.
70. R.M. Suwandono, " Perayaan Sekaten dan Garebeg Mulud di Jogjakarta ", *Brosur Adat Istiadat dan Tjeritera rakyat*, Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakyat Djawatan Kebudayaan, No. 4, hal. 23
71. Ibid.
72. Wawancara dengan Bp. Himodigdo
73. Wawancara dengan Bp. KRT. Partahadiningrat
74. Wawancara dengan Ibu Ny. N.H. Soedirjo, Suryoputran Pb. 3/17 gang Angrek I
75. Wawancara dengan Nyahi Lurah Hadiwidigdo, sekullanggen magangan Wetan
76. Wawancara dengan Bp. KRT. Partahadiningrat
77. S. Tejowarsito dan JCM. Gresah Suryomataram, *Sekilas Pembuatan gunungan Dalam Rangka Upacara Grebeg Mulud Tahun Be 1912*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bagian Inspeksi Kebudayaan, Yogyakarta.
78. Ibid.
79. Wawancara dengan Bp. KRT. Partahadiningrat
80. op. cit.
81. *Upacaara Adat karaton Ngayogyakarta dalem Setahun*, Dinas P dan K DIY bag. Inspeksi Kebudayaan, Yogyakarta
82. Wawancara dengan Bp. Sukirman

83. Wawancara dengan Ki Juru Premono
84. Wawancara dengan Bp. Himodigdoyo
85. Ibid.
86. Ibid.
87. Pidato Bp. Walikota Kotamadya Yogyakarta di dalam Upacara pembukaan Perayaan Sekaten 1984.
88. Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Di Indonesia*, Pustaka Irma, Yogyakarta.
89. op. cit.

D A F T A R P U S T A K A

1. Ahmad Adaby Darban
1984 *Fragmenta Sejarah Islam Di Indonesia*,
Pustaka Irma, Yogyakarta.

2. Departemen Agama
1961 *Menyongsong Sekaten, Hubungannya dengan Pem-
bangunan Nasional* Semesta, Pekan Raya Dwi
Windu Kemerdekaan R.I., 6 Djuli - 24 Agustus
1961, Jogjakarta.

3. Ghalib
1968 *Sekaten Sebagai Sarana Penyebaran Islam*, Skripsi
yang diajukan kepada Panitia Ujian Fakultas Sas-
tra dan Kebudayaan Universitas Gadjah mada
guna memenuhi salah satu syarat ujian Sarjana
Muda dalam Ilmu Antropologi.

4. Groneman, J.
1895 *De Garebeg 'S Te Ngajogjakarta*, Martinus Nijhoff,
'S-Gravenhage

5. _____
1940 Ingkang sinandi Ing Pradja Dalem Ngajogjakarta
Hadiningrat Serat Poestaka Radja Soeja, (Ngan-
dharaken Poreaning Wontenippen Pasamoewan
Grebeg Toewin Medharaken Doenoeng Lenggah-
ing Wigatossipoen), Ngajogjakarta hadiningrat

6. Kartaasmara, R.B.
1922 *Radjamedia*, Drukkerij volkslectuur, Weltevreden

7. Nining Sofiati Lestari
1979 *Sekaten Sebagai Sarana Penyebaran Islam*, Skripsi
yang diajukan kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra
dan Kebudayaan Universitas Gadjah mada sebagai
salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana
Muda Dalam Ilmu Sejarah.

8. Proyek Penerangan,
1976/1977 Bimbingan Dan Da'wah/Kutbah Agama Islam,
Sekaten Lan Seni Kabudayaan Indonesia, Kantor
Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa
Yogyakarta, Yogyakarta.

9. Puspaningrat
1976 " The Sekaten ", *Welcome To Yogyakarta*,
Yogyakarta Tourist Promotion Board, March, No.
12 vol. VI, Yogyakarta, hal. 4 - 6.

10. Puspaningrat
1968 *Katemune Kabudajan islam Lan Hindu Ing
Upatjara Naluri Sekaten*, Minggu pagi, 16 April
1968, Jogjakarta.

11. Sapardal hardasukarta
1925 *Titi Asri*, N.V. Budi Utama, Surakarta
12. Slametmulyana
1979 *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahanya, Bhra-
tara karya Aksara*, jakarta

13. Slamet Muljono
1965 *Menudju Puntjak Kemegahan, (Sejarah Kera-
djaan Madjapahit)*, balai Pustaka, Djakarta

14. Soedjono Tirtokoesoemo, R
tt. *The Garebeg In The Sultanaat Jogjakarta*

15. Suwandono, RM.
1961 " *Perajaan Sekaten Dan Garebeg Mulud di Jog-
jakarta* ", Brosur Adat Istiadat dan Tjeritera Rak-
jat, Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat
Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.,
No. 4, hal. 19 48.

16. Tejawarsito, S. dan Gresah Suryomataram, JCM.
1981 *Sekilas Pembuatan Gunungan Dalem rangka Upa-
cara Grebeg Mulud Tahun BE 1912*, Dinas
Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta Bagian Inspeksi Kebudayaan,
Yogyakarta

17. Wardan Dipaningrat, 1983 KKR.P. H. Moh. (Penghulu Kraton Yogyakarta)
Sekilas Riwayat Sekaten, Majelis Ulama Daerah
Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta

18. Yadi, S. 1984 *Sekaten Dirintis Para Wali Sebagai Upacara agar Masyarakat Masuk Islam*, Suara Merdeka, 28
November 1984, Semarang

19. _____ 1956 "Perayaan Sekaten Dan Grebeg", *Buku Kenang-kenangan Peringatan 200 Tahun Kota Jogjakarta 1756 - 1956 Dan Pekan Raya Di Alun-alun Utara Jogjakarta*.

20. _____ 1961 "Keramaian Sekaten", *Kenang-kenangan Pekan Raya Dwiwindu Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1961 Di Jogjakarta*, hal. 51 - 61.

21. _____
 tt. Upacara Adat Karaton Ngayogyakarta Dalam Se-
 tahun, Dinas P dan K DIY bag. Inspeksi
 Kebudayaan, Yogyakarta.

D A F T A R I N F O R M A N

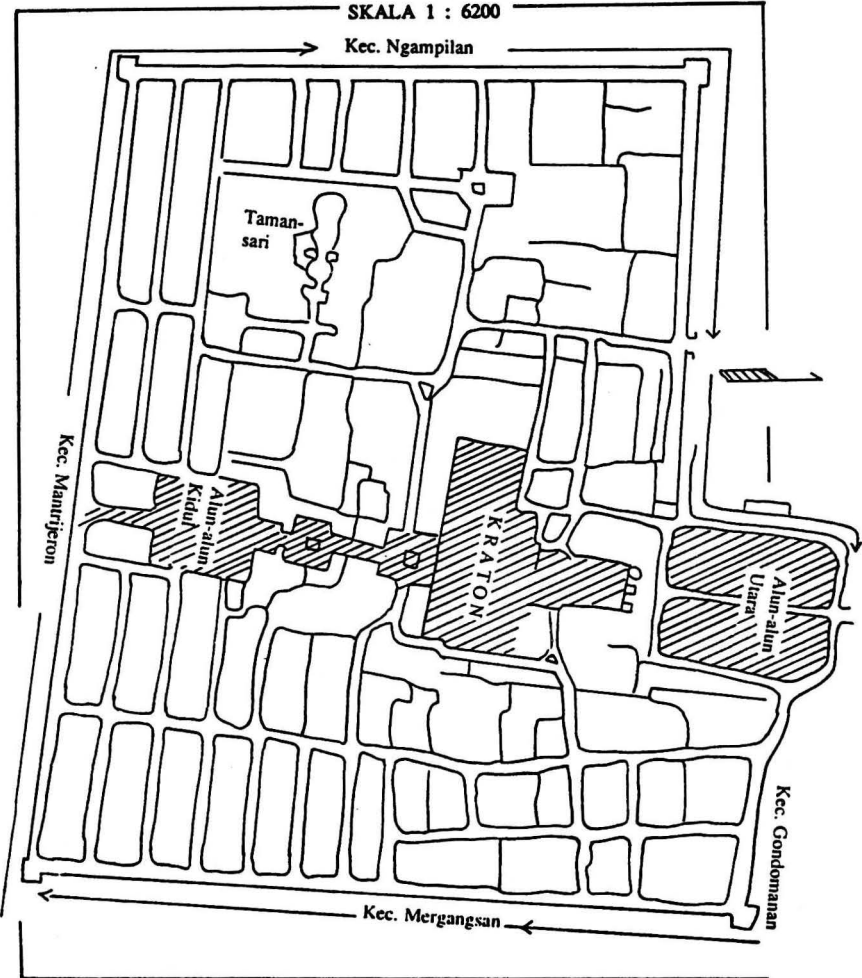
1. Nama Lengkap : GBPH. Puruboyo
Pekerjaan : Pengageng Tepas pariwisata Kraton Yogyakarta.
2. Nama Lengkap : KRT. Partahadiningrat
Tempat lahir : Yogyakarta
Tanggal lahir : 30 September 1922
Pendidikan : AMS - B
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia, Belanda, Inggris, Jerman
Alamat : Jalan Ngasem No. 46 Yogyakarta
3. Nama Lengkap : KRT. Puspaningrat
Tempat lahir : Yogyakarta
Tanggal lahir : 6 Maret 1906
Pendidikan : HIS dan Cursus Commies Redacteur
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia, Belanda, Inggris
Alamat : Siliran Kidul No. 21 Yogyakarta
4. Nama Lengkap : Ki. Juru Premono
Umur/Tanggal lahir : Juli - 1927
Pekerjaan : Tani
Alamat : Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia
5. Nama Lengkap : R.L. Pustoko Mardowo
Umur/tanggal lahir : 74 tahun
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, Kawedanan Ageng
Punakawan Tepas Kridha Mardaya.
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Jln. Suryodiningratan
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia
6. Nama Lengkap : KRT. Gondoatmojo
Umur/tanggal lahir : 76 tahun
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton , Kawedanan Ageng Punakawan
Tepas Kridha Mardawa.
Pendidikan : Kweekshool Muntilan
Alamat : Panembahan Pb. II/129 Yogyakarta
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia

7. Nama Lengkap : R. Riya Mangku Asmara
Umur/tanggal lahir : 75 tahun
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, Bagian Pemimpin Niyaga Kraton
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Kadipaten Kulon Kp. I/76 Yogyakarta
Bahasa yang dikuasai: Jawa
8. Nama Lengkap : R.W. Kusnomardowo
Umur/tanggal lahir : 72 tahun
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton Yogyakarta
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Mandungan (Bangsal Pacaosan)
Bahasa yang dikuasai: Jawa
9. Nama Lengkap : R.L. Widyo Sastrosugondo
Umur/tanggal lahir : 14 Agustus 1924
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, Bagian Widyobudoyo, diperbantukan pada Tepas Pariwisata
Pendidikan : SMA
Alamat : Mangkuyudan MD. II/81 Yogyakarta
10. Nama Lengkap : Samsudin
Umur/tanggal lahir : 1919
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri republik Indonesia Kaum di RK. Mangkuyudan
Alamat : Mangkuyudan MD IX/157 Yogyakarta
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia
11. Nama Lengkap : Nyai Riya Adisoro
Umur/tanggal lahir : 88 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton Yogyakarta
Alamat : Suryoputran Pb. 3/17 Gang Anggrek I Yogyakarta
Bahasa yang dikuasai: Jawa
12. Nama Lengkap : Nyai Bekel martopawoko
Umur/tanggal lahir : 56 tahun
Pekerjaan : Islam

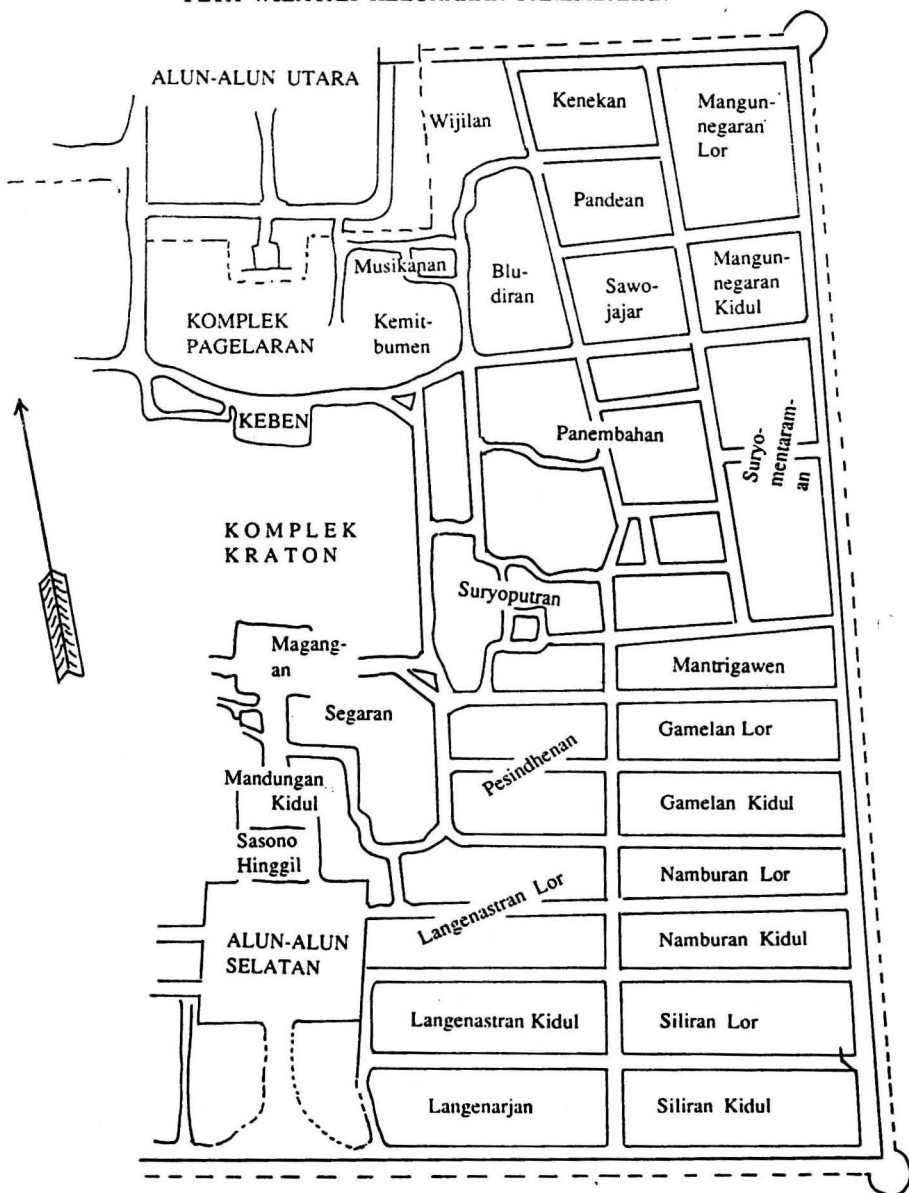
Pendidikan : Pelaksana pembuatan gunungan
Alamat : Ketanggungan Ng. VII, Yogyakarta
Bahasa yang dikuasai: Jawa

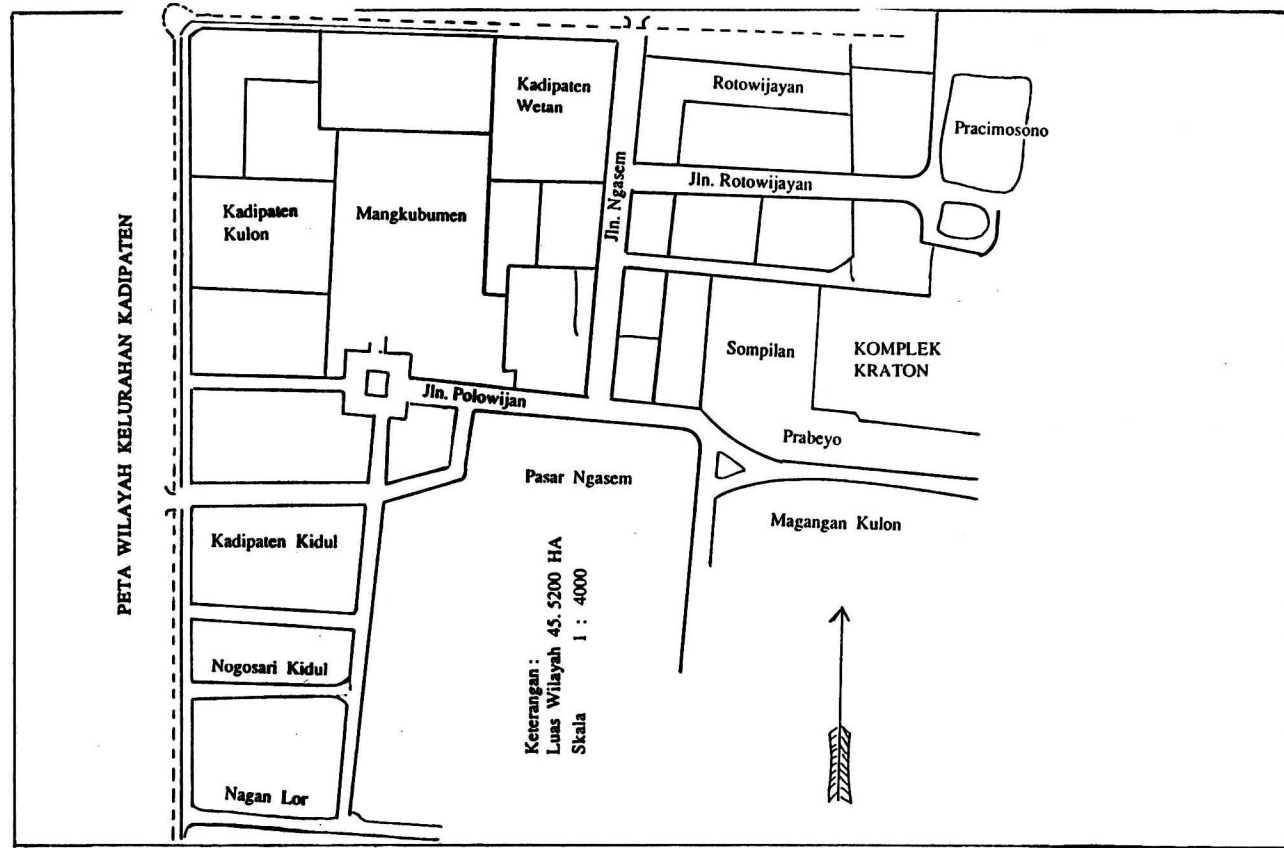
13. Nama Lengkap : Ny. N.H. Sudirjo
Umur/tanggal lahir : 55 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penanggungjawab pengadaan gunungan
Pendidikan : SLTA
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia
Alamat : Suryoputran Pb. 3/17 Gang Anggrek I
Yogyakarta.
14. Nama Lengkap : Nyai Lurah Hadiwidigdo
Umur/tanggal lahir : 51 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton Pengageng Pawon Wetan
Pendidikan : SMTA
Alamat : Sekullanggen magangan Wetan, Yogyakarta
Bahasa yang dikuasai: Jawa
15. Nama Lengkap : K.K.R.P. Wardan Dipaningrat
Pekerjaan : Penghulu Kraton Yogyakarta
16. Nama Lengkap : Himodigdoyo
Umur/tanggal lahir : 6 Juli 1909
Tempat lahir : Yogyakarta
Agama : Islam
Pendidikan : MULO - Kweekschool Tamansiswa
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Bagian Kesenian jawatan
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Bahasa yang dikuasai: Jawa, Indonesia, Belanda, Inggris
Alamat : Pujowinatan PA. II/188 Yogyakarta.

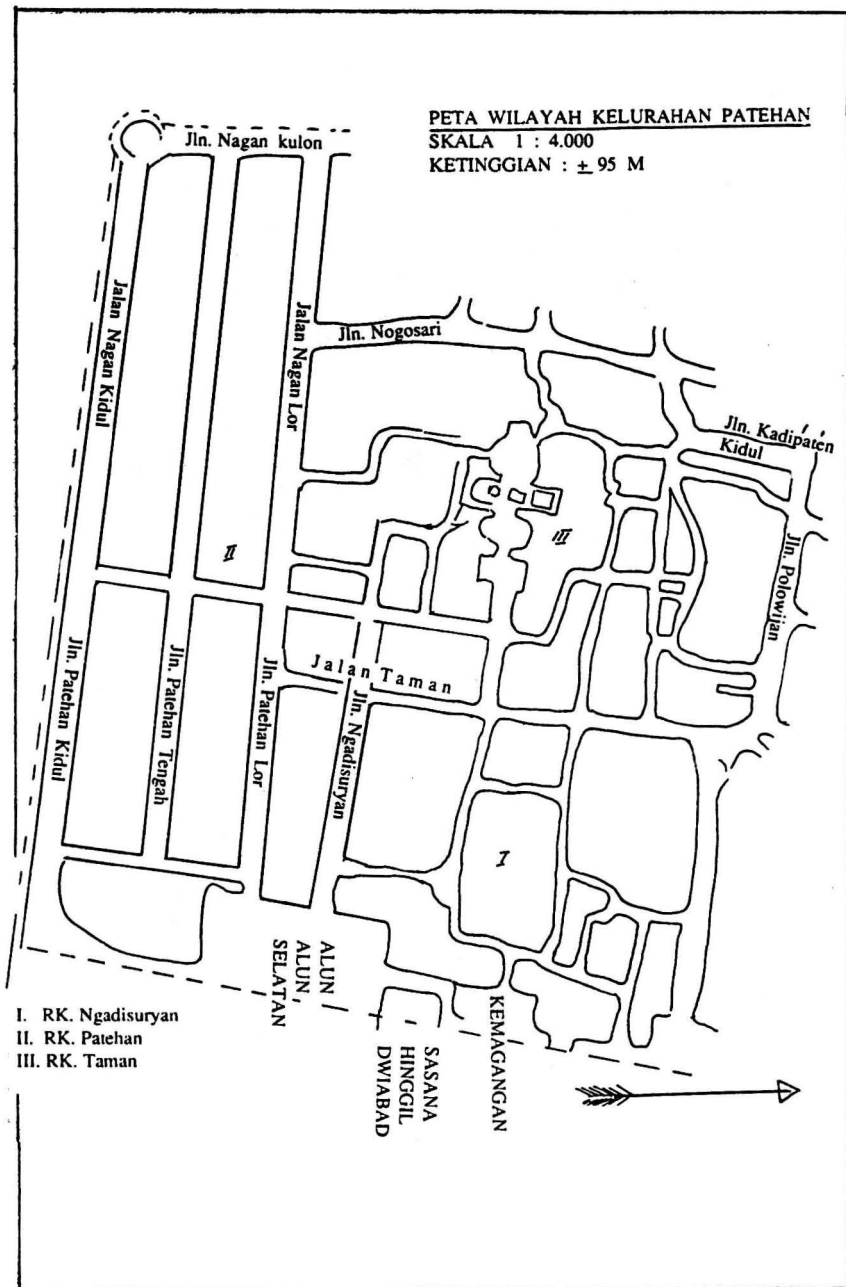
PETA WILAYAH KECAMATAN KRATON
SKALA 1 : 6200



PETA WILAYAH KELURAHAN PANEMBAHAN







UPACARA TRADISIONAL SEKATEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Keb

394.48

SOE

u

B5.3